Drs. H. Suparmin, M.Pd. Dr. Toto Suharto, M.Ag.

AYAT-AYAT AL-QUR'AN TENTANG RUMPUN ILMU AGAMA

Perspektif Epistemologi Integrasi-Interkoneksi

FATABA PRESS
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta

AYAT-AYAT AL-QUR'AN
TENTANG RUMPUN ILMU AGAMA
Perspektif Epistemologi Integrasi-Interkoneksi

Ayat-Ayat al-Qur'an tentang Rumpun Ilmu Agama: Perspektif Epistemologi Integrasi-Interkoneksi
Drs. H. Suparmin, M.Pd. dan Dr. Toto Suharto, M.Ag.

©Penulis, 2013

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
Atau seluruh isi buku ini
Tanpa izin tertulis dari penerbit.

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Ayat-ayat al-Qur'an tentang rumpun ilmu agama:
perspektif epistemologi integrasi-interkoneksi/
Suparmin dan Toto Suharto.--cet.1.-- Surakarta:
FATABA Press, 2013.
viii, 132+viii hal., 21 Cm.
ISBN: 978-602-1242-14-8

Cetakan I: Januari 2014

FATABA Press
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta
Jl. Pandawa Pucangan Kartasura – Sukoharjo Tlp. (0271) 781516 Fax. (0271) 782774 www.fataba.iain-surakarta.ac.id
e-mail: fataba_press@yahoo.co.id

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, buku yang berjudul *Ayat-Ayat Al-Qur'an tentang Rumpun Ilmu Agama: Perspektif Epistemologi Integrasi-Interkoneksi* ini dapat dirampungkan tepat waktu, berkat nikmat, hidayah dan taufik yang Allah berikan kepada kita semua. Buku ini berasal dari Laporan Penelitian Kompetitif Kolektif yang berjudul "Pemetaan Ayat-Ayat al-Qur'an tentang Rumpun Ilmu Agama Berdasarkan UU No. 12/2012 tentang Pendidikan Tinggi dalam Perspektif Epistemologi Integrasi-Interkoneksi". Shalawat serta salam semoga Allah curahkan kepada Muhammad, Nabi Agung yang telah dididik oleh Allah dengan *ahsana ta'dib*, kepada keluarga dan para sahabatnya, serta kepada seluruh umatnya yang mengikuti jejek-jejak ketarbiyahannya.

Buku sebagaimana judul di atas dilakukan dalam rangka pengembangan keilmuan bidang Filsafat Pendidikan Islam, yaitu melakukan pemetaan terhadap ayat-ayat al-Qur'an tentang rumpun ilmu agama Islam, yang kemudian dilihatnya dari perspektif epistemologi keilmuan integrasi-interkoneksi. Dari sini, penelitian ini merekomedasikan tiga hal. *Pertama*, penelitian ini perlu dilanjutkan, dengan melihatnya dari selain epistemologi integrasi-interkoneksi. *Kedua*, oleh karena penelitian ini sebatas mengkaji pemetaan ayat-ayat al-Quran tentang rumpun ilmu agama sebagaimana tertera dalam UU No. 12/2012, sehingga mengesankan kentalnya normativitas Islam, maka penelitian ini memerlukan

kajian lanjutan yang lebih menekankan historisitas Islam, misalnya melihat ayat-ayat al-Quran itu berdasarkan sistem kefakultasan di UIN-UIN, yang sudah membuka fakultas-fakultas umum, sehingga penelitian dengan tema ini semakin bersifat holistik dan komprehesif. *Ketiga*, Pemerintah dan DPR dapat melakukan tinjauan ulang atas materi hukum mengenai rumpun ilmu agama, khususnya Islam, dalam UU No. 12/2012, karena hanya membagi kajian keislaman dalam enam bidang wilayah keilmuan, padahal realitas di UIN-UIN yang di Indonesia menunjukkan perkembangan yang lebih positif, yaitu dengan membuka lebih dari enam bidang kajian, seperti fakultas kedokteran, fakultas sosial humaniora serta dan sains dan teknologi.

Dengan rampungnya penerbitan buku ini, penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya, terutama kepada pihak Kementerian Agama RI yang telah mendanai penelitian ini melalui DIPA Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Tahun 2013. Kepada para kolega dosen dan peserta seminar hasil, disampaikan terima kasih atas masukan-masukan berharganya. Akhirnya, hanya kepada Allahlah kita kembali, semoga semua usaha ini menjadi amal salih yang kelak dibalas oleh-Nya. Amin.

Surakarta, Desember 2013
Penulis,

H. Suparmin, Toto Suharto.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar v
Daftar Isi vii

BAB I: PENDAHULUAN
A.Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 6
C.Tujuan Penelitian 7
D. Kontribusi Penelitian 7

BAB II LANDASAN TEORI
A. Kajian Teori 9
1. Pemetaan Ayat-Ayat al-Qur'an 9
2. Rumpun Ilmu Agama dalam UU No. 12/ 2012 16
3. Epsitemologi Integrasi-Interkoneksi 21
B. Kajian Pustaka 58

BAB III METODE PENELITIAN
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian 60
B. Sumber Data..... 61
C. Teknik Pengumpulan Data 62
D. Teknik Validitas Data 62
E. Analisis Data 63

BAB IV: AYAT-AYAT AL-QUR'AN TENTANG RUMPUN ILMU AGAMA DALAM TINJAUAN EPISTEMOLOGI INTEGRASI-INTERKONEKSI

A. Ayat-Ayat al-Qur'an tentang Rumpun Ilmu Agama 64
1. Ilmu Ushuluddin 65
2. Ilmu Syari'ah 74
3. Ilmu Adab 93
4. Ilmu Dakwah 98
5. Ilmu Tarbiyah 106
6. Ekonomi Islam 112

B. Perspektif Epistemologi Integrasi-Interkoneksi mengenai Ayat-Ayat Al-Qur'an tentang Rumpun Ilmu Agama 114
1. Legitimasi al-Qur'an 114
2. Rumpun Ilmu Agama Islam menurut "Jaring Laba-Laba" 118
3. Rumpun Ilmu Agama: Tidak Implementatif bagi UIN 120

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan 123
B. Rekomendasi 124

DAFTAR PUSTAKA 127
TENTANG KEDUA PENULIS..... 137

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kitab induk, rujukan utama bagi segala rujukan, sumber dari segala sumber, basis bagi segala sains dan ilmu pengetahuan. Sejauh mana keabsahan ilmu harus diukur, maka pernyataan al-Qur'an bisa menjadi standarnya. Menurut Mulyadhi Kartanegara, al-Qur'an adalah buku induk ilmu pengetahuan, di mana tidak ada satu perkara apapun yang terlewatkan. Semuanya telah ter*cover* di dalam al-Qur'an, baik yang mengatur hubungan manusia dengan Allah (*ḥabl min Allāh*), hubungan manusia dengan sesama manusia (*ḥabl min an-Nās*), ataupun hubungan manusia dengan alam dan lingkungan.[1] Dengan demikian, al-Qur'an dapat menjadi sumber inspirasi bagi lahirnya beragam ilmu pengetahuan, baik ilmu-ilmu sosial, ilmu-ilmu budaya dan humaniora, ilmu-ilmu alam, terutama ilmu-ilmu agama, sebagaimana tertera dalam Q.S. al-An'am: 38.

وَمَا مِن دَآبَّةٍ فِي ٱلۡأَرۡضِ وَلَا طَٰٓئِرٖ يَطِيرُ بِجَنَاحَيۡهِ إِلَّآ أُمَمٌ أَمۡثَالُكُم ۚ مَّا
فَرَّطۡنَا فِي ٱلۡكِتَٰبِ مِن شَيۡءٖ ۚ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمۡ يُحۡشَرُونَ ٣٨

[1]Mulyadhi Kartanegara, *Reaktualisasi Tradisi Ilmiah Islam* (Jakarta: Baitul Ihsan, 2006), hlm. 119.

> *"Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan".*

Lebih lanjut, Achmad Baiquni menegaskan bahwa "Sebenarnya segala ilmu yang diperlukan manusia itu tersedia di dalam al-Qur'an".[2] Ayat rujukan yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan tidak dimiliki oleh agama ataupun kebudayaan lain. Hal ini mengindikasikan betapa penting ilmu pengetahuan bagi kehidupan manusia. Sekaligus juga membuktikan betapa tingginya kedudukan sains dan ilmu pengetauan dalam al-Qur'an. Dalam konteks ini, al-Qur'an telah memerintahkan kepada manusia untuk selalu mendayagunakan potensi akal, pengamatan, pendengaran dengan semaksimal mungkin,[3] sehingga melahirkan beragam ilmu pengetahuan yang berguna bagi kehidupan manusia itu sendiri.

Universalitas ajaran Islam ditunjukkan oleh al-Qur'an dengan sangat jelas. Al-Qur'an berisi konsep tentang tuhan, penciptaan, manusia dari berbagai aspeknya, alam dan jagad raya, dan keselamatan. Siapa sebenarnya Tuhan itu dijelaskan oleh al-Qur'an. Demikian pula penciptaan, yaitu penciptaan jagad raya ini dan juga penciptaan manusia. Selanjutnya, berbagai makhluk, seperti manusia, malaikat dan jin dijelaskan oleh kitab suci. Al-Qur'an juga menjelaskan tentang alam, seperti bumi, matahari, bulan, langit, laut,

---

[2]Achmad Baiquni, *Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan Kealaman* (Yo - yakarta: Dana Bakhti Prima Yasa, 1997), hlm. 17.

[3]Baca Muhammad Tholhah Hasan, *Prospek Islam dalam Menghad - pi Tantangan Zaman* (Jakarta: Lantabora Press, 2005), hlm. 288.

api, udara, tumbuh-tumbuhan, hewan dan lain-lain. Selain itu, al-Qur'an juga berbicara tentang keselamatan manusia dan alam. Keselamatan itu dalam perspektif yang sempurna, yaitu baik di dunia dan akhirat. Islam sesungguhnya bukan sebatas memberi petunjuk tentang bagaimana menjalankan ritual, melainkan juga berbicara soal ilmu pengetahuan, manusia unggul, keadilan dan juga petunjuk agar bekerja secara profesional. Dengan demikian, Islam itu bukan sebatas agama, tetapi juga peradaban.

Namun, pada saat al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam memiliki nilai universalitas yang kosmopolitan, tapi pada kenyataannya, kajian Islam di perguruan tinggi Islam masih memiliki keterbatasan. Keterbatasan kajian Islam di semua perguruan tinggi Islam di Indonesia terletak pada keterbatasan wilayah kajian, yang paling banyak adalah hanya memiliki lima fakultas, yaitu ilmu ushuluddin, syari'ah, tarbiyah, dakwah, dan adab. Demikian pula, pelajaran agama Islam mulai dari tingkat dasar, baik di madrasah, di pesantren dan juga di sekolah umum, hanya diformat menjadi pelajaran tauhid, fiqh, akhlak dan tasawwuf, tarikh, dan bahasa arab. Pelajaran selain itu bukan digolongkan sebagai bagian dari pelajaran agama Islam. Dalam konteks ini, Islam hanya dipahami sebagai agama, bukan peradaban, sehingga tak jarang terjadi pemahaman keilmuan yang dikotomik, antara ilmu umum dan ilmu agama. Akan tetapi, manakala Islam dipahami sebagai agama dan sekaligus peradaban, maka kajian Islam harus diperluas, dan kelemba-gaannya pun diubah menjadi bentuk universitas. Kebijakan ini dimaksudkan agar institusi pendidikan tinggi Islam tidak justru memberikan gambaran bahwa Islam itu hanya terbatas. Islam tidak hanya menyangkut persoalan kelahiran, pernikahan, berbagai

macam ritual, dan kematian.[4] Perubahan pemahaman kajian Islam inilah yang pada gilirannya melahirkan dan mengubah STAIN/IAIN menjadi UIN di Indonesia.

Lahirnya UU No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi ini kiranya telah menjadi "angin segar" bagi dunia PTAI di Indonesia, karena dengan UU ini, status PTAI di Indonesia menjadi jelas keberadaannya, yaitu memiliki basis konstitusional, yang setara dengan perguruan-perguruan tinggi umum. Pasal 10 UU ini dengan tegas menyebutkan bahwa agama merupakan salah satu rumpun ilmu pengetahuan bagi perguruan tinggi di Indonesia.[5] Sejumlah 53 PTAIN yang terdiri dari 6 UIN, 16 IAIN dan 31 STAIN, serta ratusan PTAI swasta, dengan sendirinya dapat menyelenggarakan pendidikan tinggi dengan menjadikan rumpun ilmu agama sebagai bahan kajiannya. Tidak dapat dibayangkan apabila Pasal 10 UU ini tidak mencantumkan ilmu agama sebagai salah satu rumpun ilmu pengetahuan dan teknologi. Tentunya seluruh PTAI baik negeri maupun swasta dapat dibubarkan, karena tidak memiliki basis legalitas-konstitusional dalam penyelenggaraanya.

Di dalam penjelasan pasal 10 UU Pendidikan Tinggi disebutkan bahwa:

> "Rumpun ilmu agama merupakan rumpun ilmu pengetahuan yang mengkaji keyakinan tentang ketuhanan atau ketauhidan serta teks-teks suci agama,

---

[4]Imam Suprayogo, "Paradigma Wider-Mandate dalam Penge - bangan PTAIN" (http://uin-malang.ac.id/index.php?option=com_ conte nt&view=article&id=3406%3Aparadigma-wider-mandate-dalam-pengem-bangan-ptain&catid=25%3Aartikel-rektor&Itemid=4 diakses pada 10 Desember 2013)

[5]Lihat pasal 10 ayat (2) *Undang-Undang RI No. 12 Tahun 2012 te - tang Pendidikan Tinggi*.

> antara lain ilmu ushuluddin, ilmu syariah, ilmu adab, ilmu dakwah, ilmu tarbiyah, filsafat dan pemikiran Islam, ekonomi Islam, ilmu pendidikan agama Hindu, ilmu penerangan agama Hindu, filsafat agama Hindu, ilmu pendidikan agama Budha, ilmu penerangan agama Budha, filsafat agama Budha, ilmu pendidikan agama Kristen, ilmu pendidikan agama Katholik, teologi, misiologi, konseling pastoral, dan ilmu pendidikan agama Khong Hu Cu".[6]

Dari penjelasan UU Pendidikan Tinggi di atas dapat diketahui bahwa wilayah kajian Islam di PTAI tidak lebih dari sekadar mengkaji keyakinan tentang ketuhanan atau ketauhidan serta teks-teks suci agama, antara lain ilmu ushuluddin, ilmu syariah, ilmu adab, ilmu dakwah, ilmu tarbiyah, filsafat dan pemikiran Islam, ekonomi Islam. Jadi, berdasarkan UU PT, ada tujuh wilayah kajian atau fakultas yang menjadi garapan PTAI di Indonesia, yaitu: (1) fakultas ushuluddin, (2) fakultas syariah, (3) fakultas adab, (4) fakultas dakwah, (5) fakultas tarbiyah, (6) fakultas filsafat dan pemikiran Islam, dan (7) fakultas ekonomi Islam. Namun, fakultas filsafat dan pemikiran Islam sering disatukan dalam fakultas ushuluddin, sehingga jumlahnya menjadi enam fakultas.

Namun demikian, basis legalitas-konstitusional itu kiranya masih menyisakan banyak persoalan, yang salah satunya dapat dilihat dari perspektif epistemologi integrasi-interkoneksi. Sebagaimana diketahui, berdirinya UIN sejak 2002 (UIN Jakarta) tidak lain karena mengusung epistemologi integrasi-interkoneksi. Di dalam epistemologi

[6]Penjelasan pasal 10 ayat (2) huruf a dalam *Undang-Undang RI No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi*.

ini, sebagaimana terlihat dalam sejarah keilmuan Islam Klasik, ilmu agama (Islam) dipandang sebagai basis dan ruh bagi seluruh keilmuan Islam yang ada. Epistemologi keilmuan yang dikembangkan oleh UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, misalnya yang mengembangkan paradigma integrasi-interkoneksi, yang oleh M. Amin Abdullah disebut dengan "Jaring Laba-Laba Keilmuan Teoantroposeentris-Integralistik", jelas sekali menjadikan al-Qur'an dan Sunnah sebagai *core* segala keilmuan yang dikembangkannya.[7]

Pada konteks itu, kiranya telah terjadi realitas kebijakan yang paradoks. Satu sisi, rumpun ilmu agama yang dalam pasal 10 UU PT setara dan sebanding dengan rumpun ilmu humaniora, rumpun ilmu sosial, rumpun ilmu alam, rumpun ilmu formal, dan rumpun ilmu terapan, merupakan "angin segar" bagi penyelenggaraan pendidikan oleh PTAI, yaitu sebagai basis konstitusionalnya, tapi pada sisi yang lain hal ini menjadi problem epsitemologis ketika *vis-a-vis* dengan epistemologi integrasi-interkoneksi. Dari problem epistemologis inilah kiranya perlu dilakukan kajian serius dan mendalam mengenai keberadaan rumpun ilmu agama dalam UU PT dengan melihatnya dari perspektif epistemologi integrasi-interkoneksi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat dua permasalahan pokok yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana paradigma keilmuan Islam dalam perspektif

[7]M. Amin Abdullah, *Islamic Studeis di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 101-111.

epistemologi integrasi-interkoneksi?

2. Bagaimana pemetaan ayat-ayat al-Qur'an terkait rumpun ilmu agama (Islam) sebagaimana dalam UU No. 12/2012 tentang Pendidikan Tinggi?
3. Bagaimana perspektif epistemologi integrasi-interkoneksi tentang pemetaan ayat-ayat al-Qur'an tentang rumpun ilmu agama Islam sebagaimana dalam UU No. 12/2012 tentang Pendidikan Tinggi?

C. Tujuan Penelitian

Dari perumusan masalah di atas diketahui bahwa penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui paradigma keilmuan Islam dalam perspektif epistemologi integrasi-interkoneksi.
2. Memetakan ayat-ayat al-Qur'an tentang rumpun ilmu agama Islam sebagaimana dalam UU No. 12/2012 tentang Pendidikan Tinggi.
3. Mendeskripsikan perspektif epistemologi integrasi-interkoneksi tentang pemetaan ayat-ayat al-Qur'an tentang rumpun ilmu agama Islam sebagaimana dalam UU No. 12/2012 tentang Pendidikan Tinggi.

D. Kontribusi Penelitian

Penelitian ini memiliki cakupan pada pemetaan ayat-ayat al-Qur'an tentang rumpun ilmu agama Islam sebagaimana dalam UU No. 12/2012 tentang Pendidikan Tinggi dengan melihatnya dari perspektif epistemologi interasi-interkoneksi. Dengan cakupan ini, penelitian ini berupaya mengkaji ayat-ayat al-Qur'an tentang rumpun ilmu agama Islam sebagaimana dalam UU No. 12/2012 tentang

Pendidikan Tinggi dalam bentuk peta, kemudian menganalisis hasil pemetaan ini dengan menjadikan epistemologi integrasi-interkoneksi sebagai pisau analisisnya.

Penelitian ini diharapkan memiliki dua kontribusi; praktis dan akademis. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi masukan bagi Pemerintah dan DPR terkait produk UU yang disusunnya sebagai sebuah kebijakan, apakah UU No. 12/2012 yang telah disahkan itu bernilai implementatif, dapat diterapkan dalam konteks PTAI di Indonesia. Sedangkan secara akademis penelitian ini merupakan aktivitas ilmiah dalam rangka mengembangkan paradigma keilmuan Islam yang berbasis epistemologi integrasi-interkoneksi, yang menjadi basis bagi penyelenggaraan PTAI di Indonesia dewasa ini. ***

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pemetaan Ayat-Ayat al-Qur'an

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonseia* versi *online*, "peta" mempunyai dua arti, yaitu: (1) gambar atau lukisan pada kertas dan sebagaianya yang menunjukkan letak tanah, laut, sungai, gunung, yaitu representasi melalui gambar dari suatu daerah yang menyatakan sifat, seperti batas daerah atau sifat permukaan; dan (2) gerak-gerik (tangan dan sebagainya) untuk isyarat. Dari kata dasar *peta* ini, lahir kata kerja "memetakan" yang berarti menggambarkan tanah (gunung dan sebagainya) untuk dijadikan peta; atau untuk menggambarkan dan melukiskan sesuatu. Dari kata dasar *peta* juga lahir kata benda "pemetaan" yang berarti proses, cara atau perbuatan membuat peta.[1] Dari pengertian leksikal ini kiranya dapat dikatakan bahwa "peta" merupakan istilah yang digunakan untuk melukiskan atau menggambarkan sesuatu yang dipandang sebagai representasinya, sedangkan pemetaan adalah proses, cara atau perbuatan membuat peta.

Terma "ayat" menurut *Kamus Besar Bahasa Indonseia* versi *online* berarti kenyataan yang benar atau bukti. Ayat

[1]"Peta" (http://kbbi.web.id/peta diakses pada September 2013).

kauniah mengandung arti bukti yang ada dalam alam nyata atau maujud, seperti binatang, bulan, dan matahari. Ayat kitabullah berarti bukti yang ada di dalam al-Qur'an.[2] Akan tetapi, dalam konteks ini, Ali bin Muhammad al-Jurjani dalam *Kitāb al-Ta'rīfāt* menuturkan bahwa yang dimaksud dengan ayat adalah "sekumpulan dari al-Qur'an berupa potongan-potongan, di mana yang satu dengan yang lainnya memiliki hubungan dan kaitan, baik panjang ataupun pendek".[3] Jadi, ayat al-Qur'an adalah potongan-potongan al-Qur'an yang memiliki hubungan satu sama lain. Potongan-potongan ini ada kalanya panjang, dan ada kalanya pendek. Namun yang penting adalah adanya kesatuan hubungan di antara potongan-potongan ini, sehingga al-Qur'an adalah satu kesatuan.

Kemudian "Alquran" dimaknai *Kamus Besar Bahasa Indonseia* versi *online* sebagai kitab suci umat Islam yang berisi firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. dengan perantaraan malaikat Jibril untuk dibaca, dipahami, dan diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi umat manusia.[4] Akan tetapi, menurut Muhammad Ali al-Shabuni, pengertian al-Qur'an yang disepakati ulama adalah:

> *"Kalam (firman) Allah yang mengandung mu'jizat yang diturunkan kepada Muhammad sebagai Nabi dan Rasul terakhir, melalui perantara Malaikat Jibril, yang tertulis di dalam mushaf-mushaf, yang ditransmisikan secara*

---

[2]"Ayat" (http://kbbi.web.id/ayat-2 diakses pada 10 Desember 2013).

[3]Ali bin Muhammad al-Jurjani, *Kitāb al-Ta'rīfāt* (Cet. III; Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1988), hlm. 41.

[4]"Alquran" (http://kbbi.web.id/Alquran diakses pada 10 Dese - ber 2013).

mutawatir (rangkaian terpercaya), yang dinilai ibadah dengan membacanya, serta yang dimulai dengan surat al-Fātiḥah dan diakhiri dengan surat al-Nās".[5]

Di dalam tinjauan literatur, terdapat beberapa karya yang mencoba memetakan kandungan ayat-ayat al-Qur'an, tentang tentang sains dan ilmu pengetahuan modern. Berikut beberapa di antara karya dimaksud:

a. *Major Themes of the Qur'an* Karya Fazlur Rahman[6]

Karya yang terbit pertama kali tahun 1980 ini muncul di tengah-tengah keramaian kajian al-Qur'an yang dilakukan sarjana Barat. Rahman menegaskan bahwa penulisan karyanya ini adalah dalam rangka memenuhi kebutuhan mendesak atas sebuah pengantar mengenai judul-judul atau tema-tema prinsip yang dikandung al-Qur'an.[7] Tema-tema yang dipandang pokok oleh Rahman dari al-Qur'an diklasifikasinya menjadi beberapa tema pokok pembahasan, yaitu mencakup tema tentang Tuhan, manusia sebagai individu, manusia sebagai anggota masyarakat, alam semesta, kenabian dan wahyu, eskatologi, kejahatan dan setan, serta lahirnya masyarakat Muslim. Prinsip-prinsip persoalan sebagaimana diklasifikasikan ini disistematisir Rahman tidak secara kronologis urutan ayat, tetapi tematis berdasarkan tema-tema tersebut, yakni dengan mensintesakan berbagai tema secara logis. Al-Qur'an dibiarkan berbicara mengenai dirinya sendiri, sementara penafsiran hanya digunakan untuk merangkai ide-ide.

---

[5]Muhammad Ali al-Shabuni, *Al-Tibyān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Cet. I; Beirut: 'Alam al-Kutub, 1985), hlm. 8.

[6]Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an* (Chicago: Bibliotheca Islamica, 1980).

[7]*Ibid.,* hlm. vii.

Di samping memang karya ini sangat eksegesis dengan bumbuhan apologisme Rahman, namun karya ini memperlihatkan kembali metode historisisme-kontekstualisasi yang tipikal Rahman. Pendekatan Rahman yang satu ini sangat penting dan signifikan bagi kajian al-Qur'an kontemporer dan dalam suasana kekinian. Rahman dalam karya ini sangat menekankan ide moral al-Qur'an serta pemahaman sempurna atas latar belakang sosio-historis ajaran-ajaran legal al-Qur'an untuk memahami ide moral. Untuk ini ia menegaskan *ratio-legis* sebagai esensi hukum, sedangkan legislagi aktual merupakan perwujudannya, sejauh ia merealisasikan *ratio-legis* secara sepenuhnya dan tepat. Jika ini tak terjadi, maka hukum harus dirubah. Ketika situasi berubah sedemikian rupa sehingga hukum gagal mencerminkan *ratio-legis,* maka hukum harus diubah.[8] Pandangan Rahman ini jelas telah melompat jauh meninggalkan format normatif yang dianut Islam tradisional yang memahami al-Qur'an secara harfiah, tidak berdasarkan situasi kekinian.

b. *Ensiklopediana Ilmu dalam al-Qur'an: Rujukan Terlengkap Isyarat-Isyarat Ilmiah dalam al-Qur'an*, Karya Afzalul Rahman.[9]

Karya ini merupakan terjemahan dari *Quranic Sciences* yang ditulis oleh Afzalur Rahman pada tahun 1981. Karya ini berisi khazanah sains yang bersumber dari al-Qur'an yang telah mendorong pertumbuhan ilmu pengetahuan dan penemuan-penemuan ilmiah abad ke-7 hingga abad ke-14 M., sehingga memungkinkan terbukanya pengetahuan

[8]*Ibid.,* hlm. 48.

[9]Afzalul Rahman, *Ensiklopediana Ilmu dalam al-Qur'an: Rujukan Terlengkap Isyarat-Isyarat Ilmiah dalam al-Qur'an*, penerjemah Taufik Rahman (Cet. II. Bandung: Mizania, 2007).

modern.[10] Bagi Afzalur Rahman, ilmu pengetahuan dan wahyu merupakan dua aspek dari kebenaran yang sama, tidak ada pertentangan di antara keduanya. Al-Qur'an di sini telah memperkenalkan dimensi baru dalam studi agama, yaitu sebagai sumber ilmu pengetahuan yang dapat mendorong dan mempelopori penyelidikan ilmiah lebih lanjut, yang dengan ini diharapkan dapat membangkitkan kembali tradisi ilmiah di Dunia Islam.[11]

Karya ini memuat beberapa bidang sains modern yang diungkap isyarat-isyarat ilmiahnya melalui beberapa ayat al-Qur'an. Bidang-bidang ini adalah: kosmologi, astronomi, astrologi, fisika, matematika, sejarah, antroplogi, geografi, sejarah alam semesta, geologi, mineralogi, biologi, botani, zoologi, ekonomi, pertanian, perkebunan, irigasi, perdagangan, arkeologi, arsitektur, psikologi, sosiologi, seksologi, fisiologi, ilmu kimia, ilmun kedokteran, yang semuanya dipaparkan dalam tujuh bagian dan ditulis dalam sekitar 390-an halaman.

c. *Filsafat Sains menurut Al-Qur'an*, Karya Mahdi Ghulsyani[12]

Buku ini merupakan terjemahan dari *Al-Qur'an and Science of Nature* karya Mahdi Ghulsyani yang terbit pada 1986. Sebagaimana judul aslinya, karya ini lebih fokus pada ilmu pengetahuan alam dalam perspektif al-Qur'an. Ghulsyani yang ahli fisika atom telah menemukan sekitar 750 ayat al-Qur'an yang berbicara tentang ilmu-ilmu kealaman, dan meminta manusia untuk memikirkannya agar dapat

[10]*Ibid*., hlm. 11.

[11]*Ibid*., hlm. 12.

[12]Mahdi Ghulsyani, *Filsafat Sains menurut al-Qur'an*, penerjemah Agus Effendi (Cet. X; Bandung: Mizan, 1998).

mengenal Tuhan melalui tanda-tanda-Nya.[13] Ghulsyani membagi ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang alam semesta ini dalam delapan kategori[14], yaitu:

1. Ayat-ayat al-Qur'an yang menggambarkan elemen-elemen pokok alam semesta dan menyuruh manusia untuk menyingkapnya.
2. Ayat-ayat al-Qur'an yang mencakup masalah cara penciptaan alam semesta dan menyuruh manusia untuk menyingkap asal-usulnya.
3. Ayat-ayat al-Qur'an yang menyuruh manusia untuk menyingkap bagaimana alam semesta ini berwujud.
4. Ayat-ayat al-Qur'an yang menyuruh manusia mempelajari fenomena alam.
5. Ayat-ayat al-Qur'an yang menunjukkan bahwa Allah bersumpah atas berbagai macam obyek alam.
6. Ayat-ayat al-Qur'an yang merujuk kepada kemungkinan terjadinya beberapa fenomena alam.
7. Ayat-ayat al-Qur'an yang menekankan kelangsungan dan keteraturan penciptaan alam semesta oleh Allah.
8. Ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan keharmonisan keberadaan mansusia dengan alam semesta, dan ketundukan apa yang ada di langit dan di bumi kepada manusia.

Di dalam delapan kategori ayat-ayat al-Qur'an tersebut, Allah Yang Maha Kuasa menganjurkan kepada hamba-hamba-Nya untuk melihat dan memikirkan fenomena alam semesta. Dengan melihat dan memikirkannya, akan tampak keteraturan dan koordinasi sistem penciptaan alam ini yang merupakan keajaiban-keajaiban Allah bagi hamba-hamba-Nya. Dari segi ini, kedudukan alam semesta menurut

[13] *Ibid.*, hlm. 62.
[14] *Ibid.*, hlm. 62-65.

Ghulsyani merupakan motivasi para ilmuwan Muslim untuk mempelajarinya. Hal ini karena mereka beranggapan bahwa mengkaji alam semesta dan fenomenanya merupakan salah satu cara terbaik untuk mendekatkan diri kepada Allah. Mereka yakin bahwa mempelajari tanda-tanda Allah di dalam alam semesta, dapat membuat mereka mampu menyingkap kesalinghubungan seluruh bagian alam semesta dan kesatuan yang tersembunyi di balik dunia yang penuh keragaman ini.[15]

d. *Ayat-Ayat Semesta: Sisi-Sisi al-Qur'an yang Terlupakan*, Karya Agus Purwanto[16]

Karya ini terbit pertama kali tahun 2008. Karya ini berisi pemetaan ayat-ayat al-Qur'an tentang ayat-ayat kauniyah. Kalau Ghulsyani menemukan 750 ayat lebih tentang alam semesta, maka Purwanto yang ahli fisika teoritik ini menemukan sekitar 800 ayat kauniyah dari total ayat al-Qur'an yang berjumlah 6.236 ayat. Ribuan ayat kauniyah ini semuanya berbicara tentang kosmologi yang menuntut manusia untuk memberinya perhatian, dibicarakan, didiskusikan, dan ditindaklanjuti dengan penelitian atas kandungannya. Hal ini penting dilakukan, karena selama ini masyarakat Muslim hanya fokus pada ayat-ayat fikih yang jumlahnya sedikit, yaitu sekitar 150 ayat. Namun ayat-ayat hukum ini kiranya telah menyedot perhatian ulama dan pemikir Muslim yang menyebabkan ayat-ayat kauniyah itu menjadi terabaikan. Bagi Purwanto, sains yang merupakan perwujudan normatif dari ayat-ayat kauniyah seolah-olah tidak terkait dan tidak mengantarkan kaum Muslim ke surga. Sedikit sekali ayat-ayat kauniyah ini dibahas dan dilakukan

[15]*Ibid.*, hlm. 68.

[16]Agus Purwanto, *Ayat-Ayat Semesta: Sisi-Sisi al-Qur'an yang Terlup - kan* (Cet. V; Bandung: Mizan, 2013).

penelitian ilmiah atasnya.[17]

e. *Al-Qur'an Tematis: Panduan Praktis Memahami Ayat-Ayat al-Qur'an,* Karya Abu Nizhan[18]

Karya ini berupaya memetakan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan ilmu-ilmu keislaman. Bidang-bidang keislaman, yaitu keimanan, keislaman, muamalah, jihad dan dakwah, dan akhlak dijadikan panduan untuk memetakan ayat-ayat ini secara tematis. Menurut Abu Nizhan, buku ini tidak sekadar mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an layaknya sebuah indeks, tapi lebih dari itu buku ini mencoba menyusun ayat-ayat itu ke dalam bahasan yang terperinci tentang suatu masalah, sehingga menghasilkan informasi-informasi yang lebih lengkap dan lebih banyak. Buku ini juga didukung dengan penafsiran, baik dari sebab turunnya, hadis, pendapat mufasir, ataupun informasi-informasi fakta ilmiah dalam ilmu pengetahuan, meskipun tidak semua ayat ditafsirkan.[19]

2. Rumpun Ilmu Agama dalam UU No. 12/2012

Pada tanggal 10 April 2012 DPR RI menggelar Rapat Paripurna untuk mengadakan sidang pengesahan terakhir dari Rancangan Undang-Undang Pendidikan Tinggi menjadi Undang-Undang Pendidikan Tinggi. Pengesahan UU PT tidak lahir begitu saja, namun melalui proses panjang.[20] UU PT sesungguhnya merupakan pengganti dari UU BHP

[17]*Ibid.*, hlm. 28-30.

[18]Abu Nizhan, *Al-Qur'an Tematis: Panduan Praktis Memahami Ayat-Ayat al-Qur'an* (Cet. I; Bandung: Mizan, 2011).

[19]*Ibid.*, hlm. 6-7.

[20]Mengenai sejarah perjalanan UU PT ini, lihat misalnya Djoko Luknanto, "UU RI No. 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi" (http://luk.tsipil.ugm.ac.id/atur/UU12-2012/ diakses pada 25 Mei 2013).

(Badan Hukum Pendidikan) yang dibatalkan oleh Mahkamah Konstitusi tahun 2010, dikarenakan lemah secara yuridis dan terlihat kuat komersialisasi pendidikannya.

Mahkamah Konstitusi melalui putusan nomor 11-14-21-126 dan Nomor 136/PUU-VII/2009, yang dibacakan pada 31 Maret 2010, menyatakan bahwa UU BHP bertentangan dengan UUD 1945, karena mengalihkan tanggung jawab utama penyelenggaraan pendidikan dari negara, bangunan dan norma UU-nya keluar dari rambu-rambu konstitusi, tidak memberi ruang kemajemukan pendidikan, prinsip otonomi dan nirlaba tanpa jaminan pendidikan murah, serta membuka kemungkinan berkurangnya kekayaan negara/ daerah tanpa persetujuan wakil rakyat.[21]

Menurut Panja RUU Pendidikan Tinggi Komisi X DPR RI, proses perancangan UU PT oleh DPR telah dimulai dari bulan April 2011, tepatnya pada saat Rapat Rapat Paripurna tanggal 7 April 2011, yaitu tentang RUU usul inisiatif DPR. RUU tentang Pendidikan Tinggi ini kemudian dikirim kepada Pemerintah melalui Surat Ketua DPR RI kepada Presiden RI dengan surat nomor LG.01.04/3301/DPR-RI/V/2011 tanggal 13 April 2011 tentang Penyampaian RUU tentang Pendidikan Tinggi sebagai inisiatif DPR RI.

Selanjutnya Pemerintah melalui Surat Presiden RI Nomor: R.23/Pres/04/2011 tanggal 28 April 2011 tentang Penunjukan Wakil untuk Membahas Rancangan Undang-Undang Tentang Pendidikan Tinggi, menugaskan Menteri Pendidikan Nasional RI, Menteri Agama RI, Menteri Keuangan RI, Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur

[21]Mahkamah Konstitusi, *Membangun Demokrasi Substantif, M - neguhkan Integritas Institusi: Laporan Tahunan 2010* (Cet. I; Jakarta: Sekretariat Jenderal dan Kepaniteraan Mahkamah Konstitusi, 2010), hlm. 51.

Negara dan Reformasi Birokrasi RI, dan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia RI, untuk mewakili Pemerintah dalam membahas Rancangan Undang-undang ini. Surat Presiden ini selanjutnya ditindaklanjuti oleh Badan Musyawarah (Bamus) DPR RI pada tanggal 12 Mei 2011, dengan menugaskan Komisi X DPR RI, mewakili DPR RI, untuk melakukan pembahasan RUU tentang Pendidikan Tinggi bersama dengan Pemerintah. Dalam Rapat Internal Panja RUU Pendidikan Tinggi Komisi X DPR RI pada tanggal 13 Februari 2012, diputuskan untuk melaksanakan uji publik dalam rangka mencari masukan untuk penyempurnaan substansi RUU tentang Pendidikan Tinggi tersebut, yang kemudian lahirlah Draf RUU Pendidikan Tinggi versi 22 Februari 2012.[22]

Sebelum Draf RUU PT versi 22 Februar 2012 lahir, yang merupakan hasil rumusan antara DPR dengan pemerintah, Panja RUU Pendidikan Tinggi Komisi X DPR RI sebenarnya telah memiliki draf tersendiri, yaitu Draf RUU Pendidikan Tinggi versi 4 Maret 2011 yang diajukan pada Rapat Paripurna tanggal 7 Maret 2011, dan Draf RUU PT versi 14 Desember 2011 yang diajukan dalam Rapat Internal Panja RUU Pendidikan Tinggi Komisi X DPR RI tanggal 13 Februari 2012. Di dalam kedua draf Panja ini, belum ditemukan adanya "ilmu agama" sebagai salah satu rumpun ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kemudian di dalam internal Panja pun terjadi perdebatan. Fraksi PPP mengusulkan agar agama dimasukkan sebagai salah satu rumpun agama. Dr. Reni Marlinawati yang

[22]Panja RUU Pendidikan Tinggi Komisi X DPR RI, "Kerangka Acuan Kunjungan Kerja Panja Komisi X DPR RI dalam Rangka Masukan terhadap RUU tentang Pendidikan Tinggi ke Universitas Hasanuddin, Universitas Brawijaya dan Universitas Lambung Mangkurat", hlm. 3-4.

merupakan Anggota Komisi X dari Fraksi PPP, dalam web resmi Fraksi PPP telah mengkritisi RUU PT sebagai RUU yang berparadigma positivisme, yang menganggap agama sebagai bagian dari ranah budaya, masuk dalam rumpun humaniora. Menurutnya, agama harus dilihat dari aspek agama sebagai sebuah metode pencarian, yang dengan ini akan memberikan metodologi dalam melakukan pencarian itu. Oleh karena itu, ''perbaikan terhadap RUU ini harus terus dilakukan agar tidak jauh panggang dari api, dengan kata lain, senafas dengan Preambul UUD 1945 dan sila pertama dari Pancasila''.[23]

Sejak itulah draf RUU PT ini diperbaikai, yang melahirkan Draf RUU Pendidikan Tinggi versi 22 Februari 2012. Di dalam Pasal 11 ayat (2) draf RUU ini disebutakan bahwa rumpun ilmu pengetahuan dan teknologi sebagaimana dimaksud ayat (1) terdiri atas: a. ilmu agama; b. ilmu – ilmu humaniora; c. ilmu – ilmu sosial; d. ilmu – ilmu alam; e. ilmu – ilmu formal; dan f. ilmu – ilmu terapan''.[24] Terkait dengan pasal 11 ayat (2) ini, Panja RUU PT Komisi X DPR RI melakukan uji publik ke Universitas Hasanuddin Provinsi Sulawesi Selatan, Universitas Brawijaya Provinsi Jawa Timur, dan Universitas Lambung Mangkurat Provinsi Kalimantan Selatan, dengan membawa sepuluh pokok permasalahan, yang di antaranya adalah: ''Apakah substansi Rumpun Ilmu Pengetahuan (Pasal 11) perlu dicantumkan ''Ilmu Agama''?

---

[23]Reni Marlinawati, ''Jauh Panggang dari Api: Rancangan U - dang-Undang Pendidikan Tinggi'' (http://fppp.or.id/web/berita/1020#.UUSxNDqxlYw diakses pada 24 Mei 2013). Tulisan ini diposting sejak Senin, 6 Februari 2012.

[24]RUU Pendidikan Tinggi Hasil Panja RUU DIKTI 22 Februari 2012 Untuk Bahan Uji Publik, pasal 11 ayat (2).

Jika perlu/tidak perlu, berikan penjelasan".[25]

Dari hasil dari uji publik itu, Panja menyusun Draf RUU Pendidikan Tinggi versi 4 April 2012. Di dalam Pasal 10 ayat (2) draf RUU ini disebutkan bahwa "Rumpun ilmu pengetahuan dan teknologi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) terdiri atas: a. ilmu agama; b. ilmu humaniora; c. ilmu sosial; d. ilmu alam; e. ilmu formal; dan f. ilmu terapan.[26] Dengan demikian, ketika draf RUU PT versi 22 Februari 2012 mencantumkan "ilmu agama" sebagai salah satu rumpun ilmu pengetahuan dan teknologi, kemudian draf ini diujipublikkan dengan membawa sepuluh persoalan, dan menghasilkan draf RUU PT versi 4 April 2012, di dalam draf versi inipun "ilmu agama" masih tetap dimasukkan sebagai salah satu rumpun ilmu pengetahuan dan teknologi. Bedanya, versi 22 Februari memasukkannnya pada pasal 11 ayat (2), sedangkan versi 4 April 2012 memasukkannya pada pasal 10 ayat (2).

Itulah proses politik yang akhirnya memasukkan "rumpun ilmu agama" sebagai salah satu rumpun ilmu pengetahuan dan teknologi, sebagaimana terlihat dalam pasal 10 ayat (2) UU No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi,[27] yang telah disahkan pengundangannya sejak 10 Agustus 2012. Di dalam penjelasan UU ini disebutkan bahwa wilayah kajian Islam di PTAI tidak lebih dari sekadar mengkaji keyakinan tentang ketuhanan atau ketauhidan serta teks-teks suci agama, antara lain ilmu ushuluddin, ilmu syariah, ilmu adab, ilmu dakwah, ilmu tarbiyah, filsafat dan

[25]Panja RUU Pendidikan Tinggi Komisi X DPR RI, "Kerangka Acuan", hlm. 4-5.

[26]RUU Pendidikan Tinggi Hasil Panja 04 April 2012, pasal 10 ayat (2).

[27]Lihat UU No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, pasal 10 ayat (2).

pemikiran Islam, ekonomi Islam. Jadi, berdasarkan UU PT, ada tujuh wilayah kajian atau fakultas yang menjadi garapan PTAI di Indonesia, yaitu: (1) fakultas ushuluddin, (2) fakultas syariah, (3) fakultas adab, (4) fakultas dakwah, (5) fakultas tarbiyah, (6) fakultas filsafat dan pemikiran Islam, dan (7) fakultas ekonomi Islam. Namun, fakultas filsafat dan pemikiran Islam sering disatukan dalam fakultas ushuluddin, sehingga jumlahnya menjadi enam fakultas.

3. Epistemologi Integrasi-Interkoneksi

a. Hakikat Epistemologi

Dorongan ingin tahu (*curiosity*) sebagai hasrat alamiah manusia merupakan *entry point* bagi lahirnya segala ilmu pengetahuan. Dengan kata lain, kelahiran ilmu pengetahuan akan selalu diawali oleh rasa keingintahuan manusia akan segala sesuatu.[28] Apa yang diketahui manusia disebut pengetahuan. Ilmu yang mengkaji pengetahuan manusia disebut Filsafat Pengetahuan (*Epistemology* atau *Theory of Knowledge*). Menurut Koento Wibisono, ilmu ini lahir semenjak Immanuel Kant (1724-1804 M) menyatakan bahwa filsafat merupakan disiplin ilmu yang menunjukkan batas-batas dan ruang lingkup pengetahuan secara tepat.[29] Ilmu ini sebagai

[28]Baca Fuad Hasan, "Beberapa Asas Metodologi Ilmiah" dalam Koentjaraningrat (ed.), *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Cet. XIV; Jakarta: Gramedia, 1997), hlm. 12. Bandingkan dengan Sutrisno Hadi yang menyebutkan bahwa selain karena dorongan ingin tahu, ilmu pengetahuan juga berkembang karena adanya motivasi kegunaan praktis ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui perenungan dan penyelidikan. Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I* (Cet. XVII; Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak. Psikologi UGM, 1985), hlm. 13.

[29]Koento Wibisono, "Filsafat Ilmu dalam Islam" dalam M. Chabib Thaha dkk. (eds.), *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. I; Yogyakarta:

kelengkapannya mempunyai empat sarana untuk mengkaji pengetahuan manusia, yaitu bahasa, logika, matematika dan statistika. Bahasa digunakan untuk menyampaikan isi pikiran kepada orang lain dengan didasarkan pada proses logika deduktif dan induktif. Matematika berperan membantu berpikir deduktif, sedangkan statistika berperan membantu berpikir induktif.[30]

Filsafat Pengetahuan berfungsi menyelidiki dan mengkaji berbagai macam sumber pengetahuan. Di dalam Filsafat Pengetahuan disebutkan sumber-sumber pengetahuan manusia, yaitu akal, pancaindra, akal budi dan intuisi. Manusia melalui sumber-sumber ini mengenal tiga model pengetahuan. *Pertama*, dengan secara sadar dan berkelanjutan orang menempuh cara untuk menguasai serta merubah obyek melalui upaya-upaya konkrit dan secara langsung menuju ke arah kemajuan ataupun pembaruan. *Kedua*, dengan cara mengasingkan diri secara fisik maupun rohani, orang bertapa di suatu tempat untuk mendapatkan wangsit yang dianggapnya sebagai petunjuk untuk mencapai tujuannya. *Ketiga*, dengan membungkus obyek yang dijadikan sasaran, yaitu dengan memperindahnya ke sesuatu yang ideal, sehingga terwujud apa yang disebut nilai-nilai seni, sastera, mitodologi yang bermuatan etik atau moral.[31]

Model pertama disebut pengetahuan ilmiah, model kedua disebut pengetahuan nonilmiah, dan model ketiga disebut prailmiah. Dari ketiga model pengetahuan manusia

---

Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 9.

[30]Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Popouler* (Cet. X; Jakarta: Sinar Harapan, 1996), hlm. 167.

[31]Koento Wibisono, "Hubungan Filsafat, Ilmu Pengetahuan dan Budaya" Makalah materi kuliah Filsafat Ilmu pada Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, 1998, hlm. 11.

ini, kiranya hanya model pertama yang dapat disebut sebagai pengetahuan ilmiah (*scientific*) atau ilmu pengetahuan (*science*). Hal ini karena tradisi intelektual menyatakan bahwa apa yang disebut ilmu pengetahuan (*science*) harus memenuhi enam syarat sebagai berikut: (1) Mempunyai objek tertentu yang akan dijadikan sasaran penyelidikan (objek material) dan yang akan dipandang (objek formal). Perbedaan satu ilmu pengetahuan dengan yang lainnya terletak pada sudut pandang (objek formal) yang digunakannya. Objek ini dipertanyakan terus-menerus tanpa mengenal titik henti; (2) Mempunyai metode tertentu sebagai sarana untuk menemukan, mengkaji dan menyusun data; (3) *Responsible*, artinya apa yang dipikirkan dan dihasilkannya dapat dipertanggungjawabkan dengan penalaran yang runtut. Dengan syarat ini, ilmu pengetahhuan selalu dapat memberikan penjelasan lebih baik dan objektif; (4) Segala sesuatu yang merupakan jawaban dari proses itu diletakkan dan disusun kembali dalam sebuah sistem[32]; (5) Setiap ilmu pengetahuan selalu membuka diri untuk kondisi falsifikasi (pengecualian). Dengan ini, ilmu pengetahaun tidak menghasilkan kesimpulan yang bersifat generalisasi. Tidak ada kebenaran mutlak, kebenaran yang ada hanyalah relatif dan tentatif[33]; dan (6) Ilmu pengetahuan memiliki paradigma ilmu yang dapat diterima semua kalangan. Paradigma ini seyogyanya dapat menjawab krisis dan anomali.[34]

---

[32]Baca Poedjawijatna, *Tahu dan Pengetahuan: Pengantar ke Ilmu dan Filsafat* (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 24-26.

[33]Konsep ini dikemukakan oleh Karl Raimund Popper sebagai reaksinya atas epistemologi positivisme.

[34]Konsep ini dikemukakan oleh Thomas S. Kuhn ketika meny - butkan adanya revolusi ilmiah dari sains-sains normal yang berparadigma sejarah "mekanis" ke sains-sains revolusioner yang berparadigma sejarah "poshistoris".

Pengetahuan ilmiah akan dapat menghasilkan kebenaran ilmiah, yaitu sebuah kebenaran yang diperoleh dengan sarana dan tatacara tertentu yang hasilnya dapat dikaji ulang oleh siapapun dan kapanpun dengan kesimpulan yang sama.[35] Oleh karena kebenaran ilmiah yang dihasilkan, maka ia disebut *a higher level of knowledge*. Pengetahuan ilmiah ini secara terus-menerus dikembangkan dan dikaji manusia secara mendalam, sehingga melahirkan apa yang disebut Filsafat Ilmu (*Philosophy of Science*, *Wissenscatlehre* atau *Wetenschapsleer*).

Dengan demikian, Filsafat Ilmu merupakan pengembangan secara mendalam dan filosofis dari apa yang disebut Filsafat Pengetahuan (epistemologi). Secara etimologis, "epistemology" berasal dari kata Yunani *episteme* (yang mempunyai arti pengetahuan atau ilmu pengetahuan) dan *logos (yang* juga berarti pengetahuan). Dari pengertian dua kata ini dapat dipahami bahwa epistemologi adalah ilmu pengetahuan tentang pengetahuan,[36] yaitu bermaksud membicarakan dirinya sendiri, membedah lebih dalam tentang dirinya sendiri. Sementara itu, ada juga yang menyebut epistemologi sebagai filsafat ilmu. Karena itu, epistemologi berkecenderungan berdiri sendiri, yaitu sebagai cabang filsafat yang berhubungan dengan hakikat dan lingkup pengetahuan.[37]

Sementara itu, Amsal Bakhtiar menyatakan bahwa

---

[35]Baca Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Cet. V; Jakarta: Rajawali Pers, 1989), hlm. 3-6.

[36]Lihat Suparlan Supartono, *Filsafat Ilmu Pengetahuan* (Yogyaka - ta: Ar-Ruzz Media, 2005), hlm. 157.

[37]Baca A. Qodri Azizy, *Pengembangan Ilmu-Ilmu Keislaman* (Jaka - ta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam Departemen Agama RI, 2003), hlm. 2.

epistemologi pada hakikatnya berusaha membahas tentang pengetahuan, yaitu yang berhubungan dengan apa itu pengetahuan dan bagaimana memperolehnya.[38] Hal ini menunjukkan bahwa epistemologi berusaha membedah pengetahuan tentang dirinya sendiri dan berusaha mencari metode dan sumber untuk mendapatkan pengetahuan itu.

Di dalam Filsafat Ilmu, dibahas tiang-tiang penyangga eksistensi sebuah ilmu, yang merupakan cabang-cabang utama Filsafat Ilmu. Tiang penyangga ilmu terdiri dari tiga aspek, yaitu ontologi, epistemologi dan aksiologi.[39] Aspek ontologik keilmuan biasanya mempermasalahkan apa yang dikaji oleh sebuah ilmu pengetahuan. Aspek epistemologis mencoba menelaah ilmu pengetahuan dari segi sumber dan metode ilmu yang digunakan dalam rangka mencapai suatu kebenaran ilmiah. Aspek aksiologis suatu ilmu pengetahuan mempertanyakan untuk apa suatu ilmu pengetahuan digunakan,[40] atau dengan kata lain, aksiologi diartikan sebagai teori nilai yang berkaitan dengan kegunaan suatu ilmu pengetahuan.[41]

Menanggapi wilayah Filsafat Ilmu Pengetahuan di atas, Mujamil Qomar menyatakan bahwa ketiganya sering diperlakukan berbeda, dalam segi penekanannya. Tradisi intelektual Yunani, misalnya, lebih menekankan pada aspek ontologi, sehingga wacana-wacana yang muncul di kalangan filosof Yunani lebih ditekankan pada diskusi mengenai kebenaran substantif dari segala sesuatu yang ada, baik yang

---

[38]Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama (*Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 37.

[39]Noeng Muhadjir, *Filsafat Ilmu: Telaah Sistematis Fungsional Ko - paratif* (Cet. I; Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998), hlm. 49.

[40]Lihat Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu*, hlm. 33-35.

[41]*Ibid*., hlm. 234.

ada dalam kognisi maupun yang ada dalam realitas inderawi. Tradisi ontologis ini kemudian melahirkan pengetahuan-pengetahuan yang bersumber pada metode spekulatif, terutama filsafat. Sementara tradisi intelektual Barat secara tajam lebih memfokuskan diri pada wilayah epistemologi. Filsafat Ilmu Pengetahuan Barat lebih menekankan pada aspek proses, yaitu bagaimana sebuah kebenaran ilmu dibangun, sehingga proses ini melahirkan kebenaran epistemologik. Adapun ilmu pengetahuan dalam tradisi Islam lebih menekankan pada aspek aksiologi sebagai basis dalam mengkonstruksi fakta. Islam tidak menghendaki keterpisahan antara ilmu dan sistem nilai. Dalam Islam, ilmu adalah fungsionalisasi wahyu, yang merupakan hasil dialog antara ilmuwan dengan realitas ilmiah yang diarahkan oleh wahyu. Dengan demikian, Islam tidak mengenal *science for science* sebagaimana di dalam tradisi keilmuan Barat, tapi Islam menghendaki adanya keterlibatan moralitas dalam pencarian kebenaran ilmu.[42]

Dalam pandangan Islam, ilmu tidak hanya terbatas pada wilayah eksperimental saja. Lebih dari itu, ilmu dalam pandangan Islam mengacu kepada tiga aspek. *Pertama*, metafisika yang dibawa oleh wahyu yang mengungkap realitas yang Agung, menjawab pertanyaan abadi, yaitu dari mana, kemana dan bagaimana. Dengan menjawab pertanyaan tersebut manusia akan mengetahui landasan berpijak dan memahami akan Tuhannya. *Kedua*, aspek humaniora dan studi-studi yang berkaitannya, yang meliputi pembahasan mengenai kehidupan manusia, hubungannya dengan dimensi ruang dan waktu, psikologi, sosiologi, ekonomi dan lain sebagainya. *Ketiga*, aspek material yang meliputi kajian

[42]Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam: dari Metode Rasi - nal hingga Metode Kritik* (Cet. III; Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 32-33.

tentang alam raya yang diperuntukkan bagi manusia, yaitu ilmu yang dibangun berdasarkan observasi dan eksperimen, seperti dengan uji coba di laboratorium.[43] Dengan demikian, epistemologi dalam Islam tidak hanya terpusat pada manusia (*anthropocentric*) semata yang menganggap manusia sebagai makhluk mandiri yang menjadi subjek pelaku kebenaran, tetapi juga berpusat pada Allah (*theocentric*) sekaligus sebagai sumber pengetahuan dan kebenaran.[44]

Dengan itu, epistemologi Islam kiranya berbeda dengan epistemologi dalam kajian epistemologi pada umumnya. Kalau dalam tradisi Barat ilmu pengetahuan lebih fokus pada proses pengembangan ilmu secara epistemologis, yaitu menelaah lebih jauh mengenai *body of knowledge*-nya sehingga diketahui sumber dan metodenya, maka dalam Islam ilmu pengetahuan tidak cukup dikaji dengan menelaah sumber dan metodenya, tapi juga harus dikaji aspek askiologisnya, sehingga pengembangan ilmu pengetahuan bermanfaat bagi kesejahteraan manusia. Pada sisi yang lain, ketika ilmu pengetahuan Barat secara epistemologis lebih bersifat antroposentris, maka dalam Islam ilmu pengetahuan itu selain bersifat antroposentris, juga bersifat teosentris.

b. Sumber Epistemologi

Implikasi dari perbedaan tersebut merambah pada unsur sumber dan kebenaran ilmu pengetahuan. Dalam kajian epistemologi Islam, ilmu pengetahuan bersumber dari lima sumber pokok, yaitu indera, akal, intuisi, ilham dan wahyu. Tiga sumber terakhir, yaitu intuisi, ilham dan

[43]Lihat M. Zainuddin, *Filsafat Ilmu Perspektif Pemikiran Islam* (J - karta: Lintas Pustaka: 2006), hlm. 53.

[44]Baca Miska Muhammad Amien, *Epistemologi Islam: Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam* (Cet. I; Jakarta: UI-Press, 1983), hlm. 11.

wahyu, sekalipun secara tajam dibedakan, tetapi bisa saja intuisi dan ilham secara substantif merupakan "wahyu" dalam pengertian yang lebih luas, sebab baik intuisi maupun ilham merupakan pemberian dari kekuatan spiritual.[45] Oleh karena itu, banyak kalangan Islam yang menyebut sumber pengetahuan itu menjadi tiga, yaitu wahyu, akal dan indera.

Wahyu sebagai sumber pengetahuan merupakan sumber normatif-doktriner yang berasal dari Firman Allah, baik yang berasal dari al-Qur'an maupun Sunnah Nabi. Menurut Ahmad M. Saefuddin, ilmu dalam Islam bersumber dari Allah yang memberikan wahyu kepada Nabi Muhammad untuk seluruh umat manusia. Oleh karena itu, ilmu dalam Islam adalah ilmu yang di dalamnya terpancar wahyu. Kebenaran yang dihasilkan wahyu karenanya bersifat mutlak, bilamana bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah. Karena kebenaran wahyu ini bersifat mutlak, maka ia berbeda dengan kebenaran ilmu-ilmu sosial atau ilmu-ilmu alam yang relatif, yang memerlukan pengujian dan pembuktian.[46]

Ketika wahyu hanya diberikan Allah kepada seseorang yang dipilih-Nya sebagai seorang utusan, maka meski ilham sama dengan wahyu sebagai pemberian Allah, tapi ilham diberikan tidak melalui utusan. Ilham merupakan cahaya Allah yang jatuh di atas nurani manusia secara bersih dan lembut, yang bisa datang dengan sendirinya ataupun dengan permohonan yang sungguh-sungguh, sehingga pengetahuan

---

[45]Mujamil Qomar, *Episemologi Pendidikan*, hlm. 110. Lihat juga Haidar Bagir dan Zainal Abidin, "Filsafat-Sains Islami: Kenyataan atau Khayalan?" Pengantar untuk Mahdi Ghulsyani, *Filsafat-Sains menurut al-Qur'an*, alih bahasa Agus Effendi (Cet. X; Bandung: Mizan, 1998), hlm. 33.

[46]A.M. Saefuddin *et.al*., *Desekularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi* (Cet. IV; Bandung: Mizan, 1998), hlm. 36.

ilham, sama dengan wahyu, tidak memerlukan pengkajian dan pencarian dalil.[47] Intuisi pun demikian adanya, merupakan pemberian langsung dari Allah, sehingga tidak memerlukan logika atau pola pikir tertentu. Di kalangan pemikir Muslim, intuisi menempati kedudukan yang paling baik, di bawah wahyu, sebagai sumber pengetahuan. Mereka memanfaatkan intuisi dalam melakukan kerja ilmiah mendampingi akal, sehingga di samping ada target-target yang harus dicapai melalui pemikiran akal, mereka juga mengharapkan datangnya pengetahuan yang dianugerahkan Allah melalui intuisi. Di sini, intuisi berfungsi sebagai pelengkap pengetahuan akal untuk mencapai tetobosan-terobosan yang tidak bisa dicapai oleh akal. Terobosan ini semata-mata merupakan pemberian Allah yang dilakukan melalui munajat kepada-Nya.[48]

Selain wahyu (dan juga ilham dan intusi) sebagai sumber pengetahuan tertinggi dalam epistemologi Islam, akal juga digunakan sebagai sumber pengetahuan dalam Islam. Banyak sekali ditemukan di dalam al-Qur'an ayat-ayat yang menganjurkan manusia untuk mempergunakan akalnya. Bahkan al-Qur'an mencemooh manusia yang tidak menggunakan akalnya. QS. 16: 11-12 merupakan di antara ayat yang memerintahkan manusia untuk menggunakan akalnya, yaitu bahwa kenyataan empiris di alam ini seharusnya menjadi sarana bagi manusia untuk menggunakan akalnya, untuk membina sebuah ilmu pengetahuan. Demikian QS. 3: 190-191, QS. 88: 17-20, dan QS. 2: 164 memerintahkan manusia untuk berpikir menggunakan akalnya. Bagi manusia yang tidak menggunakan akalnya, maka dicemooh al-Qur'an (QS. 8: 22) sebagai sama dengan binatang. Demikian manusia

[47]Miska Muhammad Amien, *Epistemologi Islam*, hlm. 22-25.
[48]Mujamil Qomar, *Episemologi Pendidikan*, hlm. 136-137.

yang mampu menggunakan akalnya, baik melalui proses pikir, proses perenungan, maupun proses intelektuaknya, akan melahirkan teori-teori pembentuk ilmu pengetahuan, yang selanjutnya berfungsi untuk mengakui kebesaran Allah.

Demikian halnya dengan indera manusia, telah diakui al-Qur'an sebagai sumber pengetahuan. QS. 16: 78 dengan tegas menyatakan bahwa manusia telah dianugerahi Allah penglihatan, pendengaran dan hati. Ketiga sarana ini merupakan potensi manusia untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Penglihatan dan pendengaran merupakan sarana utama untuk observasi, yang dengan bantuan akal, manusia dapat mengamati dan memahami fenomena empiris sehingga memunculkan proses generalisasi.

Ilmu pengetahuan Barat modern kiranya hanya mendasarkan pada sumber rasio dan indera saja, mengabaikan sumber pemilik rasio dan indera (wahyu), sehingga menurut Ahmad M. Saefuddin, ada kemungkinan pengetahuan yang dihasilkannya tidak terkendali, berat sebelah antara rasio-indera, bahkan mengakibatkan bencana. Ilmu dalam Islam bertopang pada kesadaran dan keimanan kepada kekuasaan Allah. Inilah ilmu pengetahuan yang menjadi hidayah dan cahaya Tuhan. Baik rasio maupun indera, tanpa dibarengi hidayah dan cahaya Tuhan ini, maka tak akan berfungsi melahirkan kemampuan untuk berpikir, melihat, ataupun mengamati fenomena, untuk melahirkan kebenaran yang maslahat, bahkan justeru mengakibatkan dekadensi dalam segi kehidupan manusia.[49] Inilah yang disinyalir al-Qur'an bahwa ada sebagian manusia yang membantah eksistensi Allah, tanpa pengetahuan (yang rasional dan empiris), tanpa hidayah, dan tanpa wahyu (kitab) penerang.

[49]A.M. Saefuddin *et.al.*, *Desekularisasi Pemikiran*, hlm. 35.

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يُجَٰدِلُ فِى ٱللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَٰبٍ مُّنِيرٍ ﴿٨﴾

Dan di antara manusia ada orang-orang yang membantah tentang Allah tanpa ilmu pengetahuan, tanpa petunjuk dan tanpa kitab (wahyu) yang bercahaya (Q.S. 22: 8).

Artinya, ilmu pengetahuan dalam Islam, selain bersumber pada akal dan indera, juga bersumber pada wahyu (kitab suci). Pengetahuan yang bersumber pada ketiga sarana inilah yang menjadi petunjuk (hidayah) bagi segala ilmu pengetahuan.

c. Tiga Ranah Kebenaran

Melalui ketiga sumber pengetahuan di atas, Islam memunculkan tiga ranah kebenaran ilmu pengetahuan. Pengetahuan yang bersumber pada wahyu mengehasilkan kebenaran absolut (*ḥaqq al-yaqīn*), pengetahuan yang bersumber pada rasio menghasilkan kebenaran yang disebut kebenaran rasionalisme (*'ilm al-yaqīn*), dan ilmu pengetahuan yang bersumber pada indera mengahasilkan kebenaran empirisme (*'ain al-yaqīn*). Kebenaran *ḥaqq al-yaqīn* lebih berkaitan dengan pengetahuan tentang nilai (*values*) yang diperoleh melalui wahyu (dan intuisi), kebenaran *'ilm al-yaqīn* berkaitan dengan pengetahuan tentang ide yang diperoleh melalui kesimpulan rasional, dan kebenaran *'ain al-yaqīn* berkaitan dengan penegatuan tentang fakta (*facts*) yang diperoleh melalui persepsi atau observasi.[50]

Menurut Mujamil Qomar, ketiga kebenaran itu bersifat bertingkat secara hirarkhis. Kebenaran *ḥaqq al-yaqīn* lebih tinggi daripada kebenaran *'ilm al-yaqīn*, dan kebenaran *'ilm al-yaqīn* lebih tinggi daripada kebenaran *'ain al-yaqīn*.

[50]Baca M.M Sharif, *Islamic and Educational Studies* (Edisi II; L - hore: Muhammad Ashraf Darr, 1976), hlm. 26.

Maksudnya, indera sebagai sumber pengetahuan dalam batas-batas tertentu memiliki keterbatasan, sehingga digunakan rasio untuk mengatasi keterbataan indera. Namun, kemampuan rasiopun ternyata terbatas, sehingga tak jarang rasio pun mengalami kesulitan dalam menembus batas-batas wilayah gelap yang penuh "misteri". Dalam kondisi demikian, rasio memerlukan bantuan wahyu untuk mendapatkan kebenaran *ḥaqq al-yaqīn*.[51]

Berdasarkan tiga ranah kebenaran ilmu pengetahuan itu, para pemikir Islam mencoba membuat klasifikasi ilmu pengetahuan. Salah satunya adalah apa yang ditawarkan Ibnu Khaldun. Ibnu Khaldun membagi ilmu pengetahuan dalam dua kategori, yaitu *al-'ulūm al-'aqilyyah* dan *al-'ulūm al-naqliyyah*.[52] *Al-'ulūm al-'aqilyyah* bersifat alami (*ṭabī'ī*), yaitu diperoleh manusia melalui kemampuan berpikirnya. Inilah ilmu-ilmu hikmah falsafi yang menjadi milik semua peradaban manusia. Ilmu-ilmu ini mencakup empat ilmu pokok, yaitu logika, fisika, metafisika dan matematika. Adapun *al'ulūm al-naqliyyah* bersifat *waḍ'ī* (berdasarkan otoritas syari'at) yang dalam batas-batas tertentu akal dan indera tidak mendapat tempat. Ilmu-ilmu ini mencakup ilmu tafsir, ilmu hadis, ilmu qira'at, ilmu ushul fiqih dan fiqih, ilmu kalam, tasawwuf dan berbagai ilmu alat yang menyertainya seperti ilmu bahasa, ilmu nahwu, ilmu balaghah dan lain-lain.

Berkaitan dengan klaisfikasi Ibnu Khaldun di atas, Konferensi Dunia Pertama tentang Pendidikan Islam yang dilangsungkan tahun 1977 di Makkah, juga menetapkan pembagian ilmu pengetahuan dalam dua klasifikasi; *perennial*

---

[51]Mujamil Qomar, *Episemologi Pendidikan*, hlm. 110-111.

[52]Abdurrahman bin Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldūn* (Cet. I; Mesir: al-Azhariyyah, 1930), hlm. 364-365.

knowledge dan *acquired knowledge*. *Perennial knowledge* adalah ilmu-ilmu abadi yang diperoleh melalui wahyu al-Qur'an dan al-Sunnah, sedangkan *acquired knowledge* adalah ilmu-ilmu yang diperoleh melalui pengetahuan manusia, baik melalui pemikiran deduktif, induktif atau gabungan keduanya.[53] Kedua jenis pengetahuan ini, meskipun berbeda sumbernya, namun memiliki tujuan yang sama, yaitu mencari kebenaran. Yang pertama mencari kebenaran melalui wahyu, yang kedua mencari kebenaran melalui pengetahuan ilmiah, yaitu antara rasionalisme dan empirisme, antara deduksi dan induksi, yang sering disebut *metode ilmiah*.[54] Menurut Noeng Muhadjir, pengetahuan berdasarkan wahyu merupakan *highest wisdom of God*, sebuah kawasan yang berada di atas otoritas keilmuan manusia.[55] Kawasan transendental ini merupakan kawasan yang tidak pernah tersentuh oleh ilmu pengetahuan Barat, yang berbeda dengan Islam.[56]

d. Integrasi-Interkoneksi

Apa yang terjadi selama ini adalah dikotomi yang cukup tajam antara keilmuan sekuler dan keilmuan agama. Keduanya seolah mempunyai wilayah sendiri-sendiri dan terpisah satu sama lain. Hal ini juga berimplikasi pada model pendidikan di Indonesia yang memisahkan antara kedua jenis keilmuan ini. Ilmu-ilmu sekuler dikembangkan di perguruan tinggi umum sementara ilmu-ilmu agama dikembangkan di perguruan tingga agama. Perkembangan

[53]Baca Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, alih bahasa Sori Siregar (Cet. III; Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996), hlm. 25.

[54]Baca Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Pop - ler* (Cet. X; Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), hlm. 120.

[55]Noeng Muhadjir, *Filsafat Islam: Telaah Fungsional* (Cet. I; Yogy - karta: Rake Sarasin, 2003), hlm. 1.

[56]*Ibid*., hlm. 3.

ilmu-ilmu sekuler yang dikembangkan oleh perguruan tinggi umum berjalan seolah tercerabut dari nilai-nilai akar moral dan etik kehidupan manusia, sementara itu perkembangan ilmu agama yang dikembangkan oleh perguruan tinggi agama hanya menekankan pada teks-teks Islam normatif, sehingga dirasa kurang menjawab tantangan zaman. Jarak yang cukup jauh ini kemudian menjadikan kedua bidang keilmuan ini mengalami proses pertumbuhan yang tidak sehat serta membawa dampak negatif bagi pertumbuhan dan perkembangan kehidupan sosial, budaya, ekonomi, politik dan keagamaan di Indonesia.[57]

Persoalan dikotomi itulah kiranya yang menjadi akar krusial epistemologi keilmuan di kalangan PTAI di Indonesia. Oleh karena itu, dalam konteks ini, sejak tahun 2000-an di kalangan cendekiawan PTAI sudah mulai diwacanakan mengenai upaya menghilangkan dikotomi keilmuan di PTAI ini, utamanya dalam rangka pendirian UIN di seluruh Indonesia. Setidaknya ada tiga epistemologi keilmuan integrasi yang dirancangbangunkan dan dicobaterapkan pada tiga UIN, yaitu UIN Syarif Hidayatullah Jakarta sejak 2002, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sejak 2004 dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sejak 2004.

1) UIN Syarif Hidayatullah: Reintegrasi Keilmuan dengan *Wide Mandate*

IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta sebagai salah satu IAIN tertua di Indonesia yang bertempat di Ibukota Jakarta, menempati posisi yang unik dan strategis. Ia tidak hanya

[57]Baca M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: P - radigma Integratif-Interkonektif* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 92-94

menjadi "Jendela Islam di Indonesia", tetapi juga sebagai simbol bagi kemajuan pembangunan nasional, khususnya di bidang pembangunan sosial-keagamaan.[58] Menurut Azyumardi Azra, konsep dasar awal pengembangan IAIN Jakarta pada 1990-an adalah perubahan IAIN Jakarta menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) "Syarif Hidayatullah" Jakarta, atau Universitas Islam Syarif Hidayatullah. Gagasan dan konsep tentang pengembangan IAIN menjadi UIN bertitik tolak dari beberapa masalah yang dihadapi IAIN dalam perkembangannya selama ini. Beberapa masalah pokok itu adalah: *Pertama*, IAIN belum berperan secara optimal dalam dunia akademik, birokrasi dan masyarakat Indonesia secara keseluruhan. Di antara ketiga lingkungan ini, kelihatannya peran IAIN lebih besar pada masyarakat, karena kuatnya orientasi kepada dakwah daripada pengembangan ilmu pengetahuan. *Kedua*, kurikulum IAIN belum mampu meresponsi perkembangan IPTEK dan perubahan masyarakat yang semakin kompleks. Hal ini disebabkan karena bidang kajian agama yang merupakan spesialiasi IAIN, kurang mengalami interaksi dan *reapproachement* dengan ilmu-ilmu umum, bahkan masih cenderung dikotomis. Kurikulum IAIN masih terlalu berat pada ilmu-ilmu yang bersifat normatif; sedangkan ilmu-ilmu umum yang dapat mengarahkan mahasiswa kepada cara berpikir dan pendekatan yang lebih empiris dan kontekstual nampaknya masih belum memadai.[59]

---

[58]Silakan akses "Sejarah Singkat Universitas" (http://www.uinjkt.ac.id/index.php/tentang-uin.html diakses pada10 Desember 2013).

[59]Azyumardi Azra, "IAIN di Tengah Paradigma Baru Perguruan Tinggi" dalam Komaruddin Hidayat dan Hendro Prasetyo, *Problem dan Prospek IAIN: Antologi Pendidikan Tinggi Islam* (Jakarta: Dirjen Binbaga Islam, 2000), hlm. 13.

Dengan dua alasan itulah IAIN Jakarta kemudian mangadopsi konsep IAIN "with wider mandate". Dalam konsep IAIN dengan mandat yang lebih luas ini, pendidikan di IAIN tidak lagi terbatas pada mandat formal dalam ilmu-ilmu agama yang termasuk ke dalam bidang humaniora, tetapi juga mengembangkan mandat dalam bidang humaniora lainnya, ilmu-ilmu sosial, dan ilmu-ilmu eksakta. Dalam kerangka IAIN dengan mandat lebih luas ini, "core" IAIN dalam bidang ilmu agama tetap dipertahankan, tetapi pada saat yang sama juga mengkonsolidasikan jurusan-jurusan atau fakultas-fakultas yang sudah ada, seperti Jurusan Tadris Psikologi menjadi Fakultas Psikologi; jurusan Muamalat dan Ekonomi Islam menjadi Fakultas Ekonomi Islam, Jurusan Tadris Matematika dan Jurusan Tadris IPA menjadi Fakultas MIPA atau bahkan membentuk jurusan-jurusan, fakultas-fakultas, dan program-program akademis yang baru sama sekali sesuai dengan tuntutan perkembangan masyarakat. Dengan mempertimbangkan berbagai *constraint* yang ada, pentingnya Islam sebagai core semua ilmu, dan pertimbangan historis, maka dipilihlah konsep IAIN dengan mandat lebih luas. Karena itu, pengembangan IAIN Jakarta ditujukan tidak hanya untuk meningkatkan kualitas jurusan dan fakultas yang mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam saja, tetapi juga jurusan dan fakultas yang mengajarkan ilmu-ilmu humaniora lainnya, ilmu-ilmu sosial, dan ilmu-ilmu eksakta.[60]

Langkah perubahan bentuk IAIN menjadi UIN mendapat rekomendasi pemerintah dengan ditandatanganinya Surat Keputusan Bersama (SKB) antara Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 4/U/KB/2001 dan Menteri Agama RI Nomor 500/2001 tanggal 21 Nopember 2001. Selanjutnya

[60] *Ibid.*, hlm. 16-17.

melalui suratnya Nomor 088796/MPN/2001 tanggal 22 Nopember 2001, Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional memberikan rekomendasi dibukanya 12 program studi yang meliputi program studi ilmu sosial dan eksakta, yaitu Teknik Informatika, Sistem Informasi, Akuntansi, Manajemen, Sosial Ekonomi Pertanian/Agribisnis, Psikologi, Bahasa dan Sastra Inggris, Ilmu Perpustakaan, Matematika, Kimia, Fisika dan Biologi. Seiring dengan itu, rancangan Keputusan Presiden tentang Perubahan Bentuk IAIN menjadi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta juga telah mendapat rekomendasi dan pertimbangan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara RI dan Dirjen Anggaran Departemen Keuangan RI Nomor 02/M-PAN/1/2002 tanggal 9 Januari 2002 dan Nomor S-490/MK-2/2002 tanggal 14 Februari 2002. Rekomendasi ini merupakan dasar bagi keluarnya Keputusan Presiden Nomor 031 tanggal 20 Mei Tahun 2002 tentang Perubahan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta menjadi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.[61] Menanggapi ditandatanganinya SKB ini, Prof. Azra menilai bahwa "Penandatanganan ini tentu saja menandai sejarah baru IAIN Jakarta. Kita bertekad untuk tidak mengadakan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu non-agama".[62]

Sebagai upaya untuk mengintegrasikan ilmu umum dan ilmu agama, lembaga ini memiliki agenda integrasi sains dan Islam yang tercantum dalam visi dan misinya. Visi yang

[61]"Sejarah Singkat Universitas" (http://www.uinjkt.ac.id/index.php/tentang-uin.html diakses pada10 Desember 2013).

[62]Dikutip dari Oman Fathurrahman, "Prof. Dr. Azyumardi Azra, M.A.: Mewujudkan 'Mimpi' IAIN menjadi UIN" dalam Badri Yatim dan Hamid Nasuhi (eds.), *Membangun Pusat Keunggulan Studi Islam* (Jakarta: IAIN Jakarta Press, 2002), hlm. 323.

ingin mewujudkan "sebuah lembaga yang terkemuka dalam mengembangkan dan mengintegrasikan aspek keislaman, keilmuan, kemanusiaan, dan keindonesiaan". Visi ini didukung dengan misi integrasi yang jelas dengan aganda integrasi, yaitu: (a) Melakukan reintegrasi keilmuan pada tingkat epistemologi, ontologi, dan aksiologi, sehingga tidak ada lagi dikotomi antara ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu agama; (b) Memberikan landasan moral terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan melakukan pencerahan dalam pembinaan iman dan takwa sehingga hal tersebut dapat sejalan; dan (c) Mengartikulasikan ajaran Islam secara ilmiah akademis ke dalam konteks kehidupan masyarakat, sehingga tidak ada lagi jarak antara nilai dan perspektif agama dan sofistikasi masyarakat.[63]

Terkait soal reintegrasi keilmuan, Komaruddin Hidayat yang kini menjadi Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta menuturkan bahwa nilai-nilai keislaman harus tumbuh sebagai warna dan spirit dalam setiap aktivitasnya tanpa merusak disiplin keilmuan. Al-Qur'an sangat mendorong untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan memberikan pijakan etis serta ontologis, yaitu tauhid. Bagi orang Islam, dalam 24 jam sehari semalam tidak bisa keluar dari agama. Semua yang dilakukan umat Islam itu untuk ibadah. Lebih dari itu, secara epistimologis ajaran Islam itu luas sekali cakupannya. Apa yang tidak dimasuki oleh pesan Islam dalam kehidupan ini? Tak ada pintu untuk keluar dari Islam. Seperti berjalan malam di bawah terang bulan purnama. Ke mana pun melangkah, bulan itu tetap di atas kepala saya. Itu yang saya rasakan dan pahami tentang Islam. Jadi, pengembangan ilmu

[63]Baca Asrori S. Karni, *Etos Studi Kaum Santri: Wajah Baru Pendid - kan Islam,* (Cet. I; Bandung: Mizan, 2009) hlm. 309-310.

di UIN Jakarta dikondisikan untuk selalu bisa mengkaitkan dengan penghayatan iman dan terang al-Quran. Misalnya, al-Quran dan kedokteran, al-Quran tentang ekonomi, dan al-Quran tentang kekuasaan,dan seterusnya.[64]

Dari konsep reintegrasi tersebut, menurut Hidayat, paling tidak telah diproduksi dua hal. *Pertama*, produk kelembagaan. UIN Jakarta merupakan produk reintegrasi. Nama dan nomenklatur lembaga pendidikan ini adalah Universitas Islam Negeri (UIN), dan nama ini dengan sendirinya sudah mencerminkan reintegrasi. *Kedua*, universitas ini di bawah Kementerian Agama. Ini sudah pasti ada keilmuan dan keislaman. Lalu semua itu dijabarkan ke dalam silabi kurikulum di fakultas yang tampak dalam struktur matakuliahnya. Puncaknya bisa dilihat pada kualitas pribadi orang atau sivitas akademika UIN Jakarta. Ketika anak pesantren masuk ke fakultas umum, itu disebut proses reintegrasi, sebab di dalam diri mereka sudah cukup punya bekal keislamannya. Jadi ketika mereka masuk ke fakultas umum, maka itu sudah terjadi reintegrasi. Reintegrasi juga bisa dilakukan melalui program *double degree*. UIN telah memfasilitasi mahasiswanya untuk mengambil gelar ganda, baik gelar ganda dalam satu fakultas seperti di Fakultas Syariah dan Hukum, maupun lintas fakultas, misalnya dari Dirasat Islamiyah berkuliah ganda di FISIP, atau dari prodi berbasis Syariah kemudian memantapkan kompetensinya dengan matakuliah-matakuliah dari Fakultas Ekonomi, dan sebagainya.[65]

---

[64]Komaruddin Hidayat, "Reintegrasi itu Banyak Dimensinya", *Jurnal Wisuda*, Edisi 16 April 2011, hlm. 7. Artikel ini merupakan hasil wawancara Idris Thaha dengan Komaruddin Hidayat yang kemudian dimuat dalam jurnal tersebut.

[65]*Ibid*., hlm. 8-9.

Dengan demikian, konsep reintegrasi UIN Jakarta ini berbeda dengan UIN-UIN lainnya, meskipun mandatnya sama, yaitu integrasi. Komaruddin Hidayat menyebutkan bahwa keenam UIN sesungguhnya memiliki mandat yang sama, yakni melakukan integrasi keilmuan antara ilmu-ilmu umum dan ilmu agama dari berbagai bidang. Namun, masing-masing UIN memiliki eksperimentasi yang berbeda-beda antara UIN satu dengan lima UIN lainnya. UIN Jakarta misalnya, mengembangkan dialog, diskusi, pendekatan, dan paradigma keilmuan integratif yang relatif tidak sama dengan cara integrasi di UIN Bandung, UIN Yogya, UIN Malang, UIN Makassar dan UIN Pekanbaru Riau. UIN Jakarta berusaha melakukan integrasi keilmuan, antara lain, dengan membuka program studi pada bidang ilmu baru. FISIP adalah fakultas baru yang dibangun di UIN Jakarta. Pembukaan program studi magister baru juga dilakukan di berbagai Fakultas. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Fakultas Syari'ah dan Hukum, Fakultas Adab dan Humaniora, Fakultas Dirasah Islamiyah, Fakultas Psikologi, dan menyusul Fakultas Ushuluddin. Ini semua bagian dari cara UIN Jakarta memberikan sumbangan bagi bangsa. UIN Jakarta memiliki tanggung jawab moral untuk mengembangkan fakultas umum baru.[66]

2) UIN Maulana Malik Ibrahim: Integrasi Keilmuan Model "Pohon"

Universitas Islam Negeri (UIN) Malang berdiri berdasarkan Surat Keputusan Presiden No. 50 tanggal 21 Juni 2004. Secara historis kelembagaan, universitas ini

[66]Silakan akses "Rektor: 'Mandat UIN Sama, Tapi Keunikan Be - beda'" (http://lpjm.uinjkt.ac.id/index.php/audit/audit-mutu-akademik-internal-2011/205-rektor-mandat-uin-sama-tapi-keunikan-berbeda diakses pada10 Desember 2013).

dibangun barasal dari gagasan para tokoh Jawa Timur yang menghendaki didirikannya lembaga pendidikan tinggi Islam di bawah Departemen Agama. Akhirnya dibentuklah Panitia Pendirian IAIN Cabang Surabaya melalui Surat Keputusan Menteri Agama No. 17 Tahun 1961 yang bertugas untuk mendirikan Fakultas Syariah yang berkedudukan di Surabaya dan Fakultas Tarbiyah yang berkedudukan di Malang. Keduanya merupakan fakultas cabang IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang diresmikan secara bersamaan oleh Menteri Agama pada 28 Oktober 1961. Pada 1 Oktober 1964 didirikan juga Fakultas Ushuluddin yang berkedudukan di Kediri melalui Surat Keputusan Menteri Agama No. 66/1964.

Dalam perkembangannya, ketiga fakultas cabang tersebut digabung secara struktural berada di bawah naungan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel yang didirikan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama No. 20 tahun 1965. Sejak saat itu, Fakultas Tarbiyah Malang merupakan fakultas cabang IAIN Sunan Ampel. Melalui Keputusan Presiden No. 11 Tahun 1997, pada pertengahan 1997 Fakultas Tarbiyah Malang IAIN Sunan Ampel beralih status menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Malang bersamaan dengan perubahan status kelembagaan semua fakultas cabang di lingkungan IAIN se-Indonesia yang berjumlah 33 buah. Dengan demikian, sejak saat itu STAIN Malang merupakan lembaga pendidikan tinggi Islam otonom yang lepas dari IAIN Sunan Ampel.

Di dalam rencana strategis pengembangannya, sebagaimana tertuang dalam Rencana Strategis Pengembangan STAIN Malang 1998/1999-2008/2009, STAIN Malang mencanangkan mengubah status kelembagaannya menjadi universitas. Melalui upaya yang sungguh-sungguh dan

bertanggungjawab, usulan menjadi universitas disetujui Presiden melalui Surat Keputusan Presiden RI No. 50 tanggal 21 Juni 2004, yang kemudian diresmikan oleh Menko Kesra *ad interim* Prof. H.A. Malik Fadjar, M.Sc bersama Menteri Agama Prof. Dr. H. Said Agil Husin Munawwar, M.A. atas nama Presiden pada 8 Oktober 2004 dengan nama Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. Menurut SK Presiden ini, tugas utama UIN Malang adalah menyelenggarakan program pendidikan tinggi bidang ilmu agama Islam dan bidang ilmu umum. Secara akademik, UIN Malang mengembangkan ilmu pengetahuan tidak saja bersumber dari metode-metode ilmiah melalui penalaran logis seperti observasi dan eksperimentasi, tetapi juga bersumber dari al-Qur'an dan Hadis, yang selanjutnya disebut paradigma integrasi. Dalam paradigma ini, posisi al-Qur'an dan Hadis menjadi sangat sentral dalam kerangka integrasi keilmuan tersebut.

Adalah Prof. Imam Suprayogo yang mencoba membangun konsep integrasi keilmuan bagi UIN Malang. Menurut Suprayogo, keterkaitan Islam dengan ilmu umum sebetulnya kelihatan sangat jelas. Namun ada saja sementara orang yang masih kebingungan. Mereka bingung, bagaimana mengkaitkan antara fisika dengan fiqh, masailul fiqh dengan biologi, kimia dengan perbandingan madzah, dan lain-lain. Akhirnya mereka membenarkan pendapat bahwa tidak ada kaitan antara Islam dengan ilmu pengetahuan modern. Akar masalahnya sebenarnya adalah sederhana, yaitu mereka ingin menunjukkan kecintaannya terhadap ilmu yang selama itu dikembangkan dan digelutinya. Mereka khawatir ilmu yang dicintai itu terkalahkan oleh disiplin ilmu lainnya. Oleh karena itu, ketika ada isu perubahan IAIN atau STAIN menjadi UIN, mereka segera mempertanyakan posisi ilmu

agama ke depan, jangan-jangan akan berakibat sepi peminat, dan bahkan mati. Padahal sebenarnya, dengan konsep integrasi ilmu itu, justru yang disebut ilmu agama menjadi lebih berkembang. Kehadiran UIN dengan konsep integrasi itu dimaksudkan utamanya untuk menghidupkan kembali ilmu agama. Kini pandangan integrasi ini semakin lama semakin popular. Jargon yang dikembangkan adalah bahwa Islam tidak mengenal dikotomi ilmu pengetahuan. Islam adalah agama, sekaligus ilmu dan peradaban yang tinggi. Bahkan justeru kemunduruan umat Islam, di antaranya adalah sebagai akibat adanya dikotomi ilmu pengetahuan ini.[67]

Oleh karena itu, salah satu upaya fundamental dan strategis yang ditempuh UIN Malang adalah melakukan rekonstruksi paradigma keilmuan, dengan meletakkan agama sebagai basis ilmu pengetahuan. Dalam upaya ini, yang mendapatkan prioritas terpenting yang perlu dibenahi adalah konstruk keilmuannya, karena ini merupakan nafas atau ruh setiap perguruan tinggi. Persoalan terpenting dari kerangka pengembangan ilmu di perguruan tinggi Islam adalah tidak relevannya konstruk keilmuan yang dikembangkan dengan visi dan misi yang hendak dijalankan. Apa yang dipahami mengenai ilmu, budaya, dan seni, yang dikaitkan dengan agama dalam hal ini Islam seringkali menunjukkan pemahaman yang sangat sempit, yang kemudian berimplikasi pada sempitnya wilayah garapan perguruan tinggi Islam, seperti yang dikesankan selama ini. Paradigma keilmuan,

[67]Imam Suprayogo, "Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum" (http://rektor.uin-malang.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=2198%3Aintegrasi-ilmu-agama-dan-ilmu-umum&catid=25%3Aartikel-imam-suprayogo&Itemid=368 diakses pada 10 Desember 2013).

budaya, dan seni Islam yang dikembangkan oleh perguruan tinggi Islam masih terasa tidak relevan dengan jati diri sebenarnya dari Islam yang berwatak universal dan menjadi rahmat bagi alam semesta. Paradigma ilmu termasuk dalam persoalan budaya dan seni yang dipelihara dan dijadikan acuan baku oleh perguruan tinggi Islam masih sangat konservatif, seperti tercermin pada adanya dikotomi ilmu, yakni ilmu umum versus ilmu agama, atau dikotomi ilmu versus agama. Paradigma itulah yang perlu dikonstruk kembali untuk mengawali perubahan-perubahan mendasar dalam sistem penyelenggaraan perguruan tinggi Islam, dan inilah yang dilakukan oleh UIN Malang.[68]

Setelah melalui perenungan yang cukup lama dan mendalam, tatkala dihadapkan oleh problem cara pandang dikotomik, yakni pemisahan agama (Islam) dan ilmu, akhirnya Imam Suprayogo menemukan format yang mungkin tepat dijadikan bahan renungan bagi UIN Malang. Selama ini, kajian ilmu keislaman (*Islamic studies*) keluar dari *mainstream* pembidangan ilmu yang berlaku pada umumnya. Menueutnya, ilmu dapat dikategorisasikan menjadi tiga, yaitu ilmu-ilmu alam (*natural sciences*), ilmu-ilmu sosial (*social sciences*), dan humaniora. Ketiga jenis ilmu pengetahuan itu memiliki konsep, objek kajian, serta metodologi pengembangannya masing-masing. Ilmu-ilmu alam pada garis besarnya terdiri atas empat ilmu, yaitu ilmu fisika, biologi, kimia dan matematika. Berangkat dari keempat ilmu murni ini, selanjutnya berkembang ilmu-ilmu terapan (*applied*

[68]Imam Suprayogo, "Paradigma Pengembangan Keilmuan di UIN Malang" (http://rektor.uin-malang.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=1027:paradigma-pengembangan-keilmuan-di-uin-malang&catid=25:artikel-imam-suprayogo diakses pada 10 Desember 2013).

sciences), seperti ilmu kedokteran, ilmu teknik, ilmu kelautan, ilmu pertambangan, ilmu pertanian dan lain-lain. Ilmu-ilmu ini pun berkembang membentuk cabang yang lebih spesifik dan beraneka ragam. Demikian pula ilmu-ilmu sosial, yang pada awal mula mencakup ilmu sosiologi, ilmu psikologi, ilmu antropologi, dan sejarah, kemudian berkembang pesat sehingga melahirkan jenis atau bidang ilmu yang lebih bersifat terapan, seperti ilmu hukum, ilmu ekonomi, ilmu pendidikan, ilmu administrasi, ilmu politik dan lain-lain. Ilmu humaniora terdiri atas filsafat, bahasa dan sastra, dan seni.

Sementara itu, ilmu agama Islam yang dijadikan bahan kajian di IAIN/STAIN, ditempatkan pada posisi yang berbeda dengan—atau bahkan di luar—tiga jenis ilmu pengetahuan yang telah disebutkan di atas. Akibatnya, kemudian disusun cabag ilmu tersendiri sebagaimana yang dikembangkan selama ini, yaitu ilmu-ilmu kegamaan, atau ilmu-ilmu yang dianggap ilmu-ilmu keislaman, seperti ilmu ushuluddin, ilmu syariah, ilmu tarbiyah, ilmu dakwah, dan ilmu adab. Ilmu-ilmu ”keislaman” ini kemudian terlembaga di perguruan tinggi agama Islam. Akibat selanjutnya adalah terjadinya apa yang disebut cara pandang dikotomik terhadap ilmu pengetahuan, yaitu memisahkan ilmu agama Islam dari ilmu umum. Kesan yang muncul adalah bahwa ”Islam” bukanlah ”universal”. ”Islam“ menjadi bagian dari ”ilmu-ilmu umum”, dan akhirnya ”Islam ” dikonstruk menjadi lebih sempit dari cakupannya yang sesungguhnya lebih universal itu. Cara pandang dikotomik ini membawa implikasi yang cukup luas. Islam kemudian menjadi terkesan sempit, dan tidak tergambar sifat universalitasnya, sehingga timbul kesan seolah-olah Islam tidak banyak memberikan kontribusi bagi perkembangan peradaban umat manusia. Sejatinya ilmu-

ilmu keislaman tidak perlu diletakkan pada *mainstream* kategori ilmu pada umumnya itu. Yang membedakan ilmu yang dikembangkan oleh perguruan tinggi Islam dengan ilmu yang dikembangkan perguruan tinggi pada umumnya terletak bukan pada jenis ilmu, melainkan pada sumber kajian (*sources of knowlede*)-nya. Perguruan tinggi Islam, dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, bersumber pada ayat-ayat *qauliyyah* dan ayat-ayat *kauniyyah* sekaligus. Ayat-ayat *qauliyyah* yang dimaksud adalah al-Qur'an dan al-Hadis, sedangkan ayat-ayat *kauniyyah*nya adalah hasil-hasil observasi, eksperimen dan kekuatan akal atau rasio. Berbeda dengan perguruan tinggi agama Islam, perguruan tinggi pada umumnya mengembangkan ilmu sebatas yang bersumber pada ayat-ayat *kauniyyah* saja.

Sebagai upaya untuk memperjelas integrasi "agama dan ilmu umum" itu, Imam Suprayogo menggunakan metafora sebuah pohon yang tumbuh subur, kuat, rindang, dan berbuah sehat dan segar. Akar yang kukuh menghujam ke bumi, digunakan untuk menggambarkan ilmu alat yang harus dikuasai secara baik oleh setiap mahasiswa, yaitu Bahasa Arab dan Bahasa Inggris, logika, pengantar ilmu alam, dan ilmu sosial. Batang pohon yang kuat digunakan untuk menggambarkan kajian dari sumber ajaran Islam, yaitu al-Qur'an, al-Hadis, pemikiran Islam, sirah nabawiyah, dan sejarah Islam. Sedangkan dahan yang jumlahnya cukup banyak digunakan untuk menggambarkan sejumlah ilmu pada umumnya dengan berbagai cabangnya, seperti ilmu-ilmu alam, ilmu sosial dan humaniora. Sebagai sebuah pohon, ia harus tumbuh di atas tanah yang subur. Tanah subur, di mana pohon itu tumbuh, digunakan untuk menggambarkan adanya keharusan menumbuh-kembangkan kultur kehidupan kampus

yang berwajah Islami, seperti kehidupan yang dipenuhi oleh suasana iman, akhlak yang mulia, dan kegiatan spiritual. Sedangkan pohon itu sendiri menggambarkan bangunan akademik yang akan menghasilkan buah yang sehat dan segar. Buah yang dihasilkan oleh pohon digunakan untuk menggambarkan produk pendidikan Islam, yaitu iman, amal salih dan akhlak mulia.[69]

Adapun gambaran pohon yang dimaksud Imam Suprayogo adalah sebagai berikut:[70]

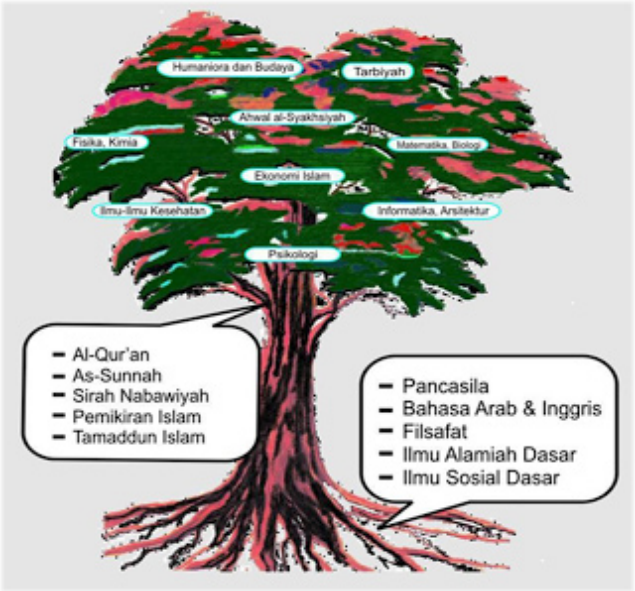

[69]Imam Suprayogo, "Mereformulasi Bangunan Keilmuan di Perguruan Tinggi Islam" (http://rektor.uin-malang.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=298:10-10-2008&catid=25:artikel-imam-suprayogo diakses pada 10 Desember 2013).

[70]Imam Suprayogo, *Paradigma Pengembangan Keilmuan Islam Perspektif UIN Malang,* (Malang: UIN-Malang Press, 2006), hlm. 57.

Dari gambar pohon di atas diketahui bahwa bangunan struktur keilmuan UIN Malang didasarkan pada universalitas ajaran Islam. Metafora yang digunakan adalah sebuah pohon yang kokoh, bercabang rindang, berdaun subur, dan berbuah lebat karena ditopang oleh akar yang kuat. Akar yang kuat tidak hanya berfungsi menyangga pokok pohon, tetapi juga menyerap kandungan tanah bagi pertumbuhan dan perkembangan pohon. Akar pohon menggambarkan landasan keilmuan universitas. Ini mencakup: (1) Bahasa Arab dan Inggris, (2) Filsafat, (3) Ilmu-ilmu Alam, (4) Ilmu-ilmu Sosial, dan (5) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Penguasaan landasan keilmuan ini menjadi modal dasar bagi mahasiswa untuk memahami keseluruhan aspek keilmuan Islam, yang digambarkan sebagai pokok pohon yang menjadi jati-diri mahasiswa universitas ini, yaitu: (1) Al-Qur'an dan as-Sunnah, (2) Sirah Nabawiyah, (3) Pemikiran Islam, dan (4) Wawasan Kemasyarakatan Islam.

Dahan dan ranting mewakili bidang-bidang keilmuan universitas ini yang senantiasa tumbuh dan berkembang, yaitu: (1) Tarbiyah, (2) Syariah, (3) Humaniora dan Budaya, (4) Psikologi, (5) Ekonomi, dan (6) Sains dan Teknologi. Bunga dan buah menggambarkan keluaran dan manfaat upaya pendidikan universitas ini, yaitu: keberimanan, kesalehan, dan keberilmuan. Seperti keniscayaan bagi setiap pohon untuk memiliki akar dan pokok pohon yang kuat, maka merupakan kewajiban bagi setiap individu mahasiswa untuk menguasai landasan dan bidang keilmuan. Digambarkan sebagai dahan dan ranting, maka penguasaan bidang studi baik akademik maupun profesional, merupakan pilihan mandiri dari masing-masing mahasiswa.[71]

[71]Silakan akses "Struktur Keilmuan" (http://www.uin-malang.

Demikianlah, "pohon ilmu" UIN Malang merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Untuk mengimplementasikan gagasan tersebut bukanlah persoalan yang mudah. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dalam mengimplementasikan pohon ilmu (integrasi sain dan Islam) tersebut telah merumuskan sembilan aspek yang mesti di kembangkan dan direalisasilakan. Kesembilan aspek ini oleh UIN Malang disebut Rukun Universitas, yaitu (1) harus memiliki guru besar dan ada dosennya; (2) harus memiliki masjid yang betul-betul berfungsi bukan semata sebagai symbol; (3) harus ada Ma'had atau pesantren yang berfungsi sebagai sarana untuk membangun spritualitas dan akhlak yang agung; (4) Perpustakaan; (5) memiliki Laboratorium; (6) ruang kuliah; (7) perkantoran sebagai sarana pelayanan administrasi; (8) pusat-pusat pengembangan seni dan olahraga; dan (9) sumber-sumber pendanaan yang luas dan kuat.[72] Dari keembilan rukun universitas ini, rukun ketiga yang menggabungkan antara pesantern dan universitas merupakan sarana yang dapat mendasari akan lahirnya ulama yang intelek professional, dan intelek professional yang ulama. Pesantren universitas berfungsi untuk menumbuhkan keagungan akhlak dan kedalaman spiritual, sedangkan universitas untuk mengembangkan keluasan ilmu dan kematangan profesional. Dengan demikian, diharapkan dari UIN Malang akan lahir al-Ghazali baru, Ibnu Shina baru, al-Farabi baru dan lain sebagainya, yang berhasil menguasai ilmu-ilmu agama dan juga ilmu-ilmu umum sekaligus.

---

ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=7:struktur-keilmuan&catid=1:pendahuluan&Itemid=144 diakses pada 10 Desember 2013)

[72]Imam Suprayogo, *Universitas Islam Unggul: Refleksi Pemikiran Pen - embangan Kelembagaan dan Reformulasi Paradigma Keilmuan Islam* (Malang: UIN Press, 2009), hlm, 194.

3) UIN Sunan Kalijaga: Integrasi Keilmuan Model "Jaring Laba-Laba"

Menurut Mahmud Yunus, kehadiran IAIN secara historis dapat dipandang sebagai rangkaian peristiwa yang tidak dapat dipisahkan dari aspirasi umat Islam Indonesia untuk memiliki perguruan tinggi Islam tersendiri. Aspirasi ini diawali dengan berdirinya Sekolah Tinggi Islam (STI) pada tanggal 8 Juli 1945 di Jakarta, yang kemudian dipindahkan ke Yogyakarta dengan merubah namanya menjadi Universitas Islam Indonesia (UII) pada tanggal 22 Maret 1948.[73] Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta dengan empat fakultasnya, yaitu Fakultas Agama, Hukum, Ekonomi dan Pendidikan, kemudian diusulkan Pemerintah untuk dinegerikan. Usulan ini diterima dengan syarat keberadaannya tetap di bawah Departemen Agama. Dalam hal ini, hanya satu fakultas yang dapat dinegerikan, yaitu Fakultas Agama. Pada saat itu juga Fakultas Agama Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakata dirubah menjadi Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 34 Tahun 1950. Upacara peresmian PTAIN dilaksanakan pada tanggal 26 September 1951 (bertepatan dengan 25 Dzulhijjah 1370 H) dengan pejabat yang dipilih sebagai ketuanya adalah Prof. KHR. Adnan.[74] Peristiwa inilah yang sering dijadikan landasan historis oleh UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk melaksanakan Dies Natalisnya, yaitu peresmian Fakultas Agama UII menjadi PTAIN.

Sementara itu, enam tahun kemudian, tepatnya

[73]Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Cet. IV (J - karta: Mutiara Sumber Widya, 1995), hlm. 288.

[74]Lihat Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*. Cet. I (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 204.

tanggal 14 Agustus 1957, di Jakarta didirikan Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) dengan tujuan utama meningkatkan kualitas para pegawai di lingkungan Departemen Agama, berdasarkan Penetapan Menteri Agama No. 1 Tahun 1957. Oleh karena ADIA tidak bermaksud menciptakan tenaga pendidik bagi Departemen Agama, dan juga lebih didorong oleh semangat untuk memenuhi kebutuhan umat Islam akan perguruan tinggi agama Islam, maka dikeluarkanlah Peraturan Presiden No. 11 Tahun 1960 tentang Pembentukan Institut Agama Islam Negeri. Menurut dokumen ini, penggabungan itu diberi nama Institut Agama Islam Negeri (IAIN) "*Al-Jāmi'ah al-Islāmiyah al-Ḥukūmiyyah*" yang berkedudukan di Yogyakarta, dengan PTAIN Yogyakarta sebagai induk dan ADIA Jakarta sebagai fakultas dari lembaga baru tersebut. IAIN ini akhirnya diresmikan pada 24 Agustus 1960 (bertepatan dengan 2 Rabiul Awwal 1380 H) oleh Menteri Agama K.H. Wahib Wahab berdasarkan Peraturan Menteri Agama No. 35 Tahun 1960, dengan mengangkat Prof. Mr. RHA. Soenaryo, S.H. sebagai presidennya.[75]

Prof. Soenaryo menjabat Rektor IAIN dari 1960 hingga 1972. Pada masa ini terjadi pemisahan IAIN. Pertama berpusat di Yogyakarta, dan kedua berpusat di Jakarta, berdasarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 49 Tahun 1963 Tanggal 25 Februari 1963. IAIN Yogyakarta diberi nama IAIN Sunan Kalijaga berdasarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 26 Tahun 1965 Tanggal 1 Juli 1965. Masa kepemimpinan Prof. Soenaryo merupakan

[75]Lihat Atho Mudzhar, "Kedudukan IAIN sebagai Perguruan Tinggi" dalam Komaruddin Hidayat dan Hendro Prasetyo (eds.), *Problem dan Prospek IAIN: Antologi Pendidikan Tinggi Islam* (Jakarta: Ditbinperta Islam Departemen Agama, 2000), hlm. 63-64.

periode peletakan landasan, di mana telah dilakukan pembangunan sarana dan prasarana pendidikan, termasuk perpustakaan, dimulai dengan pemindahan kampus lama di Jalan Simanjuntak (sekarang menjadi gedung MAN 1 Yogyakarta) ke kampus baru yang jauh lebih luas di Jalan Marsda Adisucipto Yogyakarta. Sejumlah gedung fakultas dibangun, dan di tengah-tengahnya dibangun pula sebuah masjid yang masih berdiri kokoh.[76] Demikianlah kedua IAIN induk ini mengalami perkembangannya masing-masing, hingga akhirnya memunculkan beberapa IAIN di seluruh Indonesia.

Perkembangan signifikan yang cukup penting bagi kelembagaan pendidikan tinggi Islam tertua di tanah air ini terjadi pada 2004, yaitu transformasi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Kalijaga menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 50 Tahun 2004 Tanggal 21 Juni 2004. Deklarasi UIN Sunan Kalijaga dilaksanakan pada tanggal 14 Oktober 2004. Perubahan Institut menjadi universitas dilakukan untuk mencanangkan sebuah paradigma baru dalam melihat dan melakukan studi terhadap ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum, yaitu paradigma integrasi-interkoneksi. Pemaduan (integrasi) dan pengaitan (interkoneksi) kedua bidang ilmu yang sebelumnya dipandang secara diametral berbeda itu, memungkinkan lahirnya pemahaman Islam yang ramah, demokratis, dan menjadi *raḥmah li al-'ālamīn*.[77]

*Dengan visi "*Unggul dan terkemuka dalam pemaduan

[76]Silakan akses, "Sekilas UIN Sunan Kalijaga" dalam http://www.uin-suka.ac.id/id/about/universitas-1-sekilas-uin.html (temu kembali 12 Juni 2011).

[77]*Ibid*.

dan pengembangan studi keislaman dan keilmuan bagi peradaban",[78] UIN Sunan Kalijaga memiliki *core values*, yang salah satunya adalah epistemologi keilmuan "integrasi-interkoneksi", yaitu adanya sistem keterpaduan dalam pengembangan akademik, manajemen, kemahasiswaan, kerjasama, dan *entrepreneurship*.[79] Epistemologi ini merupakan gagasan *Prof. M. Amin Abdullah ketika menjadi Rektor UIN Sunan Kalijaga. Menurut Amin Abdullah, j*ika selama ini terdapat sekat-sekat yang sangat tajam antara "ilmu" dan "agama" di mana keduanya seolah menjadi entitas yang berdiri sendiri dan tidak bisa dipertemukan, mempunyai wilayah sendiri baik dari segi objek-formal-material, metode penelitian, kriteria kebenaran, peran yang dimainkan oleh ilmuwan hingga institusi penyelenggaranya, maka tawaran paradigma integratif-interkoneksi berupaya mengurangi ketegangan-ketegangan tersebut tanpa meleburkan satu sama lain tetapi berusaha mendekatkan dan mengaitkannya sehingga menjadi "bertegus sapa" satu sama lain.[80]

Adanya dikotomi itu telah berimplikasi pada model pendidikan di Indonesia yang memisahkan antara kedua jenis keilmuan ini. Ilmu-ilmu sekuler dikembangkan di perguruan tinggi umum sementara ilmu-ilmu agama dikembangkan di perguruan tingga agama. Perkembangan ilmu-ilmu sekuler yang dikembangkan oleh perguruan tinggi umum berjalan seolah tercerabut dari nilai-nilai akar moral

---

[78]Silakan akses "Visi & Misi" (http://uin-suka.ac.id/index.php/page/universitas/2 diakses pada 12 Desember 2013).

[79]"Core Values" (http://uin-suka.ac.id/index.php/page/universitas/29-core-values diakses pada 12 Desember 2013)

[80]M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Paradigma Integratif-Interkonektif* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm 92-93.

dan etik kehidupan manusia, sementara itu perkembangan ilmu agama yang dikembangkan oleh perguruan tinggi agama hanya menekankan pada teks-teks Islam normatif, sehingga dirasa kurang menjawab tantangan zaman. Jarak yang cukup jauh ini kemudian menjadikan kedua bidang keilmuan ini mengalami proses pertumbuhan yang tidak sehat serta membawa dampak negatif bagi pertumbuhan dan perkembangan kehidupan sosial, budaya, ekonomi, politik dan keagamaan di Indonesia.[81]

Paradigma integratif-interkonektif yang ditawarkan Amin Abdullah ini merupakan jawaban dari berbagai persoalan di atas. Integrasi dan interkoneksi antar berbagai disiplin ilmu, baik dari keilmuan sekuler maupun keilmuan agama, akan menjadikan keduanya saling terkait satu sama lain, "bertegur sapa", saling mengisi kekurangan dan kelebihan satu sama lain. Dengan demikian, ilmu agama (baca ilmu keislaman) tidak lagi hanya berkutat pada teks-teks klasik, tetapi juga menyentuh pada ilmu-ilmu sosial kontemporer.

Dalam paradigma itu, tiga wilayah pokok dalam ilmu pengetahuan, yakni *natural sciences*, *social sciences* dan *humanities*[82] tidak lagi berdiri sendiri, tetapi akan saling terkait satu dengan lainnya. Ketiganya juga akan menjadi semakin cair meski tidak akan menyatukan ketiganya, tetapi paling tidak akan ada lagi superioritas dan inferioritas dalam keilmuan. Tidak ada lagi klaim kebenaran ilmu pengetahuan, sehingga dengan paradigma ini para ilmuwan yang menekuni keilmuan ini juga akan mempunya sikap dan cara berfikir yang berbeda dari sebelumnya.

---

[81] *Ibid*., hlm. 92-94.

[82] *Ibid*., hlm. 370.

Ḥadārah al-'Ilm (budaya ilmu), yaitu ilmu-ilmu empiris yang menghasilkan, seperti sains, teknologi dan ilmu-ilmu yang terkait dengan realitas, tidak lagi berdiri sendiri, tetapi juga bersentuhan dengan *Ḥadārah al-Falsafah*, sehingga tetap memperhatikan etika emansipatoris. Begitu juga sebaliknya, *Ḥadārah al-Falsafah* (budaya filsafat) akan terasa kering dan gersang jika tidak terkait dengan isu-isu keagamaan yang termuat dalam budaya teks (*Ḥaḍārah al-Naṣṣ*), lebih-lebih jika menjauh dari problem-problem yang ditimbulkan dan dihadapi oleh *Ḥadārah al-'Ilm*.[83]

Berikut dikemukakan skema epistemologi integrasi-interkoneksi di antara ketiga wilayah keilmuan Islam:[84]

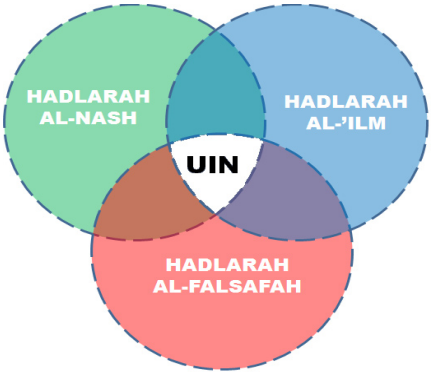

Dengan model integrasi di atas, maka ada tiga wilayah keilmuan, yaitu *Ḥaḍārah al-Naṣṣ, Ḥadārah al-'Ilm dan Ḥadārah al-Falsafah*. Ketiganya harus terintegrasi-terkoneksi. *Ḥaḍārah al-Naṣṣ* melahirkan ilmu-ilmu normatif yang tekstual (fiqh, kalam, tasawuf, tafsir, hadis, falsafah, dan lughah). *Ḥadārah al-'Ilm* melahirkan ilmu-ilmu empiris (sains dan teknologi).

[83]*Ibid*., hlm. 402-403.

[84]Lihat M. Amin Abdullah, *Islamic Studies*, hlm. 405.

Ḥadārah al-Falsafah melahirkan ilmu-ilmu rasional (filsafat dan budaya). Tiga dimensi pengembangan wilayah keilmuan di atas bertujuan untuk mempertemukan kembali ilmu-ilmu modern dengan ilmu-ilmu keislmanan secara integratif-interkonektif. Paradigma integratif-interkonektif dalam ilmu keislaman tampak dalam "Jaring Laba-Laba Keilmuan" sebagai berikut:

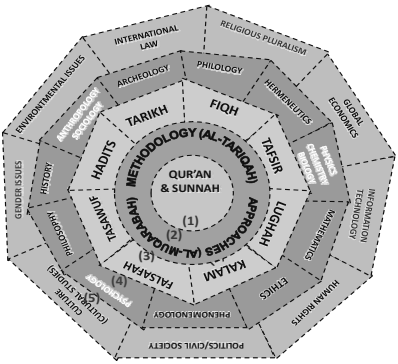

Jaring Laba-Laba di atas menunjukkan bahwa aktivitas keilmuan di Perguruan Tinggi Agama, khususnya IAIN dan STAIN di seluruh tanah air hanya terfokus dan terbatas pada jalur Lingkar Lapis Satu dan jalur Lingkar Lapis Dua, yang terdiri atas Kalam, Falsafah, Tasawuf, Hadits, Tarikh, Fiqh, Tafsir, dan Lughah. Itupun boleh disebut hanya terbatas pada ruang gerak humaniora klasik. IAIN pada umumnya belum mampu memasuki diskusi ilmu-ilmu sosial dan humanities kontemporer seperti tergambar pada jalur Lingkar Tiga (Antropologi, Sosiologi, Psikologi, Filsafat dengan berbagai pendekatan yang ditawarkannya). Akibatnya, terjadi jurang wawasan keislaman yang tidak terjembatani antara ilmu-ilmu keislaman klasik dan ilmu-ilmu keislaman baru yang

telah memanfaatkan analisis ilmu-ilmu sosial dan humaniora kontemporer.[85]

Sementara itu, isu-isu sosial, politik, ekonomi, keagamaan, militer, gender, lingkungan hidup, ilmu-ilmu sosial, humanities kontemporer pasca modern, seperti yang tergambar pada jalur Lingkar Lapis Tiga hampir-hampir tidak tersentuh oleh kajian keislaman di tanah air, khususnya di IAIN dan STAIN. Ungkapan seperti "to be religious today is to be interreligious" terasa masih sangat *absurd* dan *unthinkable*, bahkan mustahil untuk dipikirkan bagi tradisi keilmuan Lingkar Lapis Dua, meskipun era globalisasi-informasi memaksa manusia beragama era sekarang untuk berpikir demikian.[86]

Mencermati epistemologi integrasi-interkoneksi Jaring Laba-Laba "Amin Abdullah" dapat dikatakan bahwa epistemologi ini terinspirasi oleh kitab suci al-Qur'an. Al-Qur'an adalah contoh konkrit dari paradigma keilmuan integrasi-interkoneksi keilmuan dalam arti yang sesungguhnya. Di dalam al-Qur'an, semua sumber pengetahuan begitu terintegrasi dan terinterkoneksi dengan sangat baik. Setiap informasi ayat yang disampaikan di dalamnya terkandung nilai filosofis, etis, strategis, historis juga metodologis yang saling terintegrasi. Adanya munasabah surat dengan surat, ayat dengan surat, ayat dengan ayat dan bahkan akhir surat dengan awal surat, membuktikan bahwa al-Qur'an secara

[85] *Ibid*., hlm. 107-108.

[86] *Ibid*., hlm. 109. Akses juga M. Amin Abdullah, "Integrasi Epist - mologi Keilmuan Umum dan Agama dalam Sistem Sekolah dan Madrasah: Ke Arah Rumusan Baru Filsafat Pendidikan Islam yang Integralistik" (http://aminabd.wordpress.com/2010/04/30/integrasi-epistemologi-keilmuan-umum-dan-agama-dalam-sistem-sekolah-dan-madrasah/#more-27 diakses pada 12 Maret 2013).

keseluruhan adalah satu kesatuan bangunan "keilmuan" yang di dalamnya sudah terintegrasi berbagai nilai, pendekatan juga strateginya. Di sinilah letak pentingnya memahami ayat-ayat al-Qur'an tidak boleh sepotong, tapi harus utuh dan terpadu.

Penyusunan al-Qur'an telah menggunakan dasar-dasar pengetahuan atau metode keilmuan. Hal ini merupakan penjelasan secara tidak langsung bahwa susunan surat-surat maupun ayat-ayat di dalam surat, sudah menggunakan sistematika keilmuan. Artinya, al-Qur'an bukan sekedar merupakan kumpulan surat-surat dan ayat-ayat, yang kemudian dikumpulkan menjadi satu. Tetapi lebih daripada itu, semua komponen-komponennya tersebut satu sama lainnya saling berinteraksi atau berhubungan sehingga mejadi satu kesatuan informasi yang utuh.

B. Kajian Pustaka

Sejauh *literature review* dilakukan, terdapat beberapa penelitian yang terkait dengan tema penelitian ini, di antaranya yaitu:

1. Mashudi, "Reintegrasi Epistemologi Keilmuan Islam dan Sekuler (Telaah Paradigma Integrasi-Interkoneksi dan Relevansinya terhadap UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta M. Amin Abdullah)", (Skripsi Sarjana Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2008).
2. Fajar Sulthoni Aziz, "Implementasi Paradigma Integrasi-Interkoneksi dalam Pembelajaran Fisika" (Skripsi Sarjana Fakultas Sains dan Teknologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008).
3. Suharyanta, "Relevansi Epistemologi Keilmuan Integratif-Interkonektif Amin Abdullah bagi Ilmu Pendidikan Islam", *Mukaddimah*, Vol. 18, No. 1, 2012, hal. 55-76.

4. Siswanto, "Paradigma Integrasi Interkoneksi dalam Kajian Islam: Studi atas Pemikiran Amin Abdullah" (Tesis Magister Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2011).
5. M. Cholid Zamzami, "Pembaruan Pemikiran Pendidikan Islam; Studi Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Agama di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang" (Tesis Magister Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2011).
6. Andik Wahyun Muqoyyidin, "Universitas Islam *Center of Excellences*: Integrasi dan Interkoneksitas Ilmu-Ilmu Agama dan Sains Menuju Peradaban Islam Kosmopolitan", dalam Nur Kholis dan Imas Maesaroh (eds.) *Conference Proceedings Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS) XII* (Surabaya, Annual International Conference on Islamic Studies, 2012), hal. 1830-1850.

Dari beberapa penelitian di atas dapat diketahui bahwa berbagai penelitian telah dilakukan, terutama terkait dengan pengembangan konsepsi keilmuan integrasi-interkoneksi. Namun, penelitian-penelitian itu belum menyentuh aspek rumpun ilmu agama sebagaimana tercantum dalam UU No. 12/2012 tentang Pendidikan Tinggi. Dalam pada itu, penelitian-penelitian itu juga belum dan tidak menyentuh pemetaan ayat-ayat al-Qur'an tentang rumpun ilmu agama Islam. Dengan demikian, penelitian ini kiranya berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, terutama dalam kaitannya dengan rumpun ilmu agama sebagaimana tercantum dalam UU No. 12/2012, dan pemetaan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan rumpun ilmu agama Islam.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini, dilihat dari bidang kajiannya, masuk dalam ranah penelitian bidang Filsafat Pendidikan Islam, karena memang Filsafat Pendidikan Islam dijadikan sudut pandang (perspektif) untuk mengkaji objek penelitiannya, yang dalam hal ini perspektif yang digunakan adalah epsitemologi keilmuan integrasi-interkoneksi. Dilihat dari tempat pelaksanaan, penelitian ini masuk jenis penelitian perpustakaan (*library research*), karena memang dilaksanakan lebih banyak di perpustakaan, bukan di laboratorium (*laboratorium research*) atau lapangan (*field research*).[1] Dilihat dari wilayah studi Islam, penelitian ini masuk penelitian Islam sebagai gejala budaya,[2] karena menjadikan ayat-ayat al-

[1]Dari segi tempat pelaksanaan, riset dapat dikategorikan dalam tiga jenis, yaitu *library research*, *laboratorium research* dan *field research*. Baca Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I* (Cet. XVII; Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak. Psikologi UGM, 1985), hlm. 3.

[2]Ada lima bentuk gejala budaya yang dapat dikaji dalam studi agama (Islam), yaitu *scripture* (teks) dan penafsirannya, sikap dan prilaku para penganut atau tokoh agama, lembaga-lembaga ritual, alat-alat keagamaan, dan organisasi kegamaan. Baca M. Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 13-14.

Qur'an sebagai sebuah teks yang mengandung bidang-bidang kajian rumpun ilmu agama Islam.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filsafat (*philosophy approach*), karena penelitian ini bermaksud membongkar struktur fundamental ayat-ayat al-Qur'an tentang bidang-bidang kajian rumpun ilmu agama Islam sebagaimana dalama UU No. 12/2012, dengan melihatnya dari sudut epistemologi integrasi-interkoneksi. Mengikuti pemikiran Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, penelitian ini merupakan model penelitian filsafat aktual, yaitu refleksi filosofis tentang salah satu fenomena dalam situasi aktual,[3] yang dalam konteks ini adalah ayat-ayat al-Qur'an mengenai rumpun ilmu agama Islam sebagaimana tercantum dalam UU No. 12/2012.

B. Sumber Data

Data primer penelitian ini adalah ayat-ayat al-Qur'an yang dipetakan berdasarkan rumpun ilmu agama Islam sebagaimana menurut UU No. 12/2012 tentang Pendidikan Tinggi. Selain itu, data primer juga diambil dari karya-karya ilmiah terkait dengan epistemologi keilmuan integrasi-interkoneksi, terutama yang digagas oleh M. Amin Abdullah, yang di antranya dituangkan buku *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Sedangkan data sekundernya adalah semua teks yang berbicara mengenai informasi-informasi terkait dengan tema penelitian, yaitu pemetaan ayat-ayat al-Qur'an mengenai rumpun ilmu agama Islam.

[3]Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Cet. VI; Yogyakarta: Kanisius, 1998), hlm. 107-113.

C. Teknik Pengumpulan Data

Untuk teknik pengumpulan data, penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, yaitu mendokumentasikan ayat-ayat al-Qur'an yang dipetakan berdasarkan rumpun ilmu agama Islam sebagaimana menurut UU No. 12/2012, agar fakta-fakta dokumennya terungkap. Menurut Sartono Kartodirdjo, sesungguhnya sejumlah besar fakta dan data sosial tersimpan dalam tubuh dokumen-dokumen sebagai bahan utama penelitian.[4] Melalui teknik ini dapat didokumentasikan mengenai pemetaan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan bidang-bidang kajian yang terdapat dalam rumpun ilmu agama Islam.

D. Teknik Validitas Data

Untuk menguji validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yang sering dimaknai sebagai "a process of using multiple perception to clarify meaning, verifying the repeatability of all observation or interpretation".[5] Dalam konteks ini, teknik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber,[6] yaitu mengecek keabsahan data yang terdapat dalam pemetaan ayat-ayat al-Qur'an mengenai bidang kajian rumpun ilmu agama Islam dengan data yang terdapat dalam epistemologi keilmuan integrasi-interkoneksi.

---

[4]Sartono Kartodirdjo, "Metode Penggunaan Bahan Dokumen" dalam Koentjaraningrat (ed.), *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Cet. XIX; Jakarta: Gramedia, 1997), hlm. 45.

[5]Robert E. Stake, "Qualitative Case Studies" dalam Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln (eds.), *The Sage Handbook of Qualitative Research*, (Edisi III; London: Sage Publications, 2005), hlm. 454.

[6]Baca Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Cet. VIII; Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 372-373.

E. Analisis Data

Adapun metode analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*), yakni analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi yang tertuang dalam teks atau dokumen.[7] Semua data dikumpulkan dengan teknik dokumentasi. Setelah data-data itu dikumpulkan, proses untuk mengambil kesimpulan dilakukan dengan analisa kualitatif yang bertumpu pada berpikir reflektif.[8]

[7]Analisis isi secara teknis mencakup upaya klasifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi, menggunakan kriteria sebagai dasar klasifikasi, dan menggunakan teknik analisis tertentu sebagai pembuat prediksi. Lihat Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. VIII, Edisi III; Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998), hlm. 49.

[8]Berpikir reflektif adalah proses mondar-mandir secara cepat antara induksi dan deduksi, antara abstraksi dan penjabaran. Baca Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 6.

BAB IV

AYAT-AYAT AL-QUR'AN TENTANG RUMPUN ILMU AGAMA DALAM TINJAUAN EPISTEMOLOGI INTEGRASI-INTERKONEKSI

A. Ayat-Ayat al-Qur'an tentang Rumpun Ilmu Agama

Sebagaimana telah dipaparkan di Bab I bahwa Penjelasan UU No. 12/2012 tentang Pendidikan Tinggi menyebutkan bahwa wilayah kajian Islam di PTAI tidak lebih dari sekadar mengkaji keyakinan tentang ketuhanan atau ketauhidan serta teks-teks suci agama, antara lain ilmu ushuluddin, ilmu syariah, ilmu adab, ilmu dakwah, ilmu tarbiyah, filsafat dan pemikiran Islam, ekonomi Islam. Dengan demikian, berdasarkan UU PT, ada tujuh wilayah kajian atau fakultas yang menjadi garapan PTAI di Indonesia, yaitu: (1) fakultas ushuluddin, (2) fakultas syariah, (3) fakultas adab, (4) fakultas dakwah, (5) fakultas tarbiyah, (6) fakultas filsafat dan pemikiran Islam, dan (7) fakultas ekonomi Islam. Namun, dalam implementasinya di IAIN/UIN, fakultas filsafat dan pemikiran Islam sering disatukan dalam fakultas ushuluddin, sehingga jumlahnya menjadi enam fakultas. Paparan berikut menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an terkait keenam wilayah kajian Islam ini. Penulisan ayat-ayat al-Qur'an dan terjemahnya

dalam penelitian ini menggunakan software *Quran in Word Version 1.3* kreasi Mohamad Taufiq.[1] Sementara itu, pencarian indeks ayat-ayat al-Qur'an dilakukan dengan berpedoman pada *Indeks al-Qur'an* karya Sukmadjaja dan Rosy Yusuf[2] dan *Fatḥ al-Raḥmān li Ṭālib Ayāt al-Qur'ān*[3] karya Faidullah al-Hasani al-Maqdisi.

1. Ilmu Ushuluddin

a. Filsafat Agama

1) Fitrah beragama manusia, terdapat di dalam Q.S. 30: 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا
تَبْدِيلَ لِخَلْقِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ
لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

2) Manusia sebagai khalifah, terdapat di dalam Q.S. 2: 30; 27: 62; 35: 39; dan 38: 26.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّى جَاعِلٌ فِى ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوٓا۟
أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ ٱلدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ

[1]Silakan akses situs aslinya www.geocities.com/mtaufiq.rm/quran.html

[2]Sukmadjaja dan Rosy Yusuf, *Indeks al-Qur'an* (Cet. I; Bandung: Pustaka, 1984).

[3]Faidullah al-Hasani al-Maqdisi, *Fatḥ al-Raḥmān li Ṭālib Ayāt al-Qur'ān* (Bandung: Maktabah Dahlan, t.t.).

وَنُقَدِّسُ لَكَ ۖ قَالَ إِنِّيٓ أَعۡلَمُ مَا لَا تَعۡلَمُونَ ٣٠

Dan ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: «Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.» Mereka berkata: «Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?» Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

أَمَّن يُجِيبُ ٱلۡمُضۡطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكۡشِفُ ٱلسُّوٓءَ وَيَجۡعَلُكُمۡ خُلَفَآءَ ٱلۡأَرۡضِۗ أَءِلَٰهٞ مَّعَ ٱللَّهِۚ قَلِيلٗا مَّا تَذَكَّرُونَ ٦٢

atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi[? Apakah di samping Allah ada Tuhan (yang lain)? Amat sedikitlah kamu mengingati(Nya).

هُوَ ٱلَّذِي جَعَلَكُمۡ خَلَٰٓئِفَ فِي ٱلۡأَرۡضِۚ فَمَن كَفَرَ فَعَلَيۡهِ كُفۡرُهُۥۖ وَلَا يَزِيدُ ٱلۡكَٰفِرِينَ كُفۡرُهُمۡ عِندَ رَبِّهِمۡ إِلَّا مَقۡتٗاۖ وَلَا يَزِيدُ ٱلۡكَٰفِرِينَ كُفۡرُهُمۡ إِلَّا خَسَارٗا ٣٩

Dia-lah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi. Barangsiapa yang kafir, maka (akibat) kekafirannya menimpa dirinya sendiri. Dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kemurkaan pada sisi Tuhannya dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kerugian mereka belaka.

يَٰدَاوُۥدُ إِنَّا جَعَلۡنَٰكَ خَلِيفَةٗ فِي ٱلۡأَرۡضِ فَٱحۡكُم بَيۡنَ ٱلنَّاسِ بِٱلۡحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ ٱلۡهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَضِلُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ لَهُمۡ عَذَابٞ

شَدِيدٌۢ بِمَا نَسُوا۟ يَوْمَ ٱلْحِسَابِ ﴿٢٦﴾

Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.

3) Manusia makhluk berpikir dan berakal, di antaranya terdapat di dalam Q.S. 2: 164; 16: 11-12; 3: 190-191; 88: 17-20, dan 2: 164.

إِنَّ فِى خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَٰفِ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ وَٱلْفُلْكِ ٱلَّتِى تَجْرِى فِى ٱلْبَحْرِ بِمَا يَنفَعُ ٱلنَّاسَ وَمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مِن مَّآءٍ فَأَحْيَا بِهِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِن كُلِّ دَآبَّةٍ وَتَصْرِيفِ ٱلرِّيَٰحِ وَٱلسَّحَابِ ٱلْمُسَخَّرِ بَيْنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.

يُنۢبِتُ لَكُم بِهِ ٱلزَّرْعَ وَٱلزَّيْتُونَ وَٱلنَّخِيلَ وَٱلْأَعْنَٰبَ وَمِن كُلِّ ٱلثَّمَرَٰتِ ۗ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١١﴾ وَسَخَّرَ لَكُمُ ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ وَٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ ۖ وَٱلنُّجُومُ مُسَخَّرَٰتٌۢ بِأَمْرِهِۦٓ ۗ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ

لَآيَٰتٍ لِّقَوۡمٖ يَعۡقِلُونَ ١٢

Dia menumbuhkan bagi kamu dengan air hujan itu tanam-tanaman; zaitun, korma, anggur dan segala macam buah-buahan. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memikirkan. 12. dan Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu, dan bintang-bintang itu ditundukkan (untukmu) dengan perintah-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memahami (Nya).

إِنَّ فِي خَلۡقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ وَٱخۡتِلَٰفِ ٱلَّيۡلِ وَٱلنَّهَارِ لَأٓيَٰتٖ لِّأُوْلِي ٱلۡأَلۡبَٰبِ ١٩٠ ٱلَّذِينَ يَذۡكُرُونَ ٱللَّهَ قِيَٰمٗا وَقُعُودٗا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمۡ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلۡقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ رَبَّنَا مَا خَلَقۡتَ هَٰذَا بَٰطِلٗا سُبۡحَٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ ١٩١

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, 191. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah Kami dari siksa neraka.

أَفَلَا يَنظُرُونَ إِلَى ٱلۡإِبِلِ كَيۡفَ خُلِقَتۡ ١٧ وَإِلَى ٱلسَّمَآءِ كَيۡفَ رُفِعَتۡ ١٨ وَإِلَى ٱلۡجِبَالِ كَيۡفَ نُصِبَتۡ ١٩ وَإِلَى ٱلۡأَرۡضِ كَيۡفَ سُطِحَتۡ ٢٠

Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan, 18. dan langit, bagaimana ia ditinggikan? 19. dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? 20. dan bumi bagaimana ia dihamparkan?

b. Perbandingan Agama

1) Kebenaran agama Islam, terdapat dalam Q.S. 3: 19 dan 85.

إِنَّ ٱلدِّينَ عِندَ ٱللَّهِ ٱلۡإِسۡلَٰمُۗ وَمَا ٱخۡتَلَفَ ٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡكِتَٰبَ إِلَّا مِنۢ بَعۡدِ مَا جَآءَهُمُ ٱلۡعِلۡمُ بَغۡيَۢا بَيۡنَهُمۡۗ وَمَن يَكۡفُرۡ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ فَإِنَّ ٱللَّهَ سَرِيعُ ٱلۡحِسَابِ ١٩

Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al-Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.

وَمَن يَبۡتَغِ غَيۡرَ ٱلۡإِسۡلَٰمِ دِينٗا فَلَن يُقۡبَلَ مِنۡهُ وَهُوَ فِي ٱلۡأٓخِرَةِ مِنَ ٱلۡخَٰسِرِينَ ٨٥

Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi.

2) Kebebasan beragama, di antaranya terdapat dalam Q.S. 18: 29 dan 109: 1-3.

وَقُلِ ٱلۡحَقُّ مِن رَّبِّكُمۡۖ فَمَن شَآءَ فَلۡيُؤۡمِن وَمَن شَآءَ فَلۡيَكۡفُرۡۚ إِنَّآ أَعۡتَدۡنَا لِلظَّٰلِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمۡ سُرَادِقُهَاۚ وَإِن يَسۡتَغِيثُواْ يُغَاثُواْ بِمَآءٖ كَٱلۡمُهۡلِ يَشۡوِي ٱلۡوُجُوهَۚ بِئۡسَ ٱلشَّرَابُ وَسَآءَتۡ مُرۡتَفَقٗا ٢٩

29. dan katakanlah: «Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; Maka Barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan Barangsiapa yang ingin (kafir) Biarlah ia kafir». Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi

orang orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek.

قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿١﴾ لَآ أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَآ أَنتُمْ عَٰبِدُونَ مَآ أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَآ أَنَا۠ عَابِدٌ مَّا عَبَدتُّمْ ﴿٤﴾ وَلَآ أَنتُمْ عَٰبِدُونَ مَآ أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِىَ دِينِ ﴿٦﴾

1. Katakanlah: «Hai orang-orang kafir, 2. aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. 3. dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. 4. dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, 5. dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. 6. untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku.»

3) Kesamaan agama para nabi, di antaranya terdapat dalam Q.S. 23; 52 dan 3: 64.

وَإِنَّ هَٰذِهِۦٓ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَٰحِدَةً وَأَنَا۠ رَبُّكُمْ فَٱتَّقُونِ ﴿٥٢﴾

52. Sesungguhnya (agama Tauhid) ini, adalah agama kamu semua, agama yang satu, dan Aku adalah Tuhanmu, maka bertakwalah kepada-Ku.

قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ تَعَالَوْا۟ إِلَىٰ كَلِمَةٍ سَوَآءٍۭ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا ٱللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِۦ شَيْـًٔا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِ ۚ فَإِن تَوَلَّوْا۟ فَقُولُوا۟ ٱشْهَدُوا۟ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ﴿٦٤﴾

64. Katakanlah: «Hai ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai

Tuhan selain Allah». Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: «Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)».

4) Ilmuwan yang memikirkan agamanya, terdapat di dalam Q.S. 39: 9.

أَمَّنْ هُوَ قَٰنِتٌ ءَانَآءَ ٱلَّيْلِ سَاجِدًا وَقَآئِمًا يَحْذَرُ ٱلْءَاخِرَةَ وَيَرْجُوا۟ رَحْمَةَ رَبِّهِۦ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِى ٱلَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٩﴾

9. (apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: «Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?» Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.

c. Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

1) Al-Qur'an sebagai wahyu Allah, diturunkan melalui Jibril, kepada Nabi Muhammad, di antaranya terdapat di dalam Q.S. 10: 37; 16: 102; 26: 193; 69: 40; 81: 19; 36: 69; 69: 41 dan 6: 19.

وَمَا كَانَ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانُ أَن يُفْتَرَىٰ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَلَٰكِن تَصْدِيقَ ٱلَّذِى بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ ٱلْكِتَٰبِ لَا رَيْبَ فِيهِ مِن رَّبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٣٧﴾

37. tidaklah mungkin Al-Quran ini dibuat oleh selain Allah; akan tetapi (Al-Quran itu) membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya dan menjelaskan hukum-hukum yang telah ditetapkannya, tidak ada keraguan di dalamnya, (diturunkan) dari Tuhan semesta alam.

قُلْ نَزَّلَهُۥ رُوحُ ٱلْقُدُسِ مِن رَّبِّكَ بِٱلْحَقِّ لِيُثَبِّتَ ٱلَّذِينَ

ءَامَنُوا۟ وَهُدًى وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ ﴿١٠٢﴾

102. Katakanlah: «Ruhul Qudus (Jibril) menurunkan Al Quran itu dari Tuhanmu dengan benar, untuk meneguhkan (hati) orang-orang yang telah beriman, dan menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)».

نَزَلَ بِهِ ٱلرُّوحُ ٱلْأَمِينُ ﴿١٩٣﴾

193. Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril),

إِنَّهُۥ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ ﴿٤٠﴾

40. Sesungguhnya Al-Quran itu adalah benar-benar wahyu (Allah yang diturunkan kepada) Rasul yang mulia,

قُلْ أَىُّ شَىْءٍ أَكْبَرُ شَهَٰدَةً ۖ قُلِ ٱللَّهُ ۖ شَهِيدٌۢ بَيْنِى وَبَيْنَكُمْ ۚ وَأُوحِىَ إِلَىَّ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانُ لِأُنذِرَكُم بِهِۦ وَمَنۢ بَلَغَ ۚ أَئِنَّكُمْ لَتَشْهَدُونَ أَنَّ مَعَ ٱللَّهِ ءَالِهَةً أُخْرَىٰ ۚ قُل لَّآ أَشْهَدُ ۚ قُلْ إِنَّمَا هُوَ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ وَإِنَّنِى بَرِىٓءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ ﴿١٩﴾

19. Katakanlah: «Siapakah yang lebih kuat persaksiannya?» Katakanlah: «Allah». Dia menjadi saksi antara aku dan kamu. dan Al Quran ini diwahyukan kepadaku supaya dengan Dia aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang-orang yang sampai Al-Quran (kepadanya). Apakah sesungguhnya kamu mengakui bahwa ada tuhan-tuhan lain di samping Allah?» Katakanlah: «Aku tidak mengakui.» Katakanlah: «Sesungguhnya Dia adalah Tuhan yang Maha Esa dan sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan (dengan Allah)».

إِنَّهُۥ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ ﴿٤٠﴾

Sesungguhnya Al Qur'aan itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril).

وَمَا عَلَّمْنَٰهُ ٱلشِّعْرَ وَمَا يَنۢبَغِى لَهُۥٓ ۚ إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ وَقُرْءَانٌ مُّبِينٌ ﴿٦٩﴾

69. dan Kami tidak mengajarkan syair kepadanya (Muhammad) dan bersyair itu tidaklah layak baginya. Al-Quran itu tidak lain hanyalah pelajaran dan kitab yang memberi penerangan.

وَمَا هُوَ بِقَوْلِ شَاعِرٍ ۚ قَلِيلًا مَّا تُؤْمِنُونَ ﴿٤١﴾

dan Al-Quran itu bukanlah perkataan seorang penyair. Sedikit sekali kamu beriman kepadanya.

2) Fungsi dan kedudukan al-Qur'an sebagai *al-żikr, al-kitāb dan al-furqān*, di antaranya terdapat di dalam Q.S. 15: 19; 15: 1; dan 25: 1.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا ٱلذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ ﴿٩﴾

Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.

الٓر ۚ تِلْكَ ءَايَٰتُ ٱلْكِتَٰبِ وَقُرْءَانٍ مُّبِينٍ ﴿١﴾

Alif, laam, raa. (Surat) ini adalah (sebagian dari) ayat-ayat Al-Kitab (yang sempurna), yaitu (ayat-ayat) Al-Quran yang memberi penjelasan.

تَبَارَكَ ٱلَّذِى نَزَّلَ ٱلْفُرْقَانَ عَلَىٰ عَبْدِهِۦ لِيَكُونَ لِلْعَٰلَمِينَ نَذِيرًا ﴿١﴾

Maha suci Allah yang telah menurunkan Al-Furqaan (Al-Quran) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam.

3) Al-Qur'an diturunkan pada bulan Ramadan secara berangsur-angsur, terdapat di dalam Q.S. 2: 185; 17: 106 dan 76: 23.

شَهْرُ رَمَضَانَ ٱلَّذِىٓ أُنزِلَ فِيهِ ٱلْقُرْءَانُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَٰتٍ
مِّنَ ٱلْهُدَىٰ وَٱلْفُرْقَانِ ۚ فَمَن شَهِدَ مِنكُمُ ٱلشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۖ وَمَن كَانَ

مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ يُرِيدُ ٱللَّهُ بِكُمُ ٱلْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ ٱلْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا۟ ٱلْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا۟ ٱللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَىٰكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٨٥﴾

(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu, dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur.

وَقُرْءَانًا فَرَقْنَٰهُ لِتَقْرَأَهُۥ عَلَى ٱلنَّاسِ عَلَىٰ مُكْثٍ وَنَزَّلْنَٰهُ تَنزِيلًا ﴿١٠٦﴾

1dan Al-Quran itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacakannya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا عَلَيْكَ ٱلْقُرْءَانَ تَنزِيلًا ﴿٢٣﴾

Sesungguhnya Kami telah menurunkan Al Quran kepadamu (hai Muhammad) dengan berangsur-angsur.

2. Ilmu Syariah

Al-Ahwal al-Syakhshiyyah

1) Perintah nikah, terdapat di dalam Q.S. 4: 3.

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا۟ فِى ٱلْيَتَٰمَىٰ فَٱنكِحُوا۟ مَا طَابَ لَكُم مِّنَ ٱلنِّسَآءِ مَثْنَىٰ

وَثُلَٰثَ وَرُبَٰعَ ۖ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا۟ فَوَٰحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُكُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰٓ أَلَّا تَعُولُوا۟ ﴿٣﴾

dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi : dua, tiga atau empat. kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki, yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.

2) Hukum perceraian, terdapat di dalam Q.S. 2: 227 dan 4: 19.

وَإِنْ عَزَمُوا۟ ٱلطَّلَٰقَ فَإِنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٢٧﴾

dan jika mereka ber'azam (bertetap hati untuk) talak, Maka Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَن تَرِثُوا۟ ٱلنِّسَآءَ كَرْهًا ۖ وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذْهَبُوا۟ بِبَعْضِ مَآ ءَاتَيْتُمُوهُنَّ إِلَّآ أَن يَأْتِينَ بِفَٰحِشَةٍ مُّبَيِّنَةٍ ۚ وَعَاشِرُوهُنَّ بِٱلْمَعْرُوفِ ۚ فَإِن كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَىٰٓ أَن تَكْرَهُوا۟ شَيْـًٔا وَيَجْعَلَ ٱللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا ﴿١٩﴾

Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata, dan bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak.

3) Hak dan kewajiban suami isteri, terdapat di dalam Q.S. 2: 233; 4: 34; 65: 6-7.

وَٱلْوَٰلِدَٰتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَٰدَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ ۖ لِمَنْ أَرَادَ أَن يُتِمَّ ٱلرَّضَاعَةَ ۚ وَعَلَى
ٱلْمَوْلُودِ لَهُۥ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِٱلْمَعْرُوفِ ۚ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَا تُضَآرَّ
وَٰلِدَةٌۢ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَّهُۥ بِوَلَدِهِۦ ۚ وَعَلَى ٱلْوَارِثِ مِثْلُ ذَٰلِكَ ۗ فَإِنْ أَرَادَا
فِصَالًا عَن تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ۗ وَإِنْ أَرَدتُّمْ أَن تَسْتَرْضِعُوٓا۟
أَوْلَٰدَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُم مَّآ ءَاتَيْتُم بِٱلْمَعْرُوفِ ۗ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَٱعْلَمُوٓا۟
أَنَّ ٱللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢٣٣﴾

Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan, dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma>ruf, seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya, janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.

ٱلرِّجَالُ قَوَّٰمُونَ عَلَى ٱلنِّسَآءِ بِمَا فَضَّلَ ٱللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ
وَبِمَآ أَنفَقُوا۟ مِنْ أَمْوَٰلِهِمْ ۚ فَٱلصَّٰلِحَٰتُ قَٰنِتَٰتٌ حَٰفِظَٰتٌ
لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ ٱللَّهُ ۚ وَٱلَّٰتِى تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ
وَٱهْجُرُوهُنَّ فِى ٱلْمَضَاجِعِ وَٱضْرِبُوهُنَّ ۖ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا۟

عَلَيۡهِنَّ سَبِيلًاۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلِيًّا كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka, sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.

أَسۡكِنُوهُنَّ مِنۡ حَيۡثُ سَكَنتُم مِّن وُجۡدِكُمۡ وَلَا تُضَآرُّوهُنَّ لِتُضَيِّقُواْ عَلَيۡهِنَّۚ وَإِن كُنَّ أُوْلَٰتِ حَمۡلٖ فَأَنفِقُواْ عَلَيۡهِنَّ حَتَّىٰ يَضَعۡنَ حَمۡلَهُنَّۚ فَإِنۡ أَرۡضَعۡنَ لَكُمۡ فَـَٔاتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّۖ وَأۡتَمِرُواْ بَيۡنَكُم بِمَعۡرُوفٖۖ وَإِن تَعَاسَرۡتُمۡ فَسَتُرۡضِعُ لَهُۥٓ أُخۡرَىٰ ﴿٦﴾

6. Tempatkanlah mereka (para isteri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka. dan jika mereka (isteri-isteri yang sudah ditalaq) itu sedang hamil, maka berikanlah kepada mereka nafkahnya hingga mereka bersalin, kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak)mu untukmu maka berikanlah kepada mereka upahnya, dan musyawarahkanlah di antara kamu (segala sesuatu) dengan baik; dan jika kamu menemui kesulitan maka perempuan lain boleh menyusukan (anak itu) untuknya.

7. Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya, dan orang yang disempitkan rezkinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan.

4) Hukum waris, terdapat di dalam Q.S. 33: 6; 4: 176; 4: 7-12.

ٱلنَّبِيُّ أَوۡلَىٰ بِٱلۡمُؤۡمِنِينَ مِنۡ أَنفُسِهِمۡۖ وَأَزۡوَٰجُهُۥٓ أُمَّهَٰتُهُمۡۗ وَأُوْلُواْ ٱلۡأَرۡحَامِ بَعۡضُهُمۡ أَوۡلَىٰ بِبَعۡضٖ فِي كِتَٰبِ ٱللَّهِ مِنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ وَٱلۡمُهَٰجِرِينَ إِلَّآ أَن تَفۡعَلُوٓاْ إِلَىٰٓ أَوۡلِيَآئِكُم مَّعۡرُوفٗاۚ كَانَ ذَٰلِكَ فِي ٱلۡكِتَٰبِ مَسۡطُورٗا ٦

6. Nabi itu (hendaknya) lebih utama bagi orang-orang mukmin dari diri mereka sendiri dan isteri-isterinya adalah ibu-ibu mereka, dan orang-orang yang mempunyai hubungan darah satu sama lain lebih berhak (waris-mewarisi) di dalam kitab Allah daripada orang-orang mukmim dan orang-orang Muhajirin, kecuali kalau kamu berbuat baik kepada saudara-saudaramu (seagama). adalah yang demikian itu telah tertulis di dalam kitab (Allah).

يَسۡتَفۡتُونَكَ قُلِ ٱللَّهُ يُفۡتِيكُمۡ فِي ٱلۡكَلَٰلَةِۚ إِنِ ٱمۡرُؤٌاْ هَلَكَ لَيۡسَ لَهُۥ وَلَدٞ وَلَهُۥٓ أُخۡتٞ فَلَهَا نِصۡفُ مَا تَرَكَۚ وَهُوَ يَرِثُهَآ إِن لَّمۡ يَكُن لَّهَا وَلَدٞۚ فَإِن كَانَتَا ٱثۡنَتَيۡنِ فَلَهُمَا ٱلثُّلُثَانِ مِمَّا تَرَكَۚ وَإِن كَانُوٓاْ إِخۡوَةٗ رِّجَالٗا وَنِسَآءٗ فَلِلذَّكَرِ مِثۡلُ حَظِّ ٱلۡأُنثَيَيۡنِۗ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمۡ أَن تَضِلُّواْۗ وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَيۡءٍ عَلِيمُۢ ١٧٦

176. Mereka meminta fatwa kepadamu (tentang kalalah). Katakanlah: «Allah memberi fatwa kepadamu tentang kalalah (yaitu): jika seorang meninggal dunia, dan ia tidak mempunyai anak dan mempunyai saudara perempuan, maka bagi saudaranya yang perempuan itu seperdua dari harta yang ditinggalkannya, dan saudaranya yang laki-laki mempusakai (seluruh harta saudara perempuan), jika ia tidak mempunyai anak; tetapi jika saudara perempuan

itu dua orang, maka bagi keduanya dua pertiga dari harta yang ditinggalkan oleh yang meninggal. dan jika mereka (ahli waris itu terdiri dari) saudara-saudara laki dan perempuan, maka bahagian seorang saudara laki-laki sebanyak bahagian dua orang saudara perempuan. Allah menerangkan (hukum ini) kepadamu, supaya kamu tidak sesat. dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ ٱلْوَٰلِدَانِ وَٱلْأَقْرَبُونَ وَلِلنِّسَآءِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ ٱلْوَٰلِدَانِ
وَٱلْأَقْرَبُونَ مِمَّا قَلَّ مِنْهُ أَوْ كَثُرَ ۚ نَصِيبًا مَّفْرُوضًا ﴿٧﴾ وَإِذَا حَضَرَ ٱلْقِسْمَةَ
أُو۟لُوا۟ ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَٰمَىٰ وَٱلْمَسَٰكِينُ فَٱرْزُقُوهُم مِّنْهُ وَقُولُوا۟ لَهُمْ قَوْلًا
مَّعْرُوفًا ﴿٨﴾ وَلْيَخْشَ ٱلَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا۟ مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَٰفًا خَافُوا۟
عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَلْيَقُولُوا۟ قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَأْكُلُونَ
أَمْوَٰلَ ٱلْيَتَٰمَىٰ ظُلْمًا إِنَّمَا يَأْكُلُونَ فِى بُطُونِهِمْ نَارًا ۖ وَسَيَصْلَوْنَ سَعِيرًا
﴿١٠﴾ يُوصِيكُمُ ٱللَّهُ فِىٓ أَوْلَٰدِكُمْ ۖ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ ٱلْأُنثَيَيْنِ ۚ فَإِن كُنَّ
نِسَآءً فَوْقَ ٱثْنَتَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَ ۖ وَإِن كَانَتْ وَٰحِدَةً فَلَهَا ٱلنِّصْفُ ۚ
وَلِأَبَوَيْهِ لِكُلِّ وَٰحِدٍ مِّنْهُمَا ٱلسُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ إِن كَانَ لَهُۥ وَلَدٌ ۚ فَإِن لَّمْ يَكُن
لَّهُۥ وَلَدٌ وَوَرِثَهُۥٓ أَبَوَاهُ فَلِأُمِّهِ ٱلثُّلُثُ ۚ فَإِن كَانَ لَهُۥٓ إِخْوَةٌ فَلِأُمِّهِ ٱلسُّدُسُ ۚ مِنۢ
بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِى بِهَآ أَوْ دَيْنٍ ۗ ءَابَآؤُكُمْ وَأَبْنَآؤُكُمْ لَا تَدْرُونَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ
لَكُمْ نَفْعًا ۚ فَرِيضَةً مِّنَ ٱللَّهِ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿١١﴾ وَلَكُمْ
نِصْفُ مَا تَرَكَ أَزْوَٰجُكُمْ إِن لَّمْ يَكُن لَّهُنَّ وَلَدٌ ۚ فَإِن كَانَ لَهُنَّ
وَلَدٌ فَلَكُمُ ٱلرُّبُعُ مِمَّا تَرَكْنَ ۚ مِنۢ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِينَ بِهَآ
أَوْ دَيْنٍ ۚ وَلَهُنَّ ٱلرُّبُعُ مِمَّا تَرَكْتُمْ إِن لَّمْ يَكُن لَّكُمْ وَلَدٌ ۚ فَإِن
كَانَ لَكُمْ وَلَدٌ فَلَهُنَّ ٱلثُّمُنُ مِمَّا تَرَكْتُم ۚ مِّنۢ بَعْدِ وَصِيَّةٍ

تُوصُونَ بِهَآ أَوۡ دَيۡنٍۗ وَإِن كَانَ رَجُلٞ يُورَثُ كَلَٰلَةً أَوِ ٱمۡرَأَةٞ
وَلَهُۥٓ أَخٌ أَوۡ أُخۡتٞ فَلِكُلِّ وَٰحِدٖ مِّنۡهُمَا ٱلسُّدُسُۚ فَإِن كَانُوٓاْ أَكۡثَرَ مِن
ذَٰلِكَ فَهُمۡ شُرَكَآءُ فِي ٱلثُّلُثِۚ مِنۢ بَعۡدِ وَصِيَّةٖ يُوصَىٰ بِهَآ أَوۡ دَيۡنٍ غَيۡرَ
مُضَآرّٖۚ وَصِيَّةٗ مِّنَ ٱللَّهِۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَلِيمٞ ١٢

7. Bagi orang laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan ibu-bapakdankerabatnya,danbagiorangwanitaadahakbagian (pula) dari harta peninggalan ibu-bapak dan kerabatnya, baik sedikit atau banyak menurut bahagian yang telah ditetapkan. 8. Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.9. Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar. 10. Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka). 11. Allah mensyari>atkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. Yaitu : bahagian seorang anak lelaki sama dengan bagahian dua orang anak perempuan; dan jika anak itu semuanya perempuan lebih dari dua, maka bagi mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan; jika anak perempuan itu seorang saja, maka ia memperoleh separo harta. dan untuk dua orang ibu-bapa, bagi masing-masingnya seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika yang meninggal itu mempunyai anak; jika orang yang meninggal tidak mempunyai anak dan ia diwarisi oleh ibu-bapanya (saja), maka ibunya mendapat sepertiga; jika yang meninggal itu mempunyai beberapa saudara, maka ibunya mendapat seperenam. (Pembagian-pembagian tersebut di atas) sesudah dipenuhi wasiat yang ia buat atau (dan)

sesudah dibayar hutangnya. (Tentang) orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih dekat (banyak) manfaatnya bagimu. Ini adalah ketetapan dari Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.12. Dan bagimu (suami-suami) seperdua dari harta yang ditinggalkan oleh isteri-isterimu, jika mereka tidak mempunyai anak. jika isteri-isterimu itu mempunyai anak, maka kamu mendapat seperempat dari harta yang ditinggalkannya sesudah dipenuhi wasiat yang mereka buat atau (dan) seduah dibayar hutangnya. Para isteri memperoleh seperempat harta yang kamu tinggalkan jika kamu tidak mempunyai anak. jika kamu mempunyai anak, maka para isteri memperoleh seperdelapan dari harta yang kamu tinggalkan sesudah dipenuhi wasiat yang kamu buat atau (dan) sesudah dibayar hutang-hutangmu. jika seseorang mati, baik laki-laki maupun perempuan yang tidak meninggalkan ayah dan tidak meninggalkan anak, tetapi mempunyai seorang saudara laki-laki (seibu saja) atau seorang saudara perempuan (seibu saja), maka bagi masing-masing dari kedua jenis saudara itu seperenam harta. tetapi jika saudara-saudara seibu itu lebih dari seorang, maka mereka bersekutu dalam yang sepertiga itu, sesudah dipenuhi wasiat yang dibuat olehnya atau sesudah dibayar hutangnya dengan tidak memberi mudharat (kepada ahli waris). (Allah menetapkan yang demikian itu sebagai) syari>at yang benar-benar dari Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Penyantun.

5) Hukum wasiat, terdapat di dalam Q.S. 2: 180; 2: 240 dan 5: 106.

كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ ٱلْمَوْتُ إِن تَرَكَ خَيْرًا ٱلْوَصِيَّةُ
لِلْوَٰلِدَيْنِ وَٱلْأَقْرَبِينَ بِٱلْمَعْرُوفِ ۖ حَقًّا عَلَى ٱلْمُتَّقِينَ ﴿١٨٠﴾

180. Diwajibkan atas kamu, apabila seorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut, jika ia meninggalkan harta

yang banyak, berwasiat untuk ibu-bapak dan karib kerabatnya secara ma>ruf, (ini adalah) kewajiban atas orang-orang yang bertakwa.

وَٱلَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ مِنكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَٰجًا يَتَرَبَّصْنَ بِأَنفُسِهِنَّ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا ۖ فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا فَعَلْنَ فِىٓ أَنفُسِهِنَّ بِٱلْمَعْرُوفِ ۗ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿٢٣٤﴾

240. Dan orang-orang yang akan meninggal dunia di antara kamu dan meninggalkan isteri, hendaklah berwasiat untuk isteri-isterinya, (yaitu) diberi nafkah hingga setahun lamanya dan tidak disuruh pindah (dari rumahnya). akan tetapi jika mereka pindah (sendiri), maka tidak ada dosa bagimu (wali atau waris dari yang meninggal) membiarkan mereka berbuat yang ma>ruf terhadap diri mereka. dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ شَهَٰدَةُ بَيْنِكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ ٱلْمَوْتُ حِينَ ٱلْوَصِيَّةِ ٱثْنَانِ ذَوَا عَدْلٍ مِّنكُمْ أَوْ ءَاخَرَانِ مِنْ غَيْرِكُمْ إِنْ أَنتُمْ ضَرَبْتُمْ فِى ٱلْأَرْضِ فَأَصَٰبَتْكُم مُّصِيبَةُ ٱلْمَوْتِ ۚ تَحْبِسُونَهُمَا مِنۢ بَعْدِ ٱلصَّلَوٰةِ فَيُقْسِمَانِ بِٱللَّهِ إِنِ ٱرْتَبْتُمْ لَا نَشْتَرِى بِهِۦ ثَمَنًا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ ۙ وَلَا نَكْتُمُ شَهَٰدَةَ ٱللَّهِ إِنَّآ إِذًا لَّمِنَ ٱلْءَاثِمِينَ ﴿١٠٦﴾

106. Hai orang-orang yang beriman, apabila salah seorang kamu menghadapi kematian, sedang dia akan berwasiat, maka hendaklah (wasiat itu) disaksikan oleh dua orang yang adil di antara kamu, atau dua orang yang berlainan agama dengan kamu, jika kamu dalam perjalanan di muka bumi lalu kamu ditimpa bahaya kematian, kamu tahan kedua saksi itu sesudah sembahyang (untuk bersumpah), lalu mereka keduanya bersumpah dengan nama Allah, jika kamu ragu-ragu: «(Demi Allah) kami tidak akan membeli

dengan sumpah ini harga yang sedikit (untuk kepentingan seseorang), walaupun dia karib kerabat, dan tidak (pula) kami menyembunyikan persaksian Allah; sesungguhnya Kami kalau demikian tentulah termasuk orang-orang yang berdosa».

d. Perbandingan Mazhab

1) Setiap umat mempunyai manasik berbeda-beda, terdapat di dalam Q.S. 22: 67.

لِّكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنسَكًا هُمْ نَاسِكُوهُ ۖ فَلَا يُنَازِعُنَّكَ فِي الْأَمْرِ ۚ وَادْعُ
إِلَىٰ رَبِّكَ ۖ إِنَّكَ لَعَلَىٰ هُدًى مُّسْتَقِيمٍ ﴿٦٧﴾

67. Bagi tiap-tiap umat telah Kami tetapkan syari>at tertentu yang mereka lakukan, maka janganlah sekali-kali mereka membantah kamu dalam urusan (syari>at) ini dan serulah kepada (agama) Tuhanmu. Sesungguhnya kamu benar-benar berada pada jalan yang lurus.

2) Perbedaan cara dan jalan untuk berlomba dalam kebaikan, terdapat di dalam Q.S. 5: 58.

وَأَنزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ
وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ ۖ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ
عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ ۚ لِكُلٍّ جَعَلْنَا مِنكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا ۚ وَلَوْ شَاءَ
اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَٰكِن لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۖ فَاسْتَبِقُوا
الْخَيْرَاتِ ۚ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ فِيهِ
تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾

48. Dan Kami telah turunkan kepadamu Al-Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya,

yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.

e. Jinayah Siyasah

1) Pidana Islam, seperti mencuri, membunuh, meminum khamr, berjudi, berzina, menuduh berzina dan lain-lain, di antaranya terdapat di dalam Q.S. 5: 38; 4; 92-93; 2: 178-179; 2: 219; 5: 90-91; 4: 15; 4: 24; dan 24: 4.

وَٱلسَّارِقُ وَٱلسَّارِقَةُ فَٱقْطَعُوٓاْ أَيْدِيَهُمَا جَزَآءًۢ بِمَا كَسَبَا نَكَٰلًا مِّنَ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٣٨﴾

38. Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah, dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ أَن يَقْتُلَ مُؤْمِنًا إِلَّا خَطَـًٔا ۚ وَمَن قَتَلَ مُؤْمِنًا
خَطَـًٔا فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُّؤْمِنَةٍ وَدِيَةٌ مُّسَلَّمَةٌ إِلَىٰٓ أَهْلِهِۦٓ إِلَّآ أَن
يَصَّدَّقُواْ ۚ فَإِن كَانَ مِن قَوْمٍ عَدُوٍّ لَّكُمْ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَتَحْرِيرُ
رَقَبَةٍ مُّؤْمِنَةٍ ۖ وَإِن كَانَ مِن قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُم

مِّيثَٰقٌ فَدِيَةٌ مُّسَلَّمَةٌ إِلَىٰٓ أَهۡلِهِۦ وَتَحۡرِيرُ رَقَبَةٖ مُّؤۡمِنَةٖۖ فَمَن
لَّمۡ يَجِدۡ فَصِيَامُ شَهۡرَيۡنِ مُتَتَابِعَيۡنِ تَوۡبَةٗ مِّنَ ٱللَّهِۗ وَكَانَ
ٱللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمٗا ﴿٩٢﴾ وَمَن يَقۡتُلۡ مُؤۡمِنٗا مُّتَعَمِّدٗا
فَجَزَآؤُهُۥ جَهَنَّمُ خَٰلِدٗا فِيهَا وَغَضِبَ ٱللَّهُ عَلَيۡهِ وَلَعَنَهُۥ
وَأَعَدَّ لَهُۥ عَذَابًا عَظِيمٗا ﴿٩٣﴾

92. Dan tidak layak bagi seorang mukmin membunuh seorang mukmin (yang lain), kecuali karena tersalah (tidak sengaja), dan barangsiapa membunuh seorang mukmin karena tersalah (hendaklah) ia memerdekakan seorang hamba sahaya yang beriman serta membayar diatyang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh itu), kecuali jika mereka (keluarga terbunuh) bersedekah. Jjika ia (si terbunuh) dari kaum (kafir) yang ada perjanjian (damai) antara mereka dengan kamu, maka (hendaklah si pembunuh) membayar diat yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh) serta memerdekakan hamba sahaya yang beriman. Barangsiapa yang tidak memperolehnya, maka hendaklah ia (si pembunuh) berpuasa dua bulan berturut-turut untuk penerimaan taubat dari pada Allah. dan adalah Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. 93. Dan barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja Maka balasannya ialah Jahannam, kekal ia di dalamnya dan Allah murka kepadanya, dan mengutukinya serta menyediakan azab yang besar baginya.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُتِبَ عَلَيۡكُمُ ٱلۡقِصَاصُ فِي ٱلۡقَتۡلَىۖ ٱلۡحُرُّ بِٱلۡحُرِّ وَٱلۡعَبۡدُ
بِٱلۡعَبۡدِ وَٱلۡأُنثَىٰ بِٱلۡأُنثَىٰۚ فَمَنۡ عُفِيَ لَهُۥ مِنۡ أَخِيهِ شَيۡءٞ فَٱتِّبَاعُۢ بِٱلۡمَعۡرُوفِ
وَأَدَآءٌ إِلَيۡهِ بِإِحۡسَٰنٖۗ ذَٰلِكَ تَخۡفِيفٞ مِّن رَّبِّكُمۡ وَرَحۡمَةٞۗ فَمَنِ ٱعۡتَدَىٰ
بَعۡدَ ذَٰلِكَ فَلَهُۥ عَذَابٌ أَلِيمٞ ﴿١٧٨﴾ وَلَكُمۡ فِي ٱلۡقِصَاصِ حَيَوٰةٞ يَٰٓأُوْلِي

ٱلْأَلْبَٰبِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٧٩﴾

178. Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu qishaash berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh; orang merdeka dengan orang merdeka, hamba dengan hamba, dan wanita dengan wanita. Maka barangsiapa yang mendapat suatu pema'afan dari saudaranya, hendaklah (yang mema'afkan) mengikuti dengan cara yang baik, dan hendaklah (yang diberi ma'af) membayar (diat) kepada yang memberi maaf dengan cara yang baik (pula). Yang demikian itu adalah suatu keringanan dari Tuhan kamu dan suatu rahmat. Barangsiapa yang melampaui batas sesudah itu, Maka baginya siksa yang sangat pedih.179. Dan dalam qishaash itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu. Hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa.

يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْخَمْرِ وَٱلْمَيْسِرِ ۖ قُلْ فِيهِمَآ إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَٰفِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَآ أَكْبَرُ مِن نَّفْعِهِمَا ۗ وَيَسْـَٔلُونَكَ مَاذَا يُنفِقُونَ قُلِ ٱلْعَفْوَ ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمُ ٱلْءَايَٰتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١٩﴾

219.Mmereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: «Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya». dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: « yang lebih dari keperluan.» Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِنَّمَا ٱلْخَمْرُ وَٱلْمَيْسِرُ وَٱلْأَنصَابُ وَٱلْأَزْلَٰمُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ ٱلشَّيْطَٰنِ فَٱجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾ إِنَّمَا يُرِيدُ ٱلشَّيْطَٰنُ أَن يُوقِعَ بَيْنَكُمُ ٱلْعَدَٰوَةَ وَٱلْبَغْضَآءَ فِى ٱلْخَمْرِ وَٱلْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَن ذِكْرِ ٱللَّهِ وَعَنِ ٱلصَّلَوٰةِ ۖ فَهَلْ أَنتُم مُّنتَهُونَ ﴿٩١﴾

90. Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan, maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. 91. Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang; maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu).

وَٱلَّٰتِي يَأۡتِينَ ٱلۡفَٰحِشَةَ مِن نِّسَآئِكُمۡ فَٱسۡتَشۡهِدُواْ عَلَيۡهِنَّ أَرۡبَعَةٗ مِّنكُمۡۖ فَإِن شَهِدُواْ فَأَمۡسِكُوهُنَّ فِي ٱلۡبُيُوتِ حَتَّىٰ يَتَوَفَّىٰهُنَّ ٱلۡمَوۡتُ أَوۡ يَجۡعَلَ ٱللَّهُ لَهُنَّ سَبِيلٗا ١٥

15. Dan (terhadap) para wanita yang mengerjakan perbuatan keji, hendaklah ada empat orang saksi diantara kamu (yang menyaksikannya). Kemudian apabila mereka telah memberi persaksian, maka kurunglah mereka (wanita-wanita itu) dalam rumah sampai mereka menemui ajalnya, atau sampai Allah memberi jalan lain kepadanya.

وَٱلۡمُحۡصَنَٰتُ مِنَ ٱلنِّسَآءِ إِلَّا مَا مَلَكَتۡ أَيۡمَٰنُكُمۡۖ كِتَٰبَ ٱللَّهِ عَلَيۡكُمۡۚ وَأُحِلَّ لَكُم مَّا وَرَآءَ ذَٰلِكُمۡ أَن تَبۡتَغُواْ بِأَمۡوَٰلِكُم مُّحۡصِنِينَ غَيۡرَ مُسَٰفِحِينَۚ فَمَا ٱسۡتَمۡتَعۡتُم بِهِۦ مِنۡهُنَّ فَـَٔاتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ فَرِيضَةٗۚ وَلَا جُنَاحَ عَلَيۡكُمۡ فِيمَا تَرَٰضَيۡتُم بِهِۦ مِنۢ بَعۡدِ ٱلۡفَرِيضَةِۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمٗا ٢٤

24. Dan (diharamkan juga kamu mengawini) wanita yang bersuami, kecuali budak-budak yang kamu miliki. (Allah telah menetapkan hukum itu) sebagai ketetapan-Nya atas kamu. dan dihalalkan bagi kamu selain yang demikian, (yaitu) mencari isteri-isteri dengan hartamu untuk dikawini bukan

untuk berzina. Maka isteri-isteri yang telah kamu nikmati (campuri) di antara mereka, berikanlah kepada mereka maharnya (dengan sempurna), sebagai suatu kewajiban; dan tiadalah mengapa bagi kamu terhadap sesuatu yang kamu telah saling merelakannya, sesudah menentukan mahar itu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

وَٱلَّذِينَ يَرۡمُونَ ٱلۡمُحۡصَنَٰتِ ثُمَّ لَمۡ يَأۡتُواْ بِأَرۡبَعَةِ شُهَدَآءَ فَٱجۡلِدُوهُمۡ ثَمَٰنِينَ جَلۡدَةٗ وَلَا تَقۡبَلُواْ لَهُمۡ شَهَٰدَةً أَبَدٗاۚ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡفَٰسِقُونَ ٤

4. dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik (berbuat zina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, Maka deralah mereka (yang menuduh itu) delapan puluh kali dera, dan janganlah kamu terima kesaksian mereka buat selama-lamanya. dan mereka Itulah orang-orang yang fasik.

2) Politik Islam, seperti dasar-dasar pemerintahan semisal amanah dan adil, musyawarah, makar, masyarakat multikultural dan lain-lain, di antaranya terdapat di dalam Q.S. 4: 58; 3: 159; 14: 46; 16: 26 dan 49: 13.

إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُكُمۡ أَن تُؤَدُّواْ ٱلۡأَمَٰنَٰتِ إِلَىٰٓ أَهۡلِهَا وَإِذَا حَكَمۡتُم بَيۡنَ ٱلنَّاسِ أَن تَحۡكُمُواْ بِٱلۡعَدۡلِۚ إِنَّ ٱللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُم بِهِۦٓۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ سَمِيعَۢا بَصِيرٗا ٥٨

58. Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

فَبِمَا رَحۡمَةٖ مِّنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُمۡۖ وَلَوۡ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ ٱلۡقَلۡبِ لَٱنفَضُّواْ مِنۡ حَوۡلِكَۖ فَٱعۡفُ عَنۡهُمۡ وَٱسۡتَغۡفِرۡ لَهُمۡ وَشَاوِرۡهُمۡ فِي ٱلۡأَمۡرِۖ فَإِذَا عَزَمۡتَ فَتَوَكَّلۡ

عَلَى ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

159. Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma>afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

وَقَدْ مَكَرُوا۟ مَكْرَهُمْ وَعِندَ ٱللَّهِ مَكْرُهُمْ وَإِن كَانَ مَكْرُهُمْ لِتَزُولَ مِنْهُ ٱلْجِبَالُ ﴿٤٦﴾

46. Dan sesungguhnya mereka telah membuat makar yang besar padahal di sisi Allah-lah (balasan) makar mereka itu dan sesungguhnya makar mereka itu (amat besar) sehingga gunung-gunung dapat lenyap karenanya.

وَقَدْ مَكَرَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ فَلِلَّهِ ٱلْمَكْرُ جَمِيعًا ۖ يَعْلَمُ مَا تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ ۗ وَسَيَعْلَمُ ٱلْكُفَّٰرُ لِمَنْ عُقْبَى ٱلدَّارِ ﴿٤٢﴾

26. Sesungguhnya orang-orang yang sebelum mereka telah mengadakan makar, maka Allah menghancurkan rumah-rumah mereka dari fondasinya, lalu atap (rumah itu) jatuh menimpa mereka dari atas, dan datanglah azab itu kepada mereka dari tempat yang tidak mereka sadari.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَٰكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَٰكُمْ شُعُوبًا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓا۟ ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ ٱللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

13. Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia

di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

f. Muamalah

1) Transaksi jual beli dan riba, terdapat di dalam Q.S. 2: 275.

ٱلَّذِينَ يَأْكُلُونَ ٱلرِّبَوٰاْ لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ ٱلَّذِى يَتَخَبَّطُهُ ٱلشَّيْطَٰنُ مِنَ ٱلْمَسِّ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوٓاْ إِنَّمَا ٱلْبَيْعُ مِثْلُ ٱلرِّبَوٰاْ ۗ وَأَحَلَّ ٱللَّهُ ٱلْبَيْعَ وَحَرَّمَ ٱلرِّبَوٰاْ ۚ فَمَن جَآءَهُۥ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّهِۦ فَٱنتَهَىٰ فَلَهُۥ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُۥٓ إِلَى ٱللَّهِ ۖ وَمَنْ عَادَ فَأُوْلَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٢٧٥﴾

275. Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.

2) Jaminan, pinjaman, hutang-piutang dan musyarakah, terdapat di dalam Q.S. 2: 245; 2: 280 dan 2: 282-283.

مَّن ذَا ٱلَّذِى يُقْرِضُ ٱللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضَٰعِفَهُۥ لَهُۥٓ أَضْعَافًا كَثِيرَةً ۚ

وَٱللَّهُ يَقۡبِضُ وَيَبۡصُۜطُ وَإِلَيۡهِ تُرۡجَعُونَ ﴿٢٤٥﴾

245. Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), maka Allah akan meperlipat gandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak. dan Allah menyempitkan dan melapangkan (rezki) dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan.

وَإِن كَانَ ذُو عُسۡرَةٖ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيۡسَرَةٖۚ وَأَن تَصَدَّقُواْ خَيۡرٞ لَّكُمۡۖ إِن كُنتُمۡ تَعۡلَمُونَ ﴿٢٨٠﴾

280. Dan jika (orang yang berhutang itu) dalam kesukaran, maka berilah tangguh sampai dia berkelapangan. dan menyedekahkan (sebagian atau semua utang) itu, lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا تَدَايَنتُم بِدَيۡنٍ إِلَىٰٓ أَجَلٖ مُّسَمّٗى فَٱكۡتُبُوهُۚ وَلۡيَكۡتُب بَّيۡنَكُمۡ كَاتِۢبُۢ بِٱلۡعَدۡلِۚ وَلَا يَأۡبَ كَاتِۢبٌ أَن يَكۡتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ ٱللَّهُۚ فَلۡيَكۡتُبۡ وَلۡيُمۡلِلِ ٱلَّذِي عَلَيۡهِ ٱلۡحَقُّ وَلۡيَتَّقِ ٱللَّهَ رَبَّهُۥ وَلَا يَبۡخَسۡ مِنۡهُ شَيۡـٔٗاۚ فَإِن كَانَ ٱلَّذِي عَلَيۡهِ ٱلۡحَقُّ سَفِيهًا أَوۡ ضَعِيفًا أَوۡ لَا يَسۡتَطِيعُ أَن يُمِلَّ هُوَ فَلۡيُمۡلِلۡ وَلِيُّهُۥ بِٱلۡعَدۡلِۚ وَٱسۡتَشۡهِدُواْ شَهِيدَيۡنِ مِن رِّجَالِكُمۡۖ فَإِن لَّمۡ يَكُونَا رَجُلَيۡنِ فَرَجُلٞ وَٱمۡرَأَتَانِ مِمَّن تَرۡضَوۡنَ مِنَ ٱلشُّهَدَآءِ أَن تَضِلَّ إِحۡدَىٰهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحۡدَىٰهُمَا ٱلۡأُخۡرَىٰۚ وَلَا يَأۡبَ ٱلشُّهَدَآءُ إِذَا مَا دُعُواْۚ وَلَا تَسۡـَٔمُوٓاْ أَن تَكۡتُبُوهُ صَغِيرًا أَوۡ كَبِيرًا إِلَىٰٓ أَجَلِهِۦۚ ذَٰلِكُمۡ أَقۡسَطُ عِندَ ٱللَّهِ وَأَقۡوَمُ لِلشَّهَٰدَةِ وَأَدۡنَىٰٓ أَلَّا تَرۡتَابُوٓاْۖ إِلَّآ أَن تَكُونَ تِجَٰرَةً حَاضِرَةٗ تُدِيرُونَهَا بَيۡنَكُمۡ فَلَيۡسَ عَلَيۡكُمۡ جُنَاحٌ أَلَّا تَكۡتُبُوهَاۗ وَأَشۡهِدُوٓاْ إِذَا تَبَايَعۡتُمۡۚ وَلَا يُضَآرَّ كَاتِۢبٞ وَلَا شَهِيدٞۚ وَإِن تَفۡعَلُواْ فَإِنَّهُۥ فُسُوقُۢ بِكُمۡۗ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۖ

وَيُعَلِّمُكُمُ ٱللَّهُ ۗ وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٨٢﴾ وَإِن كُنتُمْ عَلَىٰ سَفَرٍ
وَلَمْ تَجِدُوا۟ كَاتِبًا فَرِهَٰنٌ مَّقْبُوضَةٌ ۖ فَإِنْ أَمِنَ بَعْضُكُم بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ ٱلَّذِى
ٱؤْتُمِنَ أَمَٰنَتَهُۥ وَلْيَتَّقِ ٱللَّهَ رَبَّهُۥ ۗ وَلَا تَكْتُمُوا۟ ٱلشَّهَٰدَةَ ۚ وَمَن يَكْتُمْهَا
فَإِنَّهُۥٓ ءَاثِمٌ قَلْبُهُۥ ۗ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ﴿٢٨٣﴾

282. Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar, dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, meka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. Jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur, dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). jika tak ada dua oang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa maka yang seorang mengingatkannya, janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu>amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada

dirimu. dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. 283. Jika kamu dalam perjalanan (dan bermu'amalah tidak secara tunai) sedang kamu tidak memperoleh seorang penulis, maka hendaklah ada barang tanggungan yang dipegang (oleh yang berpiutang). Akan tetapi jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (hutangnya) dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya; dan janganlah kamu (para saksi) menyembunyikan persaksian, dan barangsiapa yang menyembunyikannya, maka sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya; dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

3. Ilmu Adab

a. Bahasa dan Sastra Arab

1) Al-Qur'an diturunkan dalam Bahasa Arab, terdapat di dalam Q.S. 12: 2 dan 43: 3.

إِنَّآ أَنزَلۡنَٰهُ قُرۡءَٰنًا عَرَبِيّٗا لَّعَلَّكُمۡ تَعۡقِلُونَ ٢

Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al-Quran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya.

إِنَّا جَعَلۡنَٰهُ قُرۡءَٰنًا عَرَبِيّٗا لَّعَلَّكُمۡ تَعۡقِلُونَ ٣

Sesungguhnya Kami menjadikan Al-Quran dalam bahasa Arab supaya kamu memahami(nya).

2) Sastra al-Qur'an tidak ada yang menandinginya, terdapat di dalam Q.S. 2: 23-24; 10: 38 dan 11: 13.

وَإِن كُنتُمۡ فِي رَيۡبٖ مِّمَّا نَزَّلۡنَا عَلَىٰ عَبۡدِنَا فَأۡتُواْ بِسُورَةٖ مِّن مِّثۡلِهِۦ
وَٱدۡعُواْ شُهَدَآءَكُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ إِن كُنتُمۡ صَٰدِقِينَ ٢٣ فَإِن لَّمۡ

تَفۡعَلُواْ وَلَن تَفۡعَلُواْ فَٱتَّقُواْ ٱلنَّارَ ٱلَّتِي وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُۖ أُعِدَّتۡ لِلۡكَٰفِرِينَ ٢٤

23. Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al-Quran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al-Quran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. 24. Maka jika kamu tidak dapat membuat(nya) - dan pasti kamu tidak akan dapat membuat(nya), peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir.

أَمۡ يَقُولُونَ ٱفۡتَرَىٰهُۖ قُلۡ فَأۡتُواْ بِسُورَةٖ مِّثۡلِهِۦ وَٱدۡعُواْ مَنِ ٱسۡتَطَعۡتُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ إِن كُنتُمۡ صَٰدِقِينَ ٣٨

Atau (patutkah) mereka mengatakan «Muhammad membuat-buatnya.» Katakanlah: «(Kalau benar yang kamu katakan itu), maka cobalah datangkan sebuah surat seumpamanya dan panggillah siapa-siapa yang dapat kamu panggil (untuk membuatnya) selain Allah, jika kamu orang yang benar.»

أَمۡ يَقُولُونَ ٱفۡتَرَىٰهُۖ قُلۡ فَأۡتُواْ بِعَشۡرِ سُوَرٖ مِّثۡلِهِۦ مُفۡتَرَيَٰتٖ وَٱدۡعُواْ مَنِ ٱسۡتَطَعۡتُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ إِن كُنتُمۡ صَٰدِقِينَ ١٣

Bahkan mereka mengatakan: «Muhammad telah membuat-buat Al-Quran itu», katakanlah: «(Kalau demikian), maka datangkanlah sepuluh surat-surat yang dibuat-buat yang menyamainya, dan panggillah orang-orang yang kamu sanggup (memanggilnya) selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar».

b. Sejarah dan Kebudayaan Islam

1) Sejarah kejayaan dan kehancuran datang silih bergiliran, terdapat dalam Q.S. 3: 140.

إِن يَمْسَسْكُمْ قَرْحٌ فَقَدْ مَسَّ ٱلْقَوْمَ قَرْحٌ مِّثْلُهُۥ ۚ وَتِلْكَ ٱلْأَيَّامُ نُدَاوِلُهَا بَيْنَ ٱلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَيَتَّخِذَ مِنكُمْ شُهَدَآءَ ۗ وَٱللَّهُ لَا يُحِبُّ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٤٠﴾

Jika kamu (pada perang Uhud) mendapat luka, maka sesungguhnya kaum (kafir) itupun (pada perang Badar) mendapat luka yang serupa. Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu Kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran); dan supaya Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir) supaya sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada>, dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim.

2) Hikmah dan pelajaran dari sejarah masa lalu, terdapat di dalam Q.S. 20: 99; 18: 13; dan 12: 109-111.

كَذَٰلِكَ نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنۢبَآءِ مَا قَدْ سَبَقَ ۚ وَقَدْ ءَاتَيْنَٰكَ مِن لَّدُنَّا ذِكْرًا

99. Demikianlah Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) sebagian kisah umat yang telah lalu, dan sesungguhnya telah Kami berikan kepadamu dari sisi Kami suatu peringatan (Al-Quran).

نَّحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِٱلْحَقِّ ۚ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ ءَامَنُوا۟ بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَٰهُمْ هُدًى ﴿١٣﴾

13. Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) cerita ini dengan benar. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambah pula untuk mereka petunjuk.

! وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُّوحِىٓ إِلَيْهِم مِّنْ أَهْلِ ٱلْقُرَىٰٓ ۗ أَفَلَمْ يَسِيرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ فَيَنظُرُوا۟ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۗ وَلَدَارُ ٱلْءَاخِرَةِ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ ٱتَّقَوْا۟ ۗ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿١٠٩﴾ حَتَّىٰٓ إِذَا ٱسْتَيْـَٔسَ

ٱلرُّسُلُ وَظَنُّوٓاْ أَنَّهُمۡ قَدۡ كُذِبُواْ جَآءَهُمۡ نَصۡرُنَا فَنُجِّيَ مَن نَّشَآءُۖ وَلَا
يُرَدُّ بَأۡسُنَا عَنِ ٱلۡقَوۡمِ ٱلۡمُجۡرِمِينَ ﴿١١٠﴾ لَقَدۡ كَانَ فِي قَصَصِهِمۡ عِبۡرَةٞ لِّأُوْلِي
ٱلۡأَلۡبَٰبِۗ مَا كَانَ حَدِيثٗا يُفۡتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصۡدِيقَ ٱلَّذِي بَيۡنَ يَدَيۡهِ
وَتَفۡصِيلَ كُلِّ شَيۡءٖ وَهُدٗى وَرَحۡمَةٗ لِّقَوۡمٖ يُؤۡمِنُونَ ﴿١١١﴾

109. Kami tidak mengutus sebelum kamu, melainkan orang laki-laki yang Kami berikan wahyu kepadanya di antara penduduk negeri. Maka tidakkah mereka bepergian di muka bumi lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka (yang mendustakan Rasul) dan sesungguhnya kampung akhirat adalah lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka tidakkah kamu memikirkannya? 110. sehingga apabila para rasul tidak mempunyai harapan lagi (tentang keimanan mereka) dan telah meyakini bahwa mereka telah didustakan, datanglah kepada para rasul itu pertolongan Kami, lalu diselamatkan orang-orang yang Kami kehendaki, dan tidak dapat ditolak siksa Kami dari pada orang-orang yang berdosa. 111. Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.

c. Perpustakaan dan Informasi Islam

1) Berlaku adil terhadap pemustaka yang mencari informasi, tanpa membeda-bedakan ras, agama, status sosial, ekonomi, politik dan jender, kecuali ditentukan oleh undang-undang yang berlaku. Islam mengajarkan bahwa keadilan harus ditegakkan untuk semua manusia, terdapat di dalam Q.S. 4: 135 dan 5: 8.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُونُواْ قَوَّٰمِينَ بِٱلۡقِسۡطِ شُهَدَآءَ لِلَّهِ وَلَوۡ عَلَىٰٓ أَنفُسِكُمۡ أَوِ ٱلۡوَٰلِدَيۡنِ وَٱلۡأَقۡرَبِينَۚ إِن يَكُنۡ غَنِيًّا أَوۡ فَقِيرٗا فَٱللَّهُ أَوۡلَىٰ بِهِمَاۖ فَلَا تَتَّبِعُواْ ٱلۡهَوَىٰٓ أَن تَعۡدِلُواْۚ وَإِن تَلۡوُۥٓاْ أَوۡ تُعۡرِضُواْ فَإِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٗا ١٣٥

135. Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُونُواْ قَوَّٰمِينَ لِلَّهِ شُهَدَآءَ بِٱلۡقِسۡطِۖ وَلَا يَجۡرِمَنَّكُمۡ شَنَـَٔانُ قَوۡمٍ عَلَىٰٓ أَلَّا تَعۡدِلُواْۚ ٱعۡدِلُواْ هُوَ أَقۡرَبُ لِلتَّقۡوَىٰۖ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرُۢ بِمَا تَعۡمَلُونَ ٨

8. Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil, dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa, dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

2) Pustakawan tidak bertanggung jawab atas informasi yang diperoleh pemustaka. Hal ini karena setiap manusia bertangung jawab atas segala apa yang dikerjakannya, terdapat di dalam Q.S. 53: 38-40.

أَلَّا تَزِرُ وَازِرَةٞ وِزۡرَ أُخۡرَىٰ ٣٨ وَأَن لَّيۡسَ لِلۡإِنسَٰنِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ٣٩ وَأَنَّ

سَعۡيَهُۥ سَوۡفَ يُرَىٰ ﴿٤٠﴾

38. (yaitu) bahwasanya seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain, 39. dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya, 40. dan bahwasanya usaha itu kelak akan diperlihat (kepadanya).

3) Pustakawan melindungi kerahasiaan informasi yang dicari pemustaka. Pustakawan adalah seorang yang amanah, pandai menjaga rahasia orang lain, terdapat di dalam Q.S. 8: 27.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَخُونُواْ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ وَتَخُونُوٓاْ أَمَٰنَٰتِكُمۡ وَأَنتُمۡ تَعۡلَمُونَ ﴿٢٧﴾

27. Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.

4) Kebenaran informasi perlu diteliti ulang dan diceksilang, terdapat di dalam Q.S. 49: 6

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِن جَآءَكُمۡ فَاسِقُۢ بِنَبَإٖ فَتَبَيَّنُوٓاْ أَن تُصِيبُواْ قَوۡمَۢا بِجَهَٰلَةٖ فَتُصۡبِحُواْ عَلَىٰ مَا فَعَلۡتُمۡ نَٰدِمِينَ ﴿٦﴾

6. Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.

4. Ilmu Dakwah

a. Komunikasi dan Penyiaran Islam

1) Proses pewahyuan al-Qur'an sebagai bentuk komunikasi, terdapat di dalam Q.S. 42: 51.

وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَن يُكَلِّمَهُ ٱللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِن وَرَآئِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِيَ بِإِذْنِهِۦ مَا يَشَآءُ ۚ إِنَّهُۥ عَلِيٌّ حَكِيمٌ ﴿٥١﴾

51. dan tidak mungkin bagi seorang manusiapun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau dibelakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana.

2) Tiga kelompok manusia dalam menyikapi komunikasi al-Qur'an, terdapat di dalam Q.S. 35: 32.

ثُمَّ أَوْرَثْنَا ٱلْكِتَٰبَ ٱلَّذِينَ ٱصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا ۖ فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِۦ وَمِنْهُم مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌۢ بِٱلْخَيْرَٰتِ بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَضْلُ ٱلْكَبِيرُ ﴿٣٢﴾

32. Kemudian kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar.

3) Al-Qur'an adalah bentuk komunikasi kata-kata yang berat dan sebagai perkataan terbaik, terdapat di dalam Q.S. 73: 5 dan 39: 23.

إِنَّا سَنُلْقِى عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا ﴿٥﴾

4) 5. Sesungguhnya Kami akan menurunkan kapadamu perkataan yang berat.

ٱللَّهُ نَزَّلَ أَحۡسَنَ ٱلۡحَدِيثِ كِتَٰبٗا مُّتَشَٰبِهٗا مَّثَانِيَ تَقۡشَعِرُّ مِنۡهُ جُلُودُ ٱلَّذِينَ يَخۡشَوۡنَ رَبَّهُمۡ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمۡ وَقُلُوبُهُمۡ إِلَىٰ ذِكۡرِ ٱللَّهِۚ ذَٰلِكَ هُدَى ٱللَّهِ يَهۡدِي بِهِۦ مَن يَشَآءُۚ وَمَن يُضۡلِلِ ٱللَّهُ فَمَا لَهُۥ مِنۡ هَادٖ

23. Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al-Quran yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya, dan barangsiapa yang disesatkan Allah, niscaya tak ada baginya seorang pemimpinpun.

b. Bimbingan dan Konseling Islam

1) Jiwa berangsur dewasa sesuai perkembangan jasmani, terdapat di dalam Q.S. 22: 5.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِن كُنتُمۡ فِي رَيۡبٖ مِّنَ ٱلۡبَعۡثِ فَإِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن تُرَابٖ ثُمَّ مِن نُّطۡفَةٖ ثُمَّ مِنۡ عَلَقَةٖ ثُمَّ مِن مُّضۡغَةٖ مُّخَلَّقَةٖ وَغَيۡرِ مُخَلَّقَةٖ لِّنُبَيِّنَ لَكُمۡۚ وَنُقِرُّ فِي ٱلۡأَرۡحَامِ مَا نَشَآءُ إِلَىٰٓ أَجَلٖ مُّسَمّٗى ثُمَّ نُخۡرِجُكُمۡ طِفۡلٗا ثُمَّ لِتَبۡلُغُوٓاْ أَشُدَّكُمۡۖ وَمِنكُم مَّن يُتَوَفَّىٰ وَمِنكُم مَّن يُرَدُّ إِلَىٰٓ أَرۡذَلِ ٱلۡعُمُرِ لِكَيۡلَا يَعۡلَمَ مِنۢ بَعۡدِ عِلۡمٖ شَيۡـٔٗاۚ وَتَرَى ٱلۡأَرۡضَ هَامِدَةٗ فَإِذَآ أَنزَلۡنَا عَلَيۡهَا ٱلۡمَآءَ ٱهۡتَزَّتۡ وَرَبَتۡ وَأَنۢبَتَتۡ مِن كُلِّ زَوۡجِۭ بَهِيجٖ ٥

5. Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian

dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah.

2) Jiwa termasuk urusan Allah, terdapat di dalam Q.S. 17: 85.

وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلرُّوحِ ۖ قُلِ ٱلرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّى وَمَآ أُوتِيتُم مِّنَ ٱلْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٥﴾

85. dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah: «Ruh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit».

3) Beruntung manusia yang mensucikan jiwanya, terdapat di dalam Q.S. 87:

قَدْ أَفْلَحَ مَن تَزَكَّىٰ ﴿١٤﴾ وَذَكَرَ ٱسْمَ رَبِّهِۦ فَصَلَّىٰ ﴿١٥﴾

14. Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman), 15. dan dia ingat nama Tuhannya, lalu dia sembahyang.

4) Mengikuti bimbingan Allah akan bahagia, terdapat di dalam Q.S. 2: 5.

أُو۟لَٰٓئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٥﴾

5. Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung.

5) Berzikir mengingat Allah membuat hati menjadi tenang, terdapat di dalam Q.S. 13: 28.

ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَتَطۡمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكۡرِ ٱللَّهِۗ أَلَا بِذِكۡرِ ٱللَّهِ تَطۡمَئِنُّ ٱلۡقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

28. (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.

c. Pengembangan Masyarakat Islam

1) Perubahan masyarakat terjadi karena masyarakat itu sendiri, terdapat di dalam Q.S. 13: 13 dan 8: 54.

لَهُۥ مُعَقِّبَٰتٞ مِّنۢ بَيۡنِ يَدَيۡهِ وَمِنۡ خَلۡفِهِۦ يَحۡفَظُونَهُۥ مِنۡ أَمۡرِ ٱللَّهِۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوۡمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُواْ مَا بِأَنفُسِهِمۡۗ وَإِذَآ أَرَادَ ٱللَّهُ بِقَوۡمٖ سُوٓءٗا فَلَا مَرَدَّ لَهُۥۚ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِۦ مِن وَالٖ ﴿١١﴾

11. Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri, dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱللَّهَ لَمۡ يَكُ مُغَيِّرٗا نِّعۡمَةً أَنۡعَمَهَا عَلَىٰ قَوۡمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُواْ مَا بِأَنفُسِهِمۡ وَأَنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٞ ﴿٥٣﴾

53. (siksaan) yang demikian itu adalah karena sesungguhnya

Allah sekali-kali tidak akan merubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu merubah apa-apa yang ada pada diri mereka sendiri, dan sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.

2) Perubahan masyarakat terjadi mengikuti sunnatullah, terdapat di dalam Q.S. 35: 43 dan 48: 23.

ٱسْتِكْبَارًا فِى ٱلْأَرْضِ وَمَكْرَ ٱلسَّيِّئِ ۚ وَلَا يَحِيقُ ٱلْمَكْرُ ٱلسَّيِّئُ إِلَّا بِأَهْلِهِۦ ۚ فَهَلْ يَنظُرُونَ إِلَّا سُنَّتَ ٱلْأَوَّلِينَ ۚ فَلَن تَجِدَ لِسُنَّتِ ٱللَّهِ تَبْدِيلًا ۖ وَلَن تَجِدَ لِسُنَّتِ ٱللَّهِ تَحْوِيلًا ﴿٤٣﴾

43. karena kesombongan (mereka) di muka bumi dan karena rencana (mereka) yang jahat. Rencana yang jahat itu tidak akan menimpa selain orang yang merencanakannya sendiri. Tiadalah yang mereka nanti-nantikan melainkan (berlakunya) sunnah (Allah yang telah berlaku) kepada orang-orang yang terdahulu. Maka sekali-kali kamu tidak akan mendapat penggantian bagi sunnah Allah, dan sekali-kali tidak (pula) akan menemui penyimpangan bagi sunnah Allah itu.

سُنَّةَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلُ ۖ وَلَن تَجِدَ لِسُنَّةِ ٱللَّهِ تَبْدِيلًا ﴿٢٣﴾

23. sebagai suatu sunnatullah yang telah berlaku sejak dahulu, kamu sekali-kali tiada akan menemukan peubahan bagi sunnatullah itu.

3) Masyarakat Islam sebagai masyarakat terbaik, terdapat di dalam Q.S. 3: 110.

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ ۗ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ ٱلْكِتَٰبِ لَكَانَ خَيْرًا

لَّهُم مِّنْهُمُ ٱلْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ ﴿١١٠﴾

110. Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.

d. Manajemen Dakwah

1) Islam sebagai agama dakwah, terdapat di dalam Q.S. 3: 104.

وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى ٱلْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ۚ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

104. Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.

2) Kesatuan dakwah para nabi, terdapat di dalam Q.S. 21: 92.

إِنَّ هَٰذِهِۦٓ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَٰحِدَةً وَأَنَا۠ رَبُّكُمْ فَٱعْبُدُونِ ﴿٩٢﴾

92. Sesungguhnya (agama Tauhid) ini adalah agama kamu semua; agama yang satu dan aku adalah Tuhanmu, Maka sembahlah aku.

3) Misi dakwah adalah menyebarkan nilai-nilai Islam yang luhur, dari hidup yang menyesatkan menuju hidup yang menyelamatkan, terdapat di dalam Q.S. 10: 25.

وَٱللَّهُ يَدْعُوٓا۟ إِلَىٰ دَارِ ٱلسَّلَٰمِ وَيَهْدِى مَن يَشَآءُ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٢٥﴾

25. Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Islam).

4) Tugas dakwah Muhammad, terdapat di dalam Q.S. 7: 157.

ٱلَّذِينَ يَتَّبِعُونَ ٱلرَّسُولَ ٱلنَّبِيَّ ٱلْأُمِّيَّ ٱلَّذِى يَجِدُونَهُۥ مَكْتُوبًا
عِندَهُمْ فِى ٱلتَّوْرَىٰةِ وَٱلْإِنجِيلِ يَأْمُرُهُم بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَىٰهُمْ
عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ ٱلْخَبَٰٓئِثَ
وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَٱلْأَغْلَٰلَ ٱلَّتِى كَانَتْ عَلَيْهِمْ ۚ فَٱلَّذِينَ
ءَامَنُوا۟ بِهِۦ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَٱتَّبَعُوا۟ ٱلنُّورَ ٱلَّذِىٓ أُنزِلَ مَعَهُۥٓ ۙ أُو۟لَٰٓئِكَ
هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٥٧﴾

157. (yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma>ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya. memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al-Quran), mereka Itulah orang-orang yang beruntung.

5) Strategi dakwah, terdapat di dalam Q.S. 16: 125.

ٱدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلْحِكْمَةِ وَٱلْمَوْعِظَةِ ٱلْحَسَنَةِ ۖ وَجَٰدِلْهُم بِٱلَّتِى
هِىَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِٱلْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

125. Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

5. Ilmu Tarbiyah

a. Pendidikan Agama Islam

1) Tujuan pendidikan Islam adalah ibadah dalam segala aspek kehidupan, terdapat dalam 51: 56.

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

56. Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku.

2) Allah adalah pendidik bagi Muhammad sehingga memiliki akhlak yang agung, terdapat dalam Q.S. 68: 4.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

4. Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.

3) Model interaksi guru dan murid, terdapat di dalam Q.S. 18: 60-82.

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتَىٰهُ لَآ أَبْرَحُ حَتَّىٰٓ أَبْلُغَ مَجْمَعَ ٱلْبَحْرَيْنِ
أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا ﴿٦٠﴾ فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنِهِمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا فَٱتَّخَذَ
سَبِيلَهُۥ فِي ٱلْبَحْرِ سَرَبًا ﴿٦١﴾ فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتَىٰهُ ءَاتِنَا غَدَآءَنَا لَقَدْ
لَقِينَا مِن سَفَرِنَا هَٰذَا نَصَبًا ﴿٦٢﴾ قَالَ أَرَءَيْتَ إِذْ أَوَيْنَآ إِلَى ٱلصَّخْرَةِ فَإِنِّي
نَسِيتُ ٱلْحُوتَ وَمَآ أَنسَىٰنِيهُ إِلَّا ٱلشَّيْطَٰنُ أَنْ أَذْكُرَهُۥ ۚ وَٱتَّخَذَ سَبِيلَهُۥ فِي

ٱلۡبَحۡرِ عَجَبٗا ﴿٦٣﴾ قَالَ ذَٰلِكَ مَا كُنَّا نَبۡغِۚ فَٱرۡتَدَّا عَلَىٰٓ ءَاثَارِهِمَا قَصَصٗا
﴿٦٤﴾ فَوَجَدَا عَبۡدٗا مِّنۡ عِبَادِنَآ ءَاتَيۡنَٰهُ رَحۡمَةٗ مِّنۡ عِندِنَا وَعَلَّمۡنَٰهُ مِن
لَّدُنَّا عِلۡمٗا ﴿٦٥﴾ قَالَ لَهُۥ مُوسَىٰ هَلۡ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰٓ أَن تُعَلِّمَنِ مِمَّا عُلِّمۡتَ
رُشۡدٗا ﴿٦٦﴾ قَالَ إِنَّكَ لَن تَسۡتَطِيعَ مَعِيَ صَبۡرٗا ﴿٦٧﴾ وَكَيۡفَ تَصۡبِرُ عَلَىٰ مَا لَمۡ
تُحِطۡ بِهِۦ خُبۡرٗا ﴿٦٨﴾ قَالَ سَتَجِدُنِيٓ إِن شَآءَ ٱللَّهُ صَابِرٗا وَلَآ أَعۡصِي لَكَ
أَمۡرٗا ﴿٦٩﴾ قَالَ فَإِنِ ٱتَّبَعۡتَنِي فَلَا تَسۡـَٔلۡنِي عَن شَيۡءٍ حَتَّىٰٓ أُحۡدِثَ لَكَ مِنۡهُ
ذِكۡرٗا ﴿٧٠﴾ فَٱنطَلَقَا حَتَّىٰٓ إِذَا رَكِبَا فِي ٱلسَّفِينَةِ خَرَقَهَاۖ قَالَ أَخَرَقۡتَهَا لِتُغۡرِقَ
أَهۡلَهَا لَقَدۡ جِئۡتَ شَيۡـٔٗا إِمۡرٗا ﴿٧١﴾ قَالَ أَلَمۡ أَقُلۡ إِنَّكَ لَن تَسۡتَطِيعَ مَعِيَ
صَبۡرٗا ﴿٧٢﴾ قَالَ لَا تُؤَاخِذۡنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرۡهِقۡنِي مِنۡ أَمۡرِي عُسۡرٗا ﴿٧٣﴾
فَٱنطَلَقَا حَتَّىٰٓ إِذَا لَقِيَا غُلَٰمٗا فَقَتَلَهُۥ قَالَ أَقَتَلۡتَ نَفۡسٗا زَكِيَّةَۢ بِغَيۡرِ نَفۡسٖ لَّقَدۡ
جِئۡتَ شَيۡـٔٗا نُّكۡرٗا ﴿٧٤﴾ قَالَ أَلَمۡ أَقُل لَّكَ إِنَّكَ لَن تَسۡتَطِيعَ مَعِيَ صَبۡرٗا
﴿٧٥﴾ قَالَ إِن سَأَلۡتُكَ عَن شَيۡءِۭ بَعۡدَهَا فَلَا تُصَٰحِبۡنِيۖ قَدۡ بَلَغۡتَ مِن لَّدُنِّي
عُذۡرٗا ﴿٧٦﴾ فَٱنطَلَقَا حَتَّىٰٓ إِذَآ أَتَيَآ أَهۡلَ قَرۡيَةٍ ٱسۡتَطۡعَمَآ أَهۡلَهَا فَأَبَوۡاْ أَن
يُضَيِّفُوهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارٗا يُرِيدُ أَن يَنقَضَّ فَأَقَامَهُۥۖ قَالَ لَوۡ شِئۡتَ
لَتَّخَذۡتَ عَلَيۡهِ أَجۡرٗا ﴿٧٧﴾ قَالَ هَٰذَا فِرَاقُ بَيۡنِي وَبَيۡنِكَۚ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأۡوِيلِ
مَا لَمۡ تَسۡتَطِع عَّلَيۡهِ صَبۡرٗا ﴿٧٨﴾ أَمَّا ٱلسَّفِينَةُ فَكَانَتۡ لِمَسَٰكِينَ يَعۡمَلُونَ
فِي ٱلۡبَحۡرِ فَأَرَدتُّ أَنۡ أَعِيبَهَا وَكَانَ وَرَآءَهُم مَّلِكٞ يَأۡخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصۡبٗا
﴿٧٩﴾ وَأَمَّا ٱلۡغُلَٰمُ فَكَانَ أَبَوَاهُ مُؤۡمِنَيۡنِ فَخَشِينَآ أَن يُرۡهِقَهُمَا طُغۡيَٰنٗا
وَكُفۡرٗا ﴿٨٠﴾ فَأَرَدۡنَآ أَن يُبۡدِلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيۡرٗا مِّنۡهُ زَكَوٰةٗ وَأَقۡرَبَ رُحۡمٗا
﴿٨١﴾ وَأَمَّا ٱلۡجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَٰمَيۡنِ يَتِيمَيۡنِ فِي ٱلۡمَدِينَةِ وَكَانَ تَحۡتَهُۥ كَنزٞ

لَّهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَٰلِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَن يَبْلُغَآ أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا
كَنزَهُمَا رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ ۚ وَمَا فَعَلْتُهُۥ عَنْ أَمْرِى ۚ ذَٰلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِع
عَّلَيْهِ صَبْرًا ﴿٨٢﴾

60. Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya: «Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun». 61. Maka tatkala mereka sampai ke pertemuan dua buah laut itu, mereka lalai akan ikannya, lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut itu. 62. Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Musa kepada muridnya: «Bawalah kemari makanan kita; sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini». 63. Muridnya menjawab: «Tahukah kamu tatkala kita mecari tempat berlindung di batu tadi, maka sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali syaitan dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali». 64. Musa berkata: «Itulah (tempat) yang kita cari». Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula. 65. Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami. 66. Musa berkata kepada Khidhr: «Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?» 67. Dia menjawab: «Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku. 68. Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?» 69. Musa berkata: «Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun». 70. Dia berkata: «Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku

sendiri menerangkannya kepadamu». 71. Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya menaiki perahu lalu Khidhr melobanginya. Musa berkata: «Mengapa kamu melobangi perahu itu akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya?» Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar. 72. Dia (Khidhr) berkata: «Bukankah aku telah berkata: «Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku». 73. Musa berkata: «Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku». 74. Maka berjalanlah keduanya; hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, maka Khidhr membunuhnya. Musa berkata: «Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang mungkar». 75. Khidhr berkata: «Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku?» 76. Musa berkata: «Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini, maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu, sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan uzur padaku». 77. Maka keduanya berjalan; hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu, tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, maka Khidhr menegakkan dinding itu. Musa berkata: «Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu». 78. Khidhr berkata: «Inilah perpisahan antara aku dengan kamu; kelak akan kuberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya. 79. Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera. 80. Dan adapun anak muda itu, maka keduanya adalah orang-orang mukmin, dan kami

khawatir bahwa dia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran. 81. Dan kami menghendaki, supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayangnya (kepada ibu bapaknya). 82. Adapun dinding rumah adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang saleh, maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya».

4) Membaca dan menulis sebagai aktivitas belajar, terdapat dalam Q.S. 95: 1-5.

ٱقۡرَأۡ بِٱسۡمِ رَبِّكَ ٱلَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ ٱلۡإِنسَٰنَ مِنۡ عَلَقٍ ٢ ٱقۡرَأۡ وَرَبُّكَ ٱلۡأَكۡرَمُ ٣ ٱلَّذِي عَلَّمَ بِٱلۡقَلَمِ ٤ عَلَّمَ ٱلۡإِنسَٰنَ مَا لَمۡ يَعۡلَمۡ ٥

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, 2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. 3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, 4. yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, 5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

5) Pendidikan harus memperhatikan fitrah manusia, terdapat di dalam Q.S. 30: 30.

فَأَقِمۡ وَجۡهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفٗاۚ فِطۡرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِي فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيۡهَاۚ لَا تَبۡدِيلَ لِخَلۡقِ ٱللَّهِۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلۡقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكۡثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعۡلَمُونَ ٣٠

30. Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

b. Pendidikan Bahasa Arab

1) Bahasa Arab adalah bahasa al-Qur'an, terdapat di dalam Q.S. 12: 2 dan 43: 3.

إِنَّآ أَنزَلۡنَٰهُ قُرۡءَٰنًا عَرَبِيّٗا لَّعَلَّكُمۡ تَعۡقِلُونَ ٢

2. Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al-Quran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya.

إِنَّا جَعَلۡنَٰهُ قُرۡءَٰنًا عَرَبِيّٗا لَّعَلَّكُمۡ تَعۡقِلُونَ ٣

3. Sesungguhnya Kami menjadikan Al-Quran dalam bahasa Arab supaya kamu memahami(nya).

2) Nabi diutus dengan bahasa kaumnya di dalam memberikan ajarannya, terdapat di dalam Q.S. 14: 4.

وَمَآ أَرۡسَلۡنَا مِن رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانِ قَوۡمِهِۦ لِيُبَيِّنَ لَهُمۡۖ فَيُضِلُّ ٱللَّهُ مَن يَشَآءُ وَيَهۡدِي مَن يَشَآءُۚ وَهُوَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡحَكِيمُ ٤

4. Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki, dan Dia-lah Tuhan yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.

3) Bahasa Arab sebagai pengantar dalam memberikan peringatan kepada umatnya, terdapat di dalam Q.S. 26: 194-195.

نَزَلَ بِهِ ٱلرُّوحُ ٱلْأَمِينُ ﴿١٩٣﴾ عَلَىٰ قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ ٱلْمُنذِرِينَ ﴿١٩٤﴾

193. Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), 194. ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, 195. dengan bahasa Arab yang jelas.

6. Ekonomi Islam

a. Ekonomi Syariah

1) Kepemilikan sebagai asas pemanfaatan benda untuk kepentingan manusia, terdapat di dalam Q.S. 24: 33 dan 57: 7.

وَءَاتُوهُم مِّن مَّالِ ٱللَّهِ ٱلَّذِىٓ ءَاتَىٰكُمْ

33…dan berikanlah kepada mereka sebahagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu…

2) Distribusi kekayaan untuk menjamin pemenuhan kebutuhan masyarakat, terdapat di dalam Q.S. 59: 7.

مَّآ أَفَآءَ ٱللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ مِنْ أَهْلِ ٱلْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَٰمَىٰ وَٱلْمَسَٰكِينِ وَٱبْنِ ٱلسَّبِيلِ كَىْ لَا يَكُونَ دُولَةًۢ بَيْنَ ٱلْأَغْنِيَآءِ مِنكُمْ ۚ وَمَآ ءَاتَىٰكُمُ ٱلرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَىٰكُمْ عَنْهُ فَٱنتَهُوا۟ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ ﴿٧﴾

7. Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada Rasu-lNya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah, untuk Rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah, dan

bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Amat keras hukumannya.

3) Larangan penimbunan harta kekayaan, terdapat di dalam Q.S. 9: 34.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ ٱلْأَحْبَارِ وَٱلرُّهْبَانِ لَيَأْكُلُونَ أَمْوَٰلَ ٱلنَّاسِ بِٱلْبَٰطِلِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ۗ وَٱلَّذِينَ يَكْنِزُونَ ٱلذَّهَبَ وَٱلْفِضَّةَ وَلَا يُنفِقُونَهَا فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ فَبَشِّرْهُم بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٣٤﴾

34. Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya sebahagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih.

b. Perbankan Syariah

1) Menghindari sistem bunga yang berkonotasi riba, terdapat di dalam Q.S. 4: 29 dan 3: 130.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَأْكُلُوٓاْ أَمْوَٰلَكُم بَيْنَكُم بِٱلْبَٰطِلِ إِلَّآ أَن تَكُونَ تِجَٰرَةً عَن تَرَاضٍ مِّنكُمْ ۚ وَلَا تَقْتُلُوٓاْ أَنفُسَكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

29. Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu, dan janganlah kamu membunuh dirimu;

sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَأۡكُلُواْ ٱلرِّبَوٰٓاْ أَضۡعَٰفٗا مُّضَٰعَفَةٗۖ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ ١٣٠

130. Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan.

2) Menggunakan prinsip mudharabah (bagi hasil dengan tugas masing-masing), terdapat di dalam Q.S. 73: 20.

وَءَاخَرُونَ يَضۡرِبُونَ فِي ٱلۡأَرۡضِ يَبۡتَغُونَ مِن فَضۡلِ ٱللَّهِۙ وَءَاخَرُونَ يُقَٰتِلُونَ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ

20… orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah; dan orang-orang yang lain lagi berperang di jalan Allah…

3) Prinsip musyarakah (kerjasama), terdapat di dalam Q.S. 4: 12.

4

فَإِن كَانُوٓاْ أَكۡثَرَ مِن ذَٰلِكَ فَهُمۡ شُرَكَآءُ فِي ٱلثُّلُثِ

12…tetapi jika saudara-saudara itu lebih dari seorang, maka mereka bersekutu dalam yang sepertiga itu…

B. Perspektif Epistemologi Integrasi-Interkoneksi mengenai Ayat-Ayat al-Qur'an tentang Rumpun Ilmu Agama

1. Legitimasi al-Qur'an

Berdasarkan paparan di atas, tampak bahwa keenam wilayah rumpun ilmu agama Islam, sebagaimana tertera dalam UU No. 12/2012 tentang Pendidikan Tinggi, yaitu ilmu ushuluddin, ilmu syariah, ilmu adab, ilmu dakwah, ilmu

tarbiyah dan ilmu ekonomi Islam, yang kemudian keenam wilayah kajian ini masing-masing menjadi nama fakultas, kiranya telah mendapat legitimasi al-Qur'an melalui sebaran berbagai ayatnya. Keenam fakultass atau wilayah ini, dengan demikian, selain mendapat legitimasi konstitusional, yaitu mendapat basis keilmuannya berdasarkan UU No. 12/2012, juga mendapat justifikasi sebagai sebuah wilayah kajian berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an. Legitimasi al-Qur'an ini keberadaannya menjadi penting, karena menjadi dasar pijakan untuk melakukan pengembangan program studi-program studi yang ada di bawahnya.

Sebagai perbandingan, LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia) dalam kaitan itu pernah melakukan pembidangan terhadap wilayah-wilayah yang merupakan bagian dari kajian studi Islam ke dalam delapan pembidangan, yaitu:

a. Sumber ajaran Islam, terdiri atas:
   1) Ilmu-ilmu Al-Qur'an;
   2) Ilmu Tafsir
   3) Ilmu Hadis
b. Pemikiran dasar Islam, terdiri atas:
   1) Ilmu Tauhid/Kalam
   2) Filsafat Islam/Tasawwuf
   3) Perbandingan Agama
c. Hukum Islam dan Pranata Sosial, terdiri atas:
   1) Ushul Fiqh
   2) Fiqh Islam
   3) Pranata Sosial
   4) Ilmu Falak dan Hisab
d. Sejarah dan peradaban Islam, terdiri atas:
   1) Sejarah Islam

2) Peradaban Islam

e. Bahasa dan sastra Islam, terdiri atas:
   1) Bahasa Arab
   2) Sastra Arab

f. Pendidikan Islam, terdiri atas:
   1) Pendidikan dan Pengajaran Islam
   2) Ilmu Jiwa Islam

g. Dakwah Islam, terdiri atas:
   1) Dakwah Islam

h. Perkembangan modern/pembaharuan dalam Islam, terdiri atas:
   1) Perkembangan modern/pembaharuan dalam Islam bidang sumber ajaran Islam
   2) Perkembangan modern/pembaharuan dalam Islam bidang pemikiran dasar Islam
   3) Perkembangan modern/pembaharuan dalam Islam bidang fiqh dan pranata sosial
   4) Perkembangan modern/pembaharuan dalam Islam bidang sejarah dan peradaban Islam
   5) Perkembangan modern/pembaharuan dalam Islam bidang bahasa dan satra Islam
   6) Perkembangan modern/pembaharuan dalam Islam bidang pendidikan Islam
   7) Perkembangan modern/pembaharuan dalam Islam bidang dakwah Islam.[4]

Dari perbandingan itu tampak bahwa pembidangan ilmu-ilmu keislaman menurut LIPI yang dicanangkan sejak

[4]Lihat Akh. Minhaji, "Transformasi IAIN Menuju UIN: Sebuah Pengantar" dalam M. Amin Abdullah, dkk., *Integrasi Sains-Islam: Mempertemukan Epistemologi Islam dan Sains* (Cet. I; Yogyakarta: Pilar Religia-SUKA Press, 2004), hlm. xi-xiii.

30 dekade yang lalu, kiranya tidak jauh berbeda dengan rumpun ilmu agama Islam yang menjadi konten UU No. 12/2012 sekarang ini. Yang terjadi dalam UU No. 12/2012 menyangkut rumpun ilmu agama Islam adalah perubahan nama atau istilah, yaitu disesuaikan dengan istilah-istilah dalam studi Islam. Sebagai contoh, bidang pemikiran dasar Islam (LIPI) dirubah dalam UU No. 12/2012 menjadi ilmu ushuluddin, bidang hukum Islam dan pranata sosial (LIPI) dirubah dalam menjadi ilmu syariah, atau bidang pendidikan Islam (LIPI) dirubah dalam UU No. 12/2012 menjadi ilmu tarbiyah. Dengan demikian, wilayah kajian rumpun ilmu agama Islam dalam UU No. 12/2012 kiranya hanya merupakan perubahan terminologi bagi nomenklatur keilmuan yang digunakan dalam studi Islam menurut UU No. 12/2012.

Padahal, menurut Akh. Minhaji, studi Islam dengan delapan pembidangan sebagaimana yang ditawarkan LIPI tersebut, dilakukan dalam rangka perubahan dari PTAIN ke IAIN, sehingga didesain masih mengikuti corak dan pola Universitas Al-Azhar, Mesir.[5] Dalam rangka perubahan dari IAIN ke UIN, pembidangan bidang studi-studi Islam oleh LIPI seperti ini sudah tidak memadai lagi. Ia perlu dimodifikasi, bahkan dirombak sama sekali. Hal ini karena sarjana Islam mendatang dituntut bukan lagi mengusung pendapat-pendapat ulama *tempo doeloe*. Ya, mereka tetap memerlukan ilmu-ilmu klasik, tetapi ilmu-ilmu ini dipahami secara benar untuk kemudian diterjemahkan ke dalam konteks kekinian dengan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan kontemporer. Ditambah lagi, studi Islam konvensional seperti ini sudah tidak lagi sesuai dengan era

[5] *Ibid*., hlm. x.

globalisasi, yang ditandai melalui dunia tanpa batas yang merupakan hasil dari revolusi teknologi informasi.[6]

2. Rumpun Ilmu Agama Islam menurut "Jaring Laba-Laba"

Studi Islam sejatinya merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari pengembangan kualitas intelektual kaum Muslim. Studi Islam dalam maknanya yang paling luas adalah masalah intelektual itu sendiri. Studi Islam yang mengabaikan dimensi intelektual ini akan melahirkan kemandulan dan kebangkrutan intelektualisme di kalangan Muslim.[7] Oleh karena itu, menurut Syafii Maarif, untuk dapat mencapai peningkatan kualitas profesi, seorang Muslim yang melakukan studi Islam harus dapat mendalami bidang spesialisasinya dan disiplin-disiplin terkait yang menjadi keahliannya. Akan tetapi, untuk dapat mengembangkan visi intelektual, seorang ilmuan Muslim harus menerobos batas-batas disiplin yang digelutinya. Dia harus dapat menggumuli agama, filsafat, sejarah, sastra dan wacana-wacana intelektual lainnya. Tanpa bantuan komponen ilmu-ilmu ini, visi intelektual studi Islam akan terpasung oleh spesialisasi bidang yang digelutinya.[8]

Era modernitas telah menyimpan dan menyisakan banyak persoalan yang begitu kompleks. Kompleksitas persoalan-persoalan ini telah sedemikian rupa merembes masuk dan menyentuh seluruh relung-relung kehidupan manusia, termasuk wilayah pemikiran keagamaan.[9] Dalam konteks

---

[6]*Ibid*., hlm. xiii-xiv.

[7]A. Syafii Maarif, *Islam: Kekuatan Doktrin dan Kegamangan Umat* (Cet. I; Yogyakarta Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 34.

[8]*Ibid*., hlm. 37.

[9]Lihat M. Amin Abdullah, *Dinamika Islam Kultural: Pemetaan Atas Wacana Keislaman Kontemporer* (Cet. I; Bandung: Mizan, 2000), hlm. 20.

ini, kaum agamawan dituntut untuk dapat menyelesaikan persoalan-persoalan itu dan sekaligus meresponinya dengan arif dan bijaksana. Pemikiran keislaman (Islamic thought) oleh karenanya sudah tidak lagi berbicara tentang tipologi pemikiran Islam klasik antara Sunni-Syi'ah atau Salaf-Khalaf. Lebih dari itu, menurut Hassan Hanafi, pemikiran keislaman telah mengalami shifting dari wilayah pemikiran yang dulunya hanya memikirkan persoalan-persoalan "teologi" (ketuhanan) klasik, menuju paradigma pemikiran yang lebih menelaah dan mengkaji secara serius persoalan-persoalan "kemanusiaan" (antropologi).[10] Atau dalam bahasa M.M. Sharif, setiap studi Islam harus dikombinasikan dengan kajian humaniora, ilmu-ilmu sosial, dan ilmu kehidupan sehari-hari.[11]

Keenam rumpun ilmu agama Islam sebagaimana dalam UU No. 12/2012, dilihat dari terminologi yang digunakan, kiranya masih berada dalam jalur Lingkar Lapis Dua dalam wilayah epistemologi integrasi-interkoneksi model "jaring laba-laba". Di dalam epistemologi integrasi-interkoneksi model "jaring laba-laba", Lingkar Lapis Dua adalah mencakup Kalam, Falsafah, Tasawuf, Hadits, Tarikh, Fiqh, Tafsir, dan Lughah. Lingkar Lapis Kedua ini jangkauannya masih berkutat pada *Ḥaḍārah al-Naṣṣ*, yaitu budaya teks yang melahirkan ilmu-ilmu normatif yang tekstual seperti fiqh, kalam, tasawuf, tafsir, hadis, falsafah, dan lughah. Dengan demikian, enam rumpun ilmu agama Islam dalam UU No. 12/2012, yaitu ilmu ushuluddin, ilmu syariah, ilmu adab, ilmu dakwah, ilmu tarbiyah dan ilmu ekonomi Islam,

---

[10]Dikutip dari M. Amin Abdullah *Falsafah Kalam di Era Postmode - nisme* (Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 43.

[11]Lihat M.M Sharif, *Islamic and Educational Studies* (Edisi II; L - hore: Muhammad Ashraf Darr, 1976), hlm. 15.

pada hakikatnya tidak relevan dengan semangat perubahan dari IAIN ke UIN yang menghendaki adanya peningkatan lapisan dalam "Jaring laba-laba" dari Lapis Dua ke Lapis Tiga melalui epistemologi integrasi-interkoneksi.

3. Rumpun Ilmu Agama: Tidak Implementatif bagi UIN

Meskipun rumpun ilmu agama dalam UU No. 12/2012 mendapat legitimasi dan justifikasi dari al-Qur'an, namun jika dilihat dari nomenklatur kefakultasan yang ada di UIN, maka dapat dikatakan keenam rumpun ilmu agama Islam dalam UU No. 12/2012 adalah tidak imlpementatif. Lihat misalnya beberapa fakultas yang ada di UIN. UIN Sunan Kalijaga misalnya telah menerapkan nomenklatur fakultasnya sebagai berikut:

Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, meliputi prodi:
Bahasa dan Sastra Arab
Sejarah dan Kebudayaan Islam
Perpustakaan dan Informasi Islam
Sastra Inggris
Fakultas Dakwah dan Komunikasi, meliputi prodi:
Komunikasi dan Penyiaran Islam
Bimbingan dan Konseling Islam
Pengembangan Masyarakat Islam
Manajemen Dakwah
Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, meliputi prodi:
Pendidikan Agama Islam
Pendidikan Bahasa Arab
Manajemen Pendidikan Islam
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Pendidikan Guru Raudhatul Athfal
Fakultas Syari'ah dan Hukum, meliputi prodi:

Al-Ahwal al-Syakhsyiyyah
Perbandingan Madzhab dan Hukum
Jinayah Siyasah
Muamalat
Keuangan Islam
Ilmu Hukum

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, meliputi prodi:

1) Filsafat Agama
2) Perbandingan Agama
3) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
4) Sosiologi Agama

Fakultas Sains dan Teknologi, meliputi prodi:
Matematika
Fisika
Kimia
Biologi
Teknik Informatika
Teknik Industri
Pendidikan Matematika
Pendidikan Kimia
Pendidikan Biologi
Pendidikan Fisika

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, meliputi prodi:
Psikologi
Sosiologi
Ilmu Komunikasi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, meliputi prodi:

1) Ekonomi Syariah
2) Perbankan Syariah

Kedelapan fakultas yang ada di UIN Sunan Kalijaga di atas kiranya telah mengikuti pola epistemologi integrasi-interkoneksi model "Jaring laba-laba". Hal ini berbeda dengan keenam rumpun ilmu agama Islam dalam UU No. 12/2012 di mana masih belum mencerminkan epsitemologi ini, yaitu masih menyebutnya dengan ilmu ushuluddin, ilmu syariah, ilmu adab, ilmu dakwah, ilmu tarbiyah dan ilmu ekonomi Islam, tanpa menyertakan "ilmu umum"nya di belakang ilmu-ilmu ini. Dengan demikian, ada semacam *missmach* antara realitas UIN dengan konten hukum dalam rumpun ilmu agama menurut UU No. 12/2012. Pada konteks inilah UU ini, utamanya terkait dengan keberadaan keilmuan Islam PTAI di Indonesia, dapat dikatakan tidak implementatif. Padahal, menurut UU No. 12/2011 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-Undangan pasal 5 dinyatakan bahwa salah satu asas pembentukan peraturan perundang-undangan yang baik adalah "dapat dilaksankan". Bagaimana mungkin rumpun ilmu agama Islam dalam UU No. 12/2012 itu dapat dilaksanakan dan bersifat implementatif, apabila materi UU ini secara konseptual belum bersesuaian dengan realitas PTAI, termasuk UIN, yang menghendaki penerapan episemologi integrasi-interkoneksi?

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan data pada pembahasan terdahulu, penelitian ini dapat disimpulkan dalam poin-poin sebagai berikut:

1. Epistemologi keilmuan "integrasi-interkoneksi" merupakan gagasan Prof. M. Amin Abdullah ketika menjadi Rektor UIN Sunan Kalijaga. Jika selama ini terdapat sekat-sekat yang sangat tajam antara "ilmu" dan "agama" di mana keduanya seolah menjadi entitas yang berdiri sendiri dan tidak bisa dipertemukan, maka tawaran paradigma integratif-interkoneksi berupaya mengurangi ketegangan-ketegangan tersebut, tanpa meleburkan satu sama lain, tetapi berusaha mendekatkan dan mengaitkannya sehingga menjadi "bertegus sapa" satu sama lain, yaitu melalu model integrasi keilmuan "Jaring Laba-Laba".
2. Keenam wilayah rumpun ilmu agama Islam, sebagaimana tertera dalam UU No. 12/2012 tentang Pendidikan Tinggi, yaitu ilmu ushuluddin, ilmu syariah, ilmu adab, ilmu dakwah, ilmu tarbiyah dan ilmu ekonomi Islam, kiranya telah mendapat legitimasi al-Qur'an melalui sebaran berbagai ayatnya dalam bentuk pemetaan,

sebagai sebuah wilayah kajian berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an.

3. Keenam rumpun ilmu agama Islam sebagaimana dalam UU No. 12/2012, dilihat dari terminologi yang digunakan, kiranya masih berada dalam jalur Lingkar Lapis Dua dalam wilayah epistemologi integrasi-interkoneksi model "Jaring Laba-Laba". Di dalam epistemologi integrasi-interkoneksi model "jaring laba-laba" ini, Lingkar Lapis Dua adalah mencakup Kalam, Falsafah, Tasawuf, Hadits, Tarikh, Fiqh, Tafsir, dan Lughah. Dengan demikian, enam rumpun ilmu agama Islam dalam UU No. 12/2012, yaitu ilmu ushuluddin, ilmu syariah, ilmu adab, ilmu dakwah, ilmu tarbiyah dan ilmu ekonomi Islam, pada hakikatnya tidak relevan dengan semangat perubahan dari IAIN ke UIN yang menghendaki adanya peningkatan lapisan dalam "Jaring laba-laba" dari Lapis Dua ke Lapis Tiga melalui epistemologi integrasi-interkoneksi. Pada sisi yang lain, jika dilihat dari nomenklatur kefakultasan yang ada di UIN, maka dapat dikatakan keenam rumpun ilmu agama Islam dalam UU No. 12/2012 adalah tidak implementatif, karena ada semacam *missmach* antara realitas UIN dengan konten hukum dalam rumpun ilmu agama menurut UU No. 12/2012.

B. Rekomendasi

Dengan temuan-temuan di atas, penelitian ini memberikan rekomendasi sebagai berikut:

1. Penelitian ini telah berhasil melakukan kajian filosfis tentang ayat-ayat al-Qur'an mengenai rumpun ilmu agama Islam dengan melihatnya dari kacamata epistemologi integrasi-interkoneksi. Untuk melengkapi

kajian ini, dapat dilakukan kajian lanjutan, misalnya dengan melihatnya dari selain epistemologi integrasi-interkoneksi.

2. Penelitian ini baru sebatas mengkaji pemetaan ayat-ayat al-Quran tentang rumpun ilmu agama sebagaimana tertera dalam UU No. 12/2012. Penelitian semacam ini mengesankan kentalnya normativitas Islam. Untuk itu, penelitian ini memerlukan kajian lanjutan yang lebih menekankan historisitas Islam, misalnya melihat ayat-ayat al-Quran itu berdasarkan sistem kefakultasan di UIN-UIN, yang sudah membuka fakultas-fakultas umum, sehingga penelitian dengan tema ini semakin bersifat holistik dan komprehesif.
3. Pemerintah dan DPR dapat melakukan tinjauan ulang atas materi hukum mengenai rumpun ilmu agama, khususnya Islam, dalam UU No. 12/2012, karena hanya membagi kajian keislaman dalam enam bidang wilayah keilmuan, padahal realitas di UIN-UIN yang di Indonesia menunjukkan perkembangan yang lebih positif, yaitu dengan membuka lebih dari enam bidang kajian, seperti fakultas kedokteran, fakultas sosial humaniora serta dan sains dan teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

"Alquran" (http://kbbi.web.id/Alquran diakses pada 10 Desember 2013).

"Ayat" (http://kbbi.web.id/ayat-2 diakses pada 10 Desember 2013).

"Core Values" (http://uin-suka.ac.id/index.php/page/universitas/29-core-values diakses pada 12 Desember 2013)

"Peta" (http://kbbi.web.id/peta diakses pada September 2013).

"Rektor: 'Mandat UIN Sama, Tapi Keunikan Berbeda'" (http://lpjm.uinjkt.ac.id/index.php/audit/audit-mutu-akademik-internal-2011/205-rektor-mandat-uin-sama-tapi-keunikan-berbeda diakses pada10 Desember 2013).

"Sejarah Singkat Universitas" (http://www.uinjkt.ac.id/index.php/tentang-uin.html diakses pada10 Desember 2013).

"Sekilas UIN Sunan Kalijaga" dalam http://www.uin-suka.ac.id/id/about/universitas-1-sekilas-uin.html (temu kembali 12 Juni 2011).

"Struktur Keilmuan" (http://www.uin-malang.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=7:struktur-keilmuan&catid=1:pendahuluan&Itemid=144 diakses pada 10 Desember 2013)

"Visi & Misi" (http://uin-suka.ac.id/index.php/page/universitas/2 diakses pada 12 Desember 2013).

Abdullah, M. Amin. "Integrasi Epistemologi Keilmuan Umum dan Agama dalam Sistem Sekolah dan Madrasah: Ke Arah Rumusan Baru Filsafat Pendidikan Islam yang Integralistik" (http://aminabd.wordpress.com/2010/04/30/integrasi-epistemologi-keilmuan-umum-dan-agama-dalam-sistem-sekolah-dan-madrasah/#more-27 diakses pada 12 Maret 2013).

--------. *Dinamika Islam Kultural: Pemetaan Atas Wacana Keislaman Kontemporer.* Cet. I; Bandung: Mizan, 2000.

--------. *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme.* Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.

--------. *Islamic Studeis di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

Abdurrahman bin Khaldun. *Muqaddimah Ibn Khaldu>n.* Cet. I; Mesir: al-Azhariyyah, 1930.

Abu Nizhan. *Al-Qur'an Tematis: Panduan Praktis Memahami Ayat-Ayat al-Qur'an* Cet. I; Bandung: Mizan, 2011.

Ahmad, Nurwadjah. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan: Hati yang Selamat Hingga Kisah Luqman*. Cet. I; Bandung: Marja, 2010.

Amien, Miska Muhammad. *Epistemologi Islam: Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam.* Cet. I; Jakarta: UI-Press, 1983.

Andik Wahyun Muqoyyidin, "Universitas Islam *Center of Excellences*: Integrasi dan Interkoneksitas Ilmu-Ilmu Agama dan Sains Menuju Peradaban Islam Kosmopolitan", dalam Nur Kholis dan Imas Maesaroh

(eds.) *Conference Proceedings Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS) XII.* Surabaya, Annual International Conference on Islamic Studies, 2012.

Ashraf, Ali. *Horison Baru Pendidikan Islam*, alih bahasa Sori Siregar. Cet. III; Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996.

Asrohah,Hanun. *Sejarah Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

Azizy, A. Qodri. *Pengembangan Ilmu-Ilmu Keislaman.* Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam Departemen Agama RI, 2003.

Azra, Azyumardi. "IAIN di Tengah Paradigma Baru Perguruan Tinggi" dalam Komaruddin Hidayat dan Hendro Prasetyo, *Problem dan Prospek IAIN: Antologi Pendidikan Tinggi Islam* (Jakarta: Dirjen Binbaga Islam, 2000

Bagir, Haidar dan Zainal Abidin, "Filsafat-Sains Islami: Kenyataan atau Khayalan?" Pengantar untuk Mahdi Ghulsyani, *Filsafat-Sains menurut al-Qur'an*, alih bahasa Agus Effendi. Cet. X; Bandung: Mizan, 1998.

Baiquni, Achmad. *Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan Kealaman*. Yogyakarta: Dana Bakhti Prima Yasa, 1997.

Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Agama.* Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

Bakker, Anton dan Achmad Charris Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat.* Cet. VI; Yogyakarta: Kanisius, 1998.

Djoko Luknanto, "UU RI No. 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi" (http://luk.tsipil.ugm.ac.id/atur/UU12-2012/ diakses pada 25 Mei 2013).

Fajar Sulthoni Aziz, "Implementasi Paradigma Integrasi-Interkoneksi dalam Pembelajaran Fisika". Skripsi Sarjana Fakultas Sains dan Teknologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.

Fathurrahman, Oman. "Prof. Dr. Azyumardi Azra, M.A.: Mewujudkan 'Mimpi' IAIN menjadi UIN" dalam Badri Yatim dan Hamid Nasuhi (eds.), *Membangun Pusat Keunggulan Studi Islam.* Jakarta: IAIN Jakarta Press, 2002.

Ghulsyani, Mahdi. *Filsafat Sains menurut al-Qur'an*, penerjemah Agus Effendi. Cet. X; Bandung: Mizan, 1998.

Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research I*. Cet. XVII; Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak. Psikologi UGM, 1985.

Hasan, Fuad. "Beberapa Asas Metodologi Ilmiah" dalam Koentjaraningrat (ed.), *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Cet. XIV; Jakarta: Gramedia, 1997.

Hasan, Muhammad Tholhah. *Prospek Islam dalam Menghadapi Tantangan Zaman*. Jakarta: Lantabora Press, 2005

Hidayat,Komaruddin. "Reintegrasi itu Banyak Dimensinya", *Jurnal Wisuda*, Edisi 16 April 2011, hlm. 7. Artikel ini merupakan hasil wawancara Idris Thaha dengan Komaruddin Hidayat yang kemudian dimuat dalam jurnal tersebut.

Ismail, A. Ilyas dan Prio Hotman. *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam.* Cet. I; Jakarta: Prenada Media, 2011.

al-Jurjani, Ali bin Muhammad. *Kita>b al-Ta'ri>fa>t*. Cet. III; Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1988.

Karni,Asrori S. *Etos Studi Kaum Santri: Wajah Baru Pendidikan Islam,* Cet. I; Bandung: Mizan, 2009.

Kartanegara, Mulyadhi. *Reaktualisasi Tradisi Ilmiah Islam.* Jakarta: Baitul Ihsan, 2006.

Kartodirdjo, Sartono. "Metode Penggunaan Bahan Dokumen" dalam Koentjaraningrat (ed.). *Metode-Metode Penelitian Masyarakat.* Cet. XIX; Jakarta: Gramedia, 1997.

M. Cholid Zamzami, "Pembaruan Pemikiran Pendidikan Islam; Studi Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Agama di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang". Tesis Magister Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2011.

Maarif, A. Syafii. *Islam: Kekuatan Doktrin dan Kegamangan Umat.* Cet. I; Yogyakarta Pustaka Pelajar, 1997.

Mahkamah Konstitusi. *Membangun Demokrasi Substantif, Meneguhkan Integritas Institusi: Laporan Tahunan 2010*. Cet. I; Jakarta: Sekretariat Jenderal dan Kepaniteraan Mahkamah Konstitusi, 2010.

al-Maqdisi, Faidullah al-Hasani. *Fath} al-Rah}ma>n li T}a>lib Aya>t al-Qur'a>n*. Bandung: Maktabah Dahlan, t.t.

Marlinawati, Reni. "Jauh Panggang dari Api: Rancangan Undang-Undang Pendidikan Tinggi" (http://fppp.or.id/web/berita/1020#.UUSxNDqxlYw diakses pada 24 Mei 2013). Tulisan ini diposting sejak Senin, 6 Februari 2012.

Mashudi, "Reintegrasi Epistemologi Keilmuan Islam dan Sekuler (Telaah Paradigma Integrasi-Interkoneksi dan Relevansinya terhadap UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta M. Amin Abdullah)". Skripsi Sarjana Fakultas Ushuludin UIN Sunan Kalijaga, 2008.

Minhaji, Akh. "Transformasi IAIN Menuju UIN: Sebuah Pengantar" dalam M. Amin Abdullah, dkk. *Integrasi*

Sains-Islam: Mempertemukan Epistemologi Islam dan Sains. Cet. I; Yogyakarta: Pilar Religia-SUKA Press, 2004.

Mudzhar, Atho. "Kedudukan IAIN sebagai Perguruan Tinggi" dalam Komaruddin Hidayat dan Hendro Prasetyo (eds.), *Problem dan Prospek IAIN: Antologi Pendidikan Tinggi Islam* (Jakarta: Ditbinperta Islam Departemen Agama, 2000.

--------. *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek.* Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.

Muhadjir, Noeng. *Filsafat Ilmu: Telaah Sistematis Fungsional Komparatif.* Cet. I; Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998.

--------. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Cet. VIII, Edisi III; Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998.

Muhammad. *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam*. Cet. I; Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.

Nata, Abudin. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*. Cet. IV; Jakarta: Rajawali Pers, 2010.

Panja RUU Pendidikan Tinggi Komisi X DPR RI, "Kerangka Acuan Kunjungan Kerja Panja Komisi X DPR RI dalam Rangka Masukan terhadap RUU tentang Pendidikan Tinggi ke Universitas Hasanuddin, Universitas Brawijaya dan Universitas Lambung Mangkurat".

Poedjawijatna. *Tahu dan Pengetahuan: Pengantar ke Ilmu dan Filsafat.* Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1991.

Purwanto, Agus. *Ayat-Ayat Semesta: Sisi-Sisi al-Qur'an yang Terlupakan* Cet. V; Bandung: Mizan, 2013.

Qomar, Mujamil. *Epistemologi Pendidikan Islam: dari Metode*

Rasional hingga Metode Kritik. Cet. III; Jakarta: Erlangga, 2007.

Rahman, Afzalul. *Ensiklopediana Ilmu dalam al-Qur'an: Rujukan Terlengkap Isyarat-Isyarat Ilmiah dalam al-Qur'an*, penerjemah Taufik Rahman. Cet. II. Bandung: Mizania, 2007).

Rahman, Fazlur. *Major Themes of the Qur'an*. Chicago: Bibliotheca Islamica, 1980.

RUU Pendidikan Tinggi Hasil Panja 04 April 2012.

RUU Pendidikan Tinggi Hasil Panja RUU DIKTI 22 Februari 2012 Untuk Bahan Uji Publik.

Saefuddin, A.M. *et.al*. *Desekularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi*. Cet. IV; Bandung: Mizan, 1998.

Sensa, Muhammad Djarot. *Komunikasi Qur'aniyyah*. Cet. I; Bandung: Pustaka Islamika, 2005.

al-Shabuni, Muhammad Ali. *Al-Tibya>n fi> 'Ulu>m al-Qur'a>n* Cet. I; Beirut: 'Alam al-Kutub, 1985.

Sharif, M.M *Islamic and Educational Studies*. Edisi II; Lahore: Muhammad Ashraf Darr, 1976.

Siswanto, "Paradigma Integrasi Interkoneksi dalam Kajian Islam: Studi atas Pemikiran Amin Abdullah". Tesis Magister Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2011.

Stake, Robert E. "Qualitative Case Studies" dalam Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln (eds.). *The Sage Handbook of Qualitative Research*, Edisi III; London: Sage Publications, 2005.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Cet. VIII; Bandung: Alfabeta,

2009.

Suharyanta, "Relevansi Epistemologi Keilmuan Integratif-Interkonektif Amin Abdullah bagi Ilmu Pendidikan Islam", *Mukaddimah*, Vol. 18, No. 1, 2012.

Sukmadjaja dan Rosy Yusuf. *Indeks al-Qur'an.* Cet. I; Bandung: Pustaka, 1984.

Supartono, Suparlan. *Filsafat Ilmu Pengetahuan.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2005.

Suprayogo, Imam. "Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum" (http://rektor.uin-malang.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=2198%3Aintegrasi-ilmu-agama-dan-ilmu-umum&catid=25%3Aartikel-imam-suprayogo&Itemid=368 diakses pada 10 Desember 2013).

--------. "Mereformulasi Bangunan Keilmuan di Perguruan Tinggi Islam" (http://rektor.uin-malang.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=298:10-10-2008&catid=25:artikel-imam-suprayogo diakses pada 10 Desember 2013).

--------. "Paradigma Pengembangan Keilmuan di UIN Malang" (http://rektor.uin-malang.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=1027:paradigma-pengembangan-keilmuan-di-uin-malang&catid=25:artikel-imam-suprayogo diakses pada 10 Desember 2013).

--------. "Paradigma Wider-Mandate dalam Pengembangan PTAIN" (http://uin-malang.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=3406%3Aparadigma-wider-mandate-dalam-pengembangan-

ptain&catid=25%3Aartikel-rektor&Itemid=4 diakses pada 10 Desember 2013)

--------. *Paradigma Pengembangan Keilmuan Islam Perspektif UIN Malang,* Malang: UIN-Malang Press, 2006.

--------. *Universitas Islam Unggul: Refleksi Pemikiran Pengembangan Kelembagaan dan Reformulasi Paradigma Keilmuan Islam.* Malang: UIN Press, 2009.

Suriasumantri, Jujun S. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Popouler.* Cet. X; Jakarta: Sinar Harapan, 1996.

Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Cet. V; Jakarta: Rajawali Pers, 1989.

Syarjaya, E. Syibli. *Tafsir Ayat-Ayat Ahkam*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2008.

Undang-Undang RI No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.

Wibisono, Koento. "Filsafat Ilmu dalam Islam" dalam M. Chabib Thaha dkk. (eds.), *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

Wibisono, Koento. "Hubungan Filsafat, Ilmu Pengetahuan dan Budaya" Makalah materi kuliah Filsafat Ilmu pada Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, 1998.

www.geocities.com/mtaufiq.rm/quran.html

Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Cet. IV; Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1995.

Zainuddin, M. *Filsafat Ilmu Perspektif Pemikiran Islam.* Jakarta: Lintas Pustaka: 2006.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

❖ **Ketua : Drs. H. Suparmin, M.Pd.** lahir di Klaten pada 10 Oktober 1952, adalah Dosen Tetap Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta.

Anggota : Dr. Toto Suharto, M.Ag, lahir di Ciasem, 03 April 1971 (email: totosuharto2000@yahoo.com, Blog: www.filsafatpendidikanislam.wordpress.com) adalah Dosen Tetap Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta.

Pendidikan Formal:

1. Sekolah Dasar Negeri Karang Taruna (1984)
2. MTsN Ciwaringin Cirebon (1987)
3. PGAN Bandung (1990)
4. Pendidikan Bahasa Arab, IAIN Sunan Gunung Djati Bandung (1996)
5. Magister Pendidikan Islam (S2) Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2002)
6. Doktor Studi Islam (S3) Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2011).

Pendidikan Nonformal:

1. Pesantren Assalafie, Ciwaringin Cirebon (1984-1987)
2. Pesantren Assu'ada, Cijerah Bandung (1987-1990)
3. Pesantren Bustanul Wildan, Cileunyi Bandung (1990-1996).

Karya Tulis Ilmiah:

1996 Toto Suharto, "'*Ilāj al-Nisyān fī 'Ilm al-Nafs al-Islāmī*" (**Skripsi Sarjana Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Djati Bandung, 1996**).

1999 Toto Suharto, "Pola Migrasi Pedagang Burjo di Yogyakarta" (**Laporan Penelitian Metodologi**

Penelitian Sosial di Bawah Bimbingan Prof. Dr. Sjafri Sairin, 1999).

2002 Toto Suharto, "Teori-Teori Sejarah Ibnu Khaldun dan Implikasinya Pada Penulisan Sejarah Pendidikan Islam" (**Tesis Magister Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002**).

2002 Toto Suharto, "Historiografi Ibnu Khaldun: Telaah Metode dan Corak Penulisan Sejarah", ***Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*** (Fak. Adab IAIN Palembang), No. 2/Volume II/ Juli 2002, hal. 151-164 (**Belum Terakreditasi**).

2002 Toto Suharto, "Sejarah Sosial Perspektif Ibnu Khaldun", ***Thaqafiyyat: Jurnal Bahasa, Peradaban dan Informasi Islam*** (Fak. Adab IAIN Yogyakarta), Vol. 3, No. 2, Juli-Desember 2002, hal. 51-71 (**Belum Terakreditasi**).

2002 Toto Suharto, "Tradisi Intelektualisme dalam Islam: Sebuah Transformasi", ***Hermeneia: Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*** (Program Pascasarjana IAIN Yogyakarta), Vol. 1, No. 2, Juli-Desember 2002, hal. 225-240 (**Belum Terakreditasi**).

2002 Toto Suharto, "Islam, Negara, dan Masyarakat: Gagasan Zafar dan Bazargan Tentang Konsep Demokrasi", ***Jurnal Pembaruan Pemikiran Islam ALAMA*** (Lingkaran Studi Islam Jembatan Besi dan Alumni Thawalib di Jogjakarta), Vol. 1, No. 1, September 2002, hal. 79-91 (**Belum Terakreditasi**).

2002 Toto Suharto, "Gerak Sejarah Menurut Ibnu Khaldun: Telaah Filsafat Sejarah Spekulatif",

Intizar: Jurnal Kajian Agama Islam dan Masyarakat (Pusat Penelitian IAIN Raden Fatah Palembang), Vol. 9, No. 2, Desember 2002, hal. 91-99 (**Belum Terakreditasi**).

2003 Toto Suharto, ***Epistemologi Sejarah Kritis Ibnu Khaldun*** (Cet. I; Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2003).

2003 W. Montgomery Watt, ***Sejarah Perkembangan Islam di Eropa***, alih bahasa Abdullah Idi, penyunting Toto Suharto dkk. (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Raja, 2003).

2003 Toto Suharto, "Pendekatan Sejarah dalam Pandangan Ibnu Khaldun", ***Khazanah: Jurnal Ilmu Agama Islam*** (Program Pascasarjana IAIN Bandung), Vol. 1, No. 3, Januari-Juni 2003, hal. 409-432 (**Belum Terakreditasi**).

2003 Toto Suharto, "Peta Studi Islam di Indonesia (1980-2000)", ***Khazanah: Jurnal Ilmu Agama Islam*** (Program Pascasarjana IAIN Bandung), Vol. 1, No. 4, Juli-Desember 2003, hal. 691-712 (**Belum Terakreditasi**).

2003 Toto Suharto, "Kebenaran Ilmiah dalam Perspektif Filsafat Ilmu: Telaah Komparatif Epistemologi Rasionalisme dan Empirisme", ***Istinbath: Jurnal Kajian Keislaman dan Informasi Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam*** (Kopertais Wilayah VII Sumbagsel), No. 2/ Th. III/Desember 2003, hal. 91-110 (**Belum Terakreditasi**).

2003 Toto Suharto, "Pembentukan *Civil Society* Melalui Demokratisasi Pendidikan", ***Jurnal Pendidikan Islam Ta'dib*** (Fak. Tarbiyah IAIN Raden Fatah

Palembang), Vol. VII, No. 01, Juni 2003, hal. 1-12 (**Belum Terakreditasi**).

2004 Toto Suharto, "Yoga Sebagai Sistem Filsafat dalam Hinduisme", ***Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*** (Perbandingan Agama Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga), Vol. III, No. 1, Januari 2004, hal. 85-94 (**Belum Terakreditasi)**.

2004 Toto Suharto, "Pergeseran Peradaban Menurut Arnold J. Toynbee dan Implikasinya pada Peradaban Islam", ***Profetika: Jurnal Studi Islam*** (Program Magister Studi Islam UMS), Vol. 6, No. 1, Januari 2004, hal. 119-138 (**Terakreditasi Nasional B**).

2004 Toto Suharto, "Ma'had Ittih}a>d al-Isla>m (Persis) 1984-1996 wa al-Ta'li>m al-Qa>im 'ala> Da'a>mah al-Mujtama'", ***Studia Islamika: Indonesian Journal for Islamic Studies*** (PPIM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), Vol. 11, No. 1, 2004, hal. 145-166 (**Terakreditasi Nasional A**).

2005 Toto Suharto dkk. (eds.), ***Rekonstruksi dan Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam***. (Cet. I; Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2005).

2005 Toto Suharto, "Pembaruan Pendidikan Islam: Telaah Cita-Cita dan Lembaga", dalam Toto Suharto dkk. (eds.), ***Rekonstruksi dan Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam***. (Cet. I; Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2005), hal. 3-21.

2005 Toto Suharto, "Manusia dan Potensi Pendidikannya dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam", ***Jurnal Pendidikan Islam Ta'dib*** (Fak. Tarbiyah IAIN Raden Fatah

Palembang), Vol. X, No. 01, Edisi Juni 2005, hal. 93-106 (**Terakreditasi Nasional C**).

2005 Toto Suharto, "Formulasi Konsep Pendidikan Berbasis Masyarakat: Pesantren Sebagai Model", ***Khazanah: Jurnal Ilmu Agama Islam*** (Program Pascasarjana IAIN Bandung), Vol. 2, No. 8, Juli-Desember 2005, hal. 343-370 (**Terakreditasi Nasional B**).

2005 Toto Suharto, "Konsep Dasar Pendidikan Berbasis Masyarakat", ***Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan*** (LPM Universitas Negeri Yogyakarta), Nopember 2005, Th. XXIV, No. 3, hal. 323-346 (**Terakreditasi Nasional B**).

2005 Toto Suharto, "Rekonstruksi Pemikiran Pendidikan Islam: Telaah Pemikiran Muhammad Iqbal", ***Hermeneia: Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*** (Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga), Vol. 4, No. 2, Juli-Desember 2005, hal. 291-310 (**Terakreditasi Nasional B**).

2006 Toto Suharto, "Historiografi Ibnu Khaldun" (**Laporan Penelitian Individual DIPA IAIN Raden Fatah, 2006).**

2006 Toto Suharto, ***Filsafat Pendidikan Islam*** (Cet. I; Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2006).

2006 Abdullah Idi dan Toto Suharto, ***Revitalisasi Pendidikan Islam*** (Cet. I; Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006).

2006 Abdullah Idi, ***Bangka: Sejarah Sosial Cina dan Melayu***, editor Toto Suharto (Cet. I; Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2006).

2006 Toto Suharto, "Dinamika Pemikiran Islam di Indonesia: Telaah Antologik-Paradigmatik",

dalam Suyitno dkk. (eds.), ***Islam Dinamis: Menggali Makna Mengurai Wacana*** (Cet. I; Palembang: Pascasarjana IAIN Raden Fatah-Rambang Press, 2006), hal. 101-128.

2007 Toto Suharto, "Paradigma Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia 1990-2005", (**Laporan Penelitian Individual DIPA IAIN Raden Fatah Palembang, 2007**).

2007 Fuad Baali, ***Teori-Teori Sosiologi Ibnu Khaldun***, alih bahasa Toto Suharto dan Basri (Cet. I; Bangka: Shiddiq Press, 2007).

2007 Toto Suharto, ***Filsafat Pendidikan Islam: Buku Ajar untuk Fakultas Tarbiyah*** (Cet. I; Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2007).

2007 Toto Suharto, "Urgensi Studi Sejarah Pendidikan Islam", ***Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*** (Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang), Vol. 1, No. 1, Mei 2007, hal. 39-57 (**Belum Terakreditasi**).

2007 Toto Suharto, "Mengenal Pemikiran Ibnu Khaldun" Pengantar Penerjemah untuk Fuad Baali, ***Teori-Teori Sosiologi Ibnu Khaldun***, alih bahasa Toto Suharto dan Basri (Cet. I; Bangka: Shiddiq Press, 2007), hal. vii-xvii.

2008 Toto Suharto dan Muhammad Isnaini, "*Community-Based Education* dalam Tinjauan Pendidikan Kritis: Suatu Kajian Politik Pendidikan" (**Laporan Penelitian Kompetitif DIPA Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Depag RI, 2008**).

2008 Toto Suharto dan Nor Huda (eds.), ***Arah Baru Studi Islam di Indonesia: Teori dan Metodologi*** (Cet. I; Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008).

2008 Toto Suharto, "Historiografi Konvensional: Kritik Metodologis Terhadap Tiga Karya Sejarah Pendidikan Islam", ***Thaqa>fiyya>t: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*** (Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fak. Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), Vol. 9, Edisi No. 1, Januari-Juni 2008, hal. 171-191 (**Belum Terakreditasi**).

2008 Toto Suharto, "Pengaruh Filsafat Posmodernisme dalam Pendidikan", ***Jurnal Filsafat dan Pemikiran Keislaman Refleksi*** (Jurusan Aqidah dan Filsafat Fak. Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga), Vol. 8, No. 1, Januari 2008, hal. 22-37 (**Terakreditasi Nasional A**).

2008 Toto Suharto, "Tren Baru Studi Islam di Indonesia: Menuju Teo-antroposentrisme", dalam Toto Suharto dan Nor Huda (eds.), ***Arah Baru Studi Islam di Indonesia: Teori dan Metodologi*** (Cet. I; Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 13-39.

2008 Toto Suharto, "Visi Politis Pendidikan dalam Tinjauan Pendidikan Kritis" dalam Toto Suharto dan Nor Huda (eds.), ***Arah Baru Studi Islam di Indonesia: Teori dan Metodologi*** (Cet. I; Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 209-232.

2009 Musnur Hery, ***Memahami Teks Agama: Interrelasi Hermeneutika Barat dan Islam***, editor Toto Suharto (Cet. I; Yogyakarta: Idea Press, 2009).

2009 Indrayanto dkk., ***Pengantar Administrasi Pendidikan***, editor Toto Suharto (Cet. I;

Yogyakarta: Idea Press, 2009).

2009 Toto Suharto, "Paradigma Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia 1990-2005", ***Intizar: Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*** (Pusat Penelitian IAIN Raden Fatah Palembang), Vol. 15, No. 1, Juni 2009, hal. 39-68 (**Belum Terakreditasi**).

2009 Toto Suharto dan Muhammad Isnaini, "*Community-Based Education* dalam Tinjauan Pendidikan Kritis", ***ISTIQRA: Jurnal Penelitian Islam Indonesia*** (Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, Depag RI), Vol. 08, No.01, 2009, hal. 133178- (**Belum Terakreditasi**).

2010 Toto Suharto, "Mengukuhkan Pentingnya Pluralisme Budaya dalam Berasimilasi", dalam **http://oase.kompas.com/read/xml/200901312269/19/06//Mengukuhkan.Pentingnya.Pluralisme.Budaya.dalam.Berasimilasi.**

2009 Noor Huda dan Toto Suharto (eds.), ***Wajah Islam Indonesia: Perspektif Sosial, Kultural, Hukum, dan Pendidikan*** (Cet. I; Yogyakarta: Idea Press-Corpus Jogjakarta, 2010).

2010 Toto Suharto, "Kebijakan Akreditasi Madrasah Swasta di Masa Orde Baru" dalam Noor Huda dan Toto Suharto (eds.), ***Wajah Islam Indonesia: Perspektif Sosial, Kultural, Hukum, dan Pendidikan*** (Cet. I; Yogyakarta: Idea Press-Corpus Jogjakarta, 2010), hal. 221239-.

2010 Toto Suharto, "Pesantren Persatuan Islam 1983-1997 dalam Perspektif Pendidikan Berbasis Masyarakat", **Disertasi Doktor** pada Program

Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2011.

2011 Toto Suharto, ***Filsafat Pendidikan Islam*** (Edisi Revisi; Cet. I; Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011)

2011 Toto Suharto, "Takwi>n al-Jumlah al-Ta'ajjubiyyah: Dira>sah Nah}wiyyah fi> al-Lughah al-'Arabiyyah", ***At-Tarbawi: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*** (Jurusan Tarbiyah STAIN Surakarta), Vol. 9, No. 2, Nopember 2010-April 2011, hal. 253263- (**Tidak Terakreditasi**).

2011 Toto Suharto, "Melacak Pemikiran Poskolonialisme Sartre: Pengantar Sartre untuk *The Wretched of the Earth* Karya Fanon", ***Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*** (Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga), Vol. XII, No. 2, Juli 2011, hal. 213222- **(Tidak Terakreditasi).**

2011 Toto Suharto, "Kontribusi Pesantren Persatuan Islam bagi Penguatan Pendidikan Islam di Indonesia", ***Millah: Jurnal Studi Agama*** (Magister Studi Islam UII Yogyakarta), Vol. XI, No. 1, Agustus 2011, hal 109133- **(Terakreditasi Nasional).**

2011 Toto Suharto, "Kebijakan Pendidikan Madrasah di Masa Orde Baru", ***El-Hayah: Jurnal Pendidikan Islam*** (Program Pascasarjana IAIN Surakarta), Vol. 1, No. 2, Desember 2011, hal. 5-20 (**Tidak Terakreditasi**).

2012 Toto Suharto, "Sekolah sebagai Pilihan Ideologis", Harian Umum ***SOLOPOS***, Selasa 19 Juni 2012.

2012 Toto Suharto, ***Pendidikan Berbasis Masyarakat:***

Relasi Negara dan Masyarakat dalam Pendidikan (Cet. I; Yogyakarta: LkiS, 2012).

2012 Toto Suharto dan Purwanto (editors), ***Prosiding Seminar Internasional Pendidikan Islam dan Hak Asasi Manusia*** (Cet. I; Surakarta: Fataba Press, 2012).

2012 Toto Suharto, "Pendidikan Kritis dalam Perspektif Epistemologi Islam: Kajian atas Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Kritis" dalam Nur Kholis dan Imas Maesaroh (editors), ***Conference Proceedings Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS) XII*** (Surabaya: AICIS-IAIN Sunan Ampel, 2012), hal. 258-278.

2012 Toto Suharto, "Pembelajaran Ekstrakurikuler Agama Islam di SMA MTA (Majlis Tafsir Al-Qur'an) Surakarta: Analisis Ideologi Pendidikan" ***Laporan Penelitian Kompetitif Indifidua***l, Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Kemenag RI.

2012 Toto Suharto, "Kesadaran yang Bertentangan sebagai Bentuk Resolusi Konflik dalam Pendidikan: Pengalaman Pesantren Persatuan Islam di Masa Orde Baru", ***Analisis: Jurnal Studi Keislaman*** (IAIN Raden Intan Lampung), Vol. XII, No. 2, Desember 2012, hal. 447-476 (**Terakreditasi Nasional**).

2012 Toto Suharto, "Implikasi Kebijakan Pendidikan Era Soeharto pada Eksistensi Madrasah", ***Media Pendidikan: Jurnal Pendidikan Islam*** (Fak. Tarbiyah dan Keguruan UIN SGD Bandung-Asosiasi Sarjana Pendidikan Islam/ASPI Indonesia), Vol. XXVII, No. 3, 2012/1433, hal. 365-382 (**Tidak Terakreditasi**).

2013 Toto Suharto, "*Al-Niẓām al-Madrasī fī al-Ma'had al-Taqlīdī: Dirāsah Tārīkhiyyah 'an Nasy'ati Mafhūm al-Madrasah fī al-Ma'had*", Paper dipresentasikan pada ***The Second International Symposium on Empowering Madrasa in the Global Context***, Puslitbang Penda Kementerian Agama, di Hotel Horison Bekasi, tanggal 3-5 September 2013.

2013 Toto Suharto, "Peta Kajian Kependidikan Islam di PTAIN: Studi atas Skripsi Sarjana Prodi PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta 2008-2013", ***Penelitian Kolektif Kompetitif***, Dibiayai dari BOPTN FITK IAIN Surakarta Tahun 2013.

2013 Toto Suharto, "Pemetaan Ayat-ayat Al-Qur'an Berdasarkan Rumpun Ilmu Agama sebagaimana dalam UU No. 12/2012 tentang Pendidikan Tinggi Perspektif Paradigma Integrasi-Interkoneksi", ***Penelitian Kompetitif Sosial Keagamaan***, Dibiayai dari Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Kemenag RI Tahun 2013.

2013 Toto Suharto, ***Pendidikan Kritis dalam Perspektif Islam; Telaah Epistemologi*** (Cet. I; Surakarta: Fataba Press, 2013).

2013 Toto Suharto, ***Pendidikan Berbasis Masyarakat Organik: Pengalaman Pesantren Persatuan Islam*** (Cet. I; Surakarta: Fataba Press, 2013).

2013 Toto Suharto, "Hijrah Nabi dalam Kacamata Toynbee" dalam http://fataba.iain-surakarta.ac.id/media/media/downloads/Pojok%20Artikel/Toto%20Suharto_HIjrah%20Nabi%20dalam%20Kacamata%20Toynbee.pdf

2013 Toto Suharto, "Pendidikan Islam Perlu Revitalisasi?" dalam http://fataba.iain-surakarta.ac.id/media/media/downloads/Opini%20Revitalisasi%20Pendidikan%20Islam.pdf